

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

NONANG SIRIBURON

SERI 2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

NONANG SIRIBURON

SERI 2



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

NONANG SIRIBURON SERI 2

Penulis : Kencana Sembiring Pelawi
Hilderia Sitanggang
Tatiek Kartikasari

Penyunting : Hartatik

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Nonang Siriboron Seri II*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

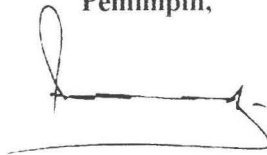
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the start followed by a series of horizontal strokes and a final flourish.

**Soeyanto BA
NIP. 130604670**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pokok Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Metode Pengkajian dan Produser Kerja	3
1.4.1 Tahap Pengumpulan Data	4
1.4.2 Tahap Pengolahan Data	4
1.4.3 Tahap Penyusunan Laporan	4
1.5 Identifikasi Daerah Asal Naskah	5
 BAB II TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN NASKAH NONANG SIRIBURON	
2.1 Transkripsi Naskah Nonang Siriburon	7
2.1.1 Si Isangisang Sorbangun dohot Si Matasapiak	7
2.1.2 Datu Ronggur dohot Panutak	16
2.1.3 Angka na Laut Pangaribuan	18
2.1.4 Bisuk ni Pinompar ni Toga Samosir Pangbongkashon Marga Sormin sian Pagaribuan	21

2.1.5	Si Hahap Mate Dilotan Ulok	22
2.1.6	Ama ni Pangasian "Ndang di Pangan Babiat	24
2.1.7	Ompu Tendean Hona Jea	25
2.1.8	Si Sola Sada Boru-Boru na Barani	27
2.1.9	Ompu ni Hapogan Mardua-dua dohot Pangkorhonna	29
2.1.10	Si Tungir Boru-boru na Jahat; Ompu Ranggas Panangko Lombu	30
2.1.11	Angka Onan di Pangaribuan	31
2.1.12	Na Masa di Aek Marsasar	33
2.1.13	Gulton Mamorangi Godung Borotan	34
2.1.14	Parporangan ni Tuangko Rao	35
2.2	Terjemahan Naskah Nonang Siriburon	39
2.2.1	Si Isang-isang Sorbangun dan Si Mata Sapiak	39
2.2.2	Datu Ronggur dan Panulampak	53
2.2.3	Yang Pertama Kali Menetap di Pangaribuan	56
2.2.4	Cerdiknya Keturunan Toga Samosir Menindahkan Marga Sormin dari Pangaribuan	59
2.2.5	Si Hahap Mati Dimakan Ular	61
2.2.6	Bapak Si Pangasian Tidak Dimangsa Harimau	62
2.2.7	Ompu Tandean Terkena Tulah	64
2.2.8	Si Sola Seorang Perempuan Yang Berani	66
2.2.9	Ompu Hapogan Bedua-dua Dengan Selirnya	68
2.2.10	Si Tungir Peempuan Yang Jahat, dan Ompu Ranggas Pencuri Sapi	70
2.2.11	Pasar-pasar di Pangaribuan	71
2.2.12	Yang Terjadi di Aek Marsasar	74
2.2.13	Gultom Memerangi Godung Borotan	75
2.2.14	Peperangan Tuangko Rao	77

BAB III ANALISA

3.1	Analisa Cerita Si Isang-isang Sorbangun dan Si Matasapiak	87
3.2	Analisa Cerita Datu Donggur dan Panulampak	88
3.3	Analisa Cerita Yang Pertama Kali Menetap di Pangaribuan	90

3.4	Analisa Cerita Keturunan Toga Samosir	
	Memindahkan Merga Sormin Dari Pangaribuan	91
3.5	Analisa Cerita Si Hahap Dimakam Ular	93
3.6	Analisa Cerita Bapak Si Pangasian Tidak Dimangsa Harimau	96
3.7	Analisa Cerita Ompu Tandean Terkena Tulah	100
3.8	Analisa Cerita Si Sola Seorang Perempuan Yang Berani	103
3.9	Analisa Cerita Ompu Hapogan Berdua-dua dengan Selirnya	107
3.10	Analisa Cerita Si Tungir Perempuan Jahat dan Ompu Ranggalas Pencuri Sapi	110
3.11	Analisa Cerita : Pasar-pasar di Pangaribuan	114
3.12	Analisa Cerita : Yang terjadi di Aek Marsasar	119
3.13	Analisa cerita : Gultom Memerangi Godung Borotan	122
3.14	Analisa Cerita : Peperangan Tuanku Rao	124
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN		
4.1	Kesimpulan	137
4.2	Saran	138
DAFTAR PUSTAKA		141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Pada dasarnya, pembangunan Nasional yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia melalui tahap-tahapan, atau melalui proses pembaharuan yang menyangkut semua sektor kehidupan bangsa. Pembaharuan melalui proses pembangunan yang berlangsung dalam waktu yang relatif cepat, menuntut kemampuan adaptasi dalam sistem pergaulan, pola tingkah laku serta hubungan sosial.

Sementara itu masyarakat Indonesia yang majemuk yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan, sosial, sejarah, agama dan sejarah yang beraneka ragam memerlukan kerangka acuan, yaitu sistem nilai, gagasan vital dan kegiatan yang seragam dalam membina kesatuan dan persatuan bangsa. Walaupun secara formal seluruh warga negara Indonesia telah menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar falsafah negara dan pedoman hidupnya, namun perwujudannya dalam sistem sosial budaya bisa beraneka ragam mengingat latar belakang lingkungan kebudayaan suku bangsa masing-masing.

Perkembangan kebudayaan nasional yang sedang dalam pertumbuhannya tidak hanya dihadapkan pada pilihan atas puncak-puncak kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah sebagai dicantumkan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, melainkan juga pengaruh kebudayaan asing yang tidak mungkin dihindarkan. Oleh karena itu diperlukan penggalan nilai-nilai budaya daerah sebagai modal dalam pembinaan pengembangan kebudayaan nasional. Dengan

menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air, peninggalan-peninggalan ini perlu dipelihara dan dibina agar tercipta kelestarian budaya dan kesinambungan budaya itu. Salah satu peninggalan dan budaya bangsa Indonesia adalah naskah kuno atau tulisan tua yang dapat dilihat, diamati dan dimanfaatkan dalam berbagai bidang kebudayaan. Naskah kuno yang bermakna seperti sistem sosial, sistem budaya, nilai-nilai etis, nilai religi serta norma-norma tatakrama yang berperan membina proses kehidupan masing-masing suku bangsa pendukungnya.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang menyangkut ilmu pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, seni, moral, hukum adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam sejarah manusia, kiranya tidak pernah ada masyarakat manusia hidup tanpa kebudayaan. Kebudayaan bagi umat manusia merupakan suatu alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosialnya, serta menjadi pola bagi kelakuan dan tindakan-tindakannya. Dalam hal ini kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Suparlan 1978: 1). Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Salah satu kegiatan dalam Proyek Penelitian dan Pengkajian Nusantara tahun anggaran 1994-1995 adalah menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah kuno. Dalam tulisan ini naskah yang akan digarap adalah naskah yang berasal dari daerah Batak Toba, naskah ini berjudul Nonang Siriburon, naskah ini berisi kumpulan cerita-cerita rakyat yang ada pada zaman dahulu. Dan naskah ini merupakan kelanjutan dari naskah Nonang Siriburon yang pertama.

Di dalam naskah ini dijumpai cerita-cerita yang berisi nilai-nilai mengenai aturan-aturan, larangan-larangan, pandangan hidup dan lain sebagainya.

Naskah ini ditulis tahun 1910, oleh seorang putra Batak sendiri. Naskah ditulis dengan tulisan tangan dan berhuruf latin, dan berbahasa Batak Toba. Tulisan sangat jelas dan rapi sehingga tidak sukar untuk membacanya, naskah ditulis di atas kertas biasa.

1.2 Pokok Masalah

Sesuai dengan tujuan penulisan ini, maka yang akan menjadi pokok masalah atau hipotesa kerja yang digunakan dalam tulisan ini adalah:

1. Ingin melihat atau mengungkapkan nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah tersebut.
2. Apa fungsi naskah Nonang Siriburon pada kehidupan masyarakat Batak pada masa silam dan masa sekarang.
3. Apakah nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah tersebut masih bisa dimanfaatkan pada dewasa ini.

1.3 Tujuan

Dalam mencapai tingkat kesiapan anggota masyarakat yang bertanggung jawab, kita harus menyiapkan diri dalam hal ini mempertahankan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang adalah salah satunya.

Tujuan Umum

1. Memelihara dan mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah Nonang Siriburon
2. Menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Tujuan Khusus

Terbatas dari segi pandangan penulis, kajian dan analisa ini juga bertujuan untuk memberikan informasi dari salah satu nilai religi pada orang Batak Toba, yang banyak ditemui pada naskah tersebut.

1.4 Metode Pengkajian dan Prosedur Kerja

Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode penulisan historik. Penyelidikan ini adalah penyelidikan yang

mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historik sesuatu masalah, karena di dalam setiap lapangan ilmiah senantiasa terdapat perspektif sejauh yang perlu diselidiki untuk memperoleh kemampuan melihat masalah-masalah tertentu dari perspektif tersebut. Untuk menunjang program penulisan tersebut di atas, langkah-langkah yang dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan yang terakhir tahap penyusunan laporan.

1.4.1 Tahap Pengumpulan Data

Penelitian yang pertama-tama dilakukan adalah mencari naskah apa yang dikira cocok dan menarik untuk dikaji. Dalam pencarian ini kami memfokuskan untuk mencari naskah-naskah yang sudah tersimpan di dalam Perpustakaan Nasional, hal ini dilakukan karena Perpustakaan Nasional dianggap sebagai perpustakaan yang terlengkap di Indonesia yang menyimpan naskah-naskah kuno, sehingga perpustakaan tersebut dianggap sebagai sumber data yang memenuhi syarat dalam penelitian ini.

Setelah melihat sekian banyak naskah, maka diputuskan untuk meneliti naskah Nonang siriburon dari daerah Batak Toba, naskah ini sudah ditulis dengan huruf latin. Untuk memudahkan pekerjaan dilakukan kerjasama yang baik dengan pihak Perpustakaan, dimana mereka yang mengeluarkan naskah dengan cara microfis sampai menjadi bentuk foto copy, lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

1.4.2 Tahap Pengolahan Data

Setelah naskah selesai dialih bahasakan, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data dalam bentuk pola-pola nalisa. Referensi buku-buku sebagai pedoman analisa dikaitkan dengan isi naskah tersebut. Cerita-cerita yang terdapat di dalam naskah diuraikan dan dianalisa sehingga diharapkan kita bisa menggali ataupun mengungkapkan nilai-nilai budaya apa yang terkandung didalam naskah tersebut.

1.4.3 Tahap Penyusunan Laporan

Setelah naskah siap dikaji, akhirnya sampailah kita pada tahap penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini meliputi :

BAB I,	Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penulisan serta metode penelitian dan prosedur kerja.
BAB II,	Alih aksara dan Alih Bahasa
BAB III,	Analisa, yang ingin melihat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita-cerita Nonang Siriburon
BAB IV.	Kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diuraikan keseluruhan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah tersebut, serta pengaruh-pengaruh luar dan juga prospeknya pada masa kini.

1.5 Identifikasi Daerah Asal Naskah

Naskah Nonang Siriburon berasal dari daerah Batak, yang terletak di Sumatera Utara. Luas tanah Batak kurang lebih 50.000 km yang terdiri dari dataran tinggi dan gunung-gunung yang menjulang di barisan Bukit Barisan. Di tanah Batak terdapat danau Toba yang besar dan indah.

Suku Batak terdiri dari enam sub suku yakni: Batak Toba, Angkola, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak dan Batak Mandailing. Setiap suku mempunyai dialek bahasa masing-masing. Dari enam sub suku bangsa ini, suku bangsa Batak Karo yang mempunyai bahasa yang paling berlainan, artinya tidak bisa dimengerti oleh suku bangsa lainnya, sedangkan ke lima suku bangsa lainnya bila berbicara masih bisa saling mengerti.

Naskah Nonang Siriburon sendiri berasal dari salah satu sub suku Batak yakni sub suku Batak Toba, bahasanya juga memakai bahasa Batak Toba.

BAB II

TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN NASKAH NONANG SIRIBURON

2.1 Transkripsi Naskah Nonang Siriburon

2.1.1 Si Isangisang Sorbangun dohot Si Matasapiak

Ilanggo raja na sumanggap jolo di sandak marga Lontung, Ompu Palti Raja do, Ompu Palti Sabungan, parparik sinomba ni gaja, niangkat ni manuk sabungan. Alai tibu do mangu lang harajaonna, gabe mangimpal ma sandok Batak marraja tu Raja Si Singamaraja; i ma umbahen na targoar ibana: "Raja di pintu jae, raja di pintu julu". Ala ni i tarbahen halak ma uju i masitopot lomo ni rohana, mardalani di sandok pulo on, gabe masuk ma uju i pinompar ni lontung marhuta tu pulo Samosir rap dohot Raja So Tungkaon, i ma Si Bagot Di Pohan dohot si Regar.

Alai dilaon-laon ni ari, masa ma ari logo di pulo Samosir, sampulupitu bulan lelengna, gabe masa ma haleon potir di luat i, ai so masa ordangon dohot gotilon. Jadi masitopot tuturna ma halak uju i, mamingkiri, manang dia nama hangoluan. Adong ma uju i tolu halak martahi, i ma Si Isangisang Sorbangun, Matasapiak dohot Si Toga Samosir. Songon on do parsolhoton ni nasida na tolu: Anak ni Pagar Aji, marga Tambunan do Si Matasapiak; ba martulang ma i tu Si Regar, ia sabutuhana do Si Toga Samosir. dina tubu Si Matasapiak, marupa-

rupa do natorasna ni Si Matasapiak duldul dipardompahanna, na sapaluan ni ogung. Longang ma roha ni Si Regar mida i, gabe runka ma rohana patuduhon poso-posona, i ma Si Isangisang Sorbangun tu laena Pagar Aji i. Longang ma antong ibana marnidasana, ai ganjang do osang-osang ni Si Isangisang Sorbangun i songon osang-osang ni hoda. Jadi sahata ma nasida nadua, ala ni ila ni rohan nasida. Alai dung magodang be anak nasida i, didokkon nasida ma i mangarabi tu tombak, asaadong lalap-lalapna. Alai ala ni haleon na masa i, gabe loha ma nasida morgalas ti Balige.

Alai dung so dapotan patubabaon nasida di Balige, didok Si Isangisang Sorbangun ma: "Dia nama pingkiranta, ale bere, Matasapiak? Golap na so tarsulu do on, udan na so hasaungan dalam na landit so hatungkotan hansit ni haleon on; ai surat sidungdang do tu surat silogologo, begu na so dung ro tu huta, uhum na so tartaon. Laho ma hita manang tu dia mangalului sipanganon, tataon nama dadap-dadap songon na mapitung, jama-jama songon na oto, binahen ni siap ni butuha." ninna.

Jadi borhat ma Si Toga Samosir, Si Isang-isang Sorbangun dohot Si Matasapiak, songon amporik sialsial, na so umboto pulutna; hape laos so adong do sipanganon dapot nasida. Jadi didok berenai ma: "Ba tu dia nama hita laho; ale tulang?"

"Beta ma hita, ale bere, tu lombang na so hasigean, tu ramba na so hasigatan!" ninna mangalusi. Dung ditulus nasida ma dalanna gabe diida nasida ma sada imbo gagak i ma imbo sibolang, ma i ai dirimpu tau-tau dapotsa; hape sai laho do manimbungi. Pola do pitu ari pitu borngin dipairik-irik nasida, sai naeng-naeng jumpang sa, hape matua so dapot. Alat tarolat ma muse imbo i tu ri na ngolngolan, hau sisadasada, hau silaitan, na morbulung tu ginjang, na mordangka tu lambung, na marurat tu toru, di si ma imbo i tarolat. I ma alana umbahen masa andung mandok: "Na tarpulik songon amporik siputik, na so bolas tu biuran, na so tampil tu lobongan, na tarolat songon imbo gagak." Dung i ma, mangandung ma Si Matasapiak: "Tandiang gabe toras ma ahu, ale amang, sihampir gabe gambir, tu dia pe ahu so bolas, tu begu aha pe so tampil."

Asa sian balige do dipaihut-ihut nasida imbo it, boti tu sihatandohan, sahat tu Pangaribuan. Alai dung ro di si imbo i, ndang be diida nasida.

Jadi mansai marsak ma raha nasida, dilului nasida ma huta, alai ndang adong dapot, ai holan tombak do mananap. Dung i manjangkit

ma sian nasida tu hau na timbo, asa sian i tataponna manang dingkan ia adong timus di pangarabian, i ma di lambung ni Porlombuan nuaeng; ai nunga adong halak marhuta di si, i ma anak ni Borbor. I ma umbahen margoar huta na di si: "Siborboron nahinan, Lobu Lanteung nuaeng".

Dung i didapothon nasida ma tu si, gabe diida ma sada pansur ni isi ni huta i; disi do tongon boru ni raja ni huta i didapot. Jadi didok Si Isangisang Sorbangun ma: "Bo di aek i, ale inang partuaek!"

"Ro ma damang sian i!" ninna boru ni raja i mangalusi.

Hape muruk ma Si Isangisang Sorbangun umbege i, didok ma: "Ai begu ni inang do ahu huroha, umbahen na dipaturo ho?" I ma umbahen didok halak na jolo, na paturohon begu ni natorasna do hata sisongon i anggo si di na margondang i didok.

Dung i diulahi ma muse morbo, gabe didok boru ni raja i mangalusi: "Tuat ma damang sian i!"

Muruk ma muse Si Isangisang Sorbangun, didok ma: "Nunga gabe horbo huroha amam, umbahen na dipatuat ho ahu?" Dung i manimbac ma boru-boru i, na margoar Si Alang Di Robean, na mauli bulung, na tau paulaeen; dirambus ma hurumna, digotil lambiakna, angkadekdek ma iluna ditangkupi hambirangna.

Alai ndang pigi dan dung i, ro ma namboruna sian huta, na margoar Nai Pandan Rumari, na rumarihon uhum na rumarihon tahum gabe disungkun i ma ibana, didok ma: "Siruba siruba i, silomlom silomlom; na so dung songon i, maen, mangida rohangkon. dia do alana umbahen sai hohom ho?"

Dung didok Si Alang Di Robean ma mangalusi: "Aha ma so songon i, ale nambor, ai anduhur do lompanhu marsoar-soar amporik: burju do rohangku maridi di pansur paridian, tapian pangiasan, pangiasan ni anak ni na martua, pangiasan ni boru ni maradong. Morbo baea nangkin, morpandoit hatana tu ahu saotik," ninna.

Dung i dipamanat namboruna i ma pangalaho ni pangkataion nasida garangan, hurang gurung di panggurungan, hurang tangkas di hata-hata, hurang sungkun di ruhut ni undang-undang?" ninna.

Dung i didok ma mangalusi namboruna i: "Ba i ma huroha, ale namboru! Gogo do sungkunon tu hami na poso; sungkunon parbuhiton tu hamu natua-tua. Asa ajari ma ahu, ale namboru, mangalusi baea on!" Ai dirimpu roha ni Si Alang Di Robean do na laho mangaririt ibana inon.

Dung i diajari namboruna i ma songon on ma didokkon dohonna: "Marngungung rongit di dulu ni tapian, sajongkal dua jari

mantat lubuk pangkailan; ba hundul ma jolo damang di dolok i mornanti maradian, dung i ro ma damang sian i maranggir martapian, mandapothon aek sitio-tio, asa tio panailian, tumpahon ni ompunta sai tubu parsaulian!"

Ia dung songon i didok Si Alang Di Robean las maroha ni Si Isangisang Sorbangun dohot donganna manuat tu pansur i. Alai disi diida Si Alang Di Robean nasida, pintor mabiar ma rohana, ai sada do diida mata ni Si Matasapiak duldul dipardompahanna ma dohot Si Isangisang sorbangun songon osang-osang ni hoda ganjang ni osang-osangna, dirimpu ma nasidajolma so begu!

Hatop ma laho Si Alang Di Robean i tu huta, manimbasa ma i, ditompashon ma ibana so haru tu galang-galang so haru tu gulung-gulung, so haru tu talaga so haru halangulu. Ala ni i disungkun amana ma ibana, didok ma: "Madabu hias-hias sian tangan ni pambue, manimbasa da inang, alesinuanbeu, aha do paboanmuna mandabudabu?"

Ro boruna i: "Mangangkat bingkurung amang tu tali ni hudali, tundai ni sapatudu, nidok ni siar ni aji; huida pinompar ni Si Raja Batak, sai mardua tangan, ihut dohot sampulu jari-jari, nangkin sada do matana duldul di pardompahanna; ganjang songon osang-osang ni hoda ia osang-osang ni na sada. Marninda i ale amang, samburan ma rohangku, bobos ate-atengku, sampak dohot mudarhu," ninna

Alai Si Isangisang Sorbangun pe dohot Si Matasapiak, ihut ma laho tu huta. Dung i mangalompama natoras ni Si Alang Di Robean di nasida. Ala so diboto lompan pelean ni tamuena i gabe dibuat ma babi, biang, huting dohot manuk, rap diseat ma i luhutna pungu ma i di lompa bahen lompa ni Si Isangisang Sorbangun dohot Si Matasapiak ai begu di i anggo pamotoan ni roha nasida ndadajolma. Ia dung masak sipanganon i, dijeu nasida ma tamuna i mangan. Jadi dung dipaadopadop nasida sipanganon i, manungkun ma Si Matasapiak manang aha do lompan nasida i. Alai didok sorangan nasida i ma mangalusi: "Sipangan na adong do da raja nami! Mol na pogos na nidapot, dohot ma na ro gabe na pogos," ninna.

Alai didok Si Matasapiak ma muse: "Tutu do i nian, ale raja nami; alai ndada hea dipangan halak juhut na so binotona." Alai lam disulingkit nasida manungkin manang na aha lompan i, lam hohom do soranganna i, ndang olo paboahonsa.

Dung i dibuat Si Matasapiak ma pitu lilitunggal: dilipathon ma i tu lambung ni juhut i, huhut ma ditonggohan: "Asi-asi ahu, ale situmbur ni bulu, lape-lapei ahu, ale situmbur ni tolong! Asi-asi ma ahu, ale Ompung Batara Guru, sai manumpak ma dohot ho, ale naga-naga ni sombaon! langgo tung adat na denggan do na binahen ni halak on, dipartamuconna on tu hami, sai unang ma holahon pingganna on; alat anggo tung na gurgur do i sian patik, na lombo sian uhun, ba sai toparhon ma pingganna i. Asa i ma ula-ulaanna i, ula-ula sitampar dasar. Jadi mabiar ma pangisi ni na sahuta i sudena, didok be ma: "Tutu ma halak no jolma so begu!" Ala ni i discat ma manuk na hatacanna di tamuena i ganup nasida sada be. Dung i di bornginna i, lintun ma luhut pangisi ni hute i laho bungkas manang tu dia so binoto.

Ia dung torang ari, diida Si Matasapiak ma, na so adong be jolma isi ni huta i tinggal disi, gabe didok ma: "Diboto do rudangna rudang siala gundi: na ditanda do antong salana, umbahen na laho sudena martabuni." Dung i laho ma nasida na dua mardalani tu angka na nirabi, na jonok tu huta i gabe dapot ma nasida ma disi sada ina-ina padua boruna, na tar marumur sampulu taon bagalna idaon. Disungkun si Matasapiak ma nasida, manang naung ti dia laho pangisi ni nasida na sahuta. Alai tangis ma boru-boru na dua i huhut ma songon on pandok ni ina-ina i: "iale, amang natua-tua! Sian dia ma botoon nami na masa di huta? Nambura pe ahu mabalu umbahen na sai di tombak on hami dohot borungkon mangarabi parhaumacon nami: ala ni siak ni bagi nami, nunga opat borngin hami di tombak on," ninna. Alai di dok pe songon i, huhut do sian biar ni roha nasida mida jolma na muba rupa i, ai nunga sai momar mata nasida huhut mamerengi, manang na dompak dia haporusanna. Alai lam dipadonak Si Isangisang Sorbangun matu lambung ni boru-boru i, didok ma: "Dope ni dope, dope ni sanggar na tata; ahu ma dparjuluonmu, ale inang, be dainang ma dingkan talaga, saut ma dainang siadopan ni baoadi!"

Dung i tangis ma boru-boru i laho marporus, alai pintor ditangkap Si Isangisang Sorbangun ma boruna i, gabe mulak ma boru-boru i, didok ma: "Mabiar ahu langge, langgungum hupopoi, mabiar ahu tung mate borungki, gabe na so uhun huuloi; hahuaon!" ninna. Jadi saut ma ibana gabe jolma ni Si Isangisang Sorbangun. I ma umbahen margoar dolok Saut pangarabian ni boru-boru i, ala disi do saut Si Isangisang Sorbangun ti jeimana. Asa saut pe tu ibana boru-boru i, jumpang ma disi hata ni umpasa na mandok: "Dapot pidong dibahen pirana, tarida

ursa dibahen bogasna, dapot imbo dibahen soarana, dapot jolma ala ni anakonna."

Ia dung hot ripe Si Isangisang Sorbangun, didok Si Matasapiak ma tu ibana: "Ba beha nama ia ahu, ale tulang? Ia ho nunga hot ripe, ia ahu so dapotan boru. Beha pasombuonmu ma ahu laho tu parjalangan? Huingot do padanta di haboborhata i uju i sian pulo Samosir. Dangka do dupang, amak do rere, ama do tulang, anak ibebere," ninna.

"Olo da bere, alai beha ma baheonku, ai so manang adong borungku na magodang, hepeng pe, so na adong di ahu, tangkas do i diboto ho," ninna tulangna i. Alai didok muse ma: "Ba, i ma tahe, ale tulang, hansitna i di ahu! Holi-holi ma di holbung bagas, rap ngalutan hita rap marpogos, hape ia ahu modom di sopo, ia ho modom dibagas."

"Olo da bere," ninna tulangna i huhut tangis, "molo songan i, boru-boru na metmet on ma paima-ima damang!"

Dung i didok ma muse mangalusi: "Iale tulang! Sipulik-pulik ma i, sitapongan-tapongan; sai pulik-pulik ma roha sian na so dongan magodang."

Alus ni tulangna i: "Tutu do i nian, ale bere; alai ingot ma ende-ende ni ompunta nahinan. Tintin pinor tintin, golang pinorgolang-golang; molo dung jinorat ni nipi, na metmet pinagodang-godang. Ai tangihon ma hatangkun: aut sura anak boru tinggal di tombak on, nunga sirsir i nian di hita sada be, anggo i, inaina do sada padua boruna na metmet. Ba i nama huroha, na tau bahen rongkapta, beha bahenon, so adong dalan tu langit! On pe, ale bere, oloi ma na hudok i, sai rongkapmu gabe ma boru on, rongkapmu mamora, donganmu sari matua; rap ma hita pagodang-godang ibana!"

"Molo songon i, ba lehet da tulang!" ninna Si Matasapiak mangalusi.

Alai dung dibege boru-boru inon hata nasida i, sai tangis ma ibana, didok ma dibagasan rohana: "Tung pasauton ma hape dakdanak tu naung matua."

Dung i sai mangandungi ma ibana, didok ma: "Tu dia ma ahu da amang, amang jabi-jabi, amang tinongkean, amang pangoloi, amang nioloan. Binsar mata ni ari, ale amang, poltak mata ni bulan; aut tarlangka simanjojak ma hita nian, ale amang, tarambe simangido, rap hita tu siharoburon i, unang sanga na haloat mangkuling, na jaluk marabit na tambeas mardalan on. Ia manading ma nian damang, amang siadopan, unang ma songon on, gabe songon halak-halak na tarpunjung ahu songon tandiang na hapuloan, na sungkot so na ginjang, na ponjot

so na bolon, di pangarohaingki! Nunga tambok so binong ahu, songon tangkuku di na harnop, pamungkaan ma ahu hape songon horbo boru-boru; tarpulik ma ahu hape songon horbo siporoan, di pudian ni damang, amang siadopan, ahu lapa-lapa i, sigodang partinaonan i! Inang da ba, amang? Soro ni aringki, sapot ni nipingkön, gabe na so hutanda rupa, na so huboto goar, singkat ni damang siadopan. Songon suhat na halaosan ma hape ahu lapung i, ahu lapa-lapaon; atik suhat na laosan, masuk do tu tonga ni onan dipanding mi di ahu, da raja nami, songon emena halioan. Aut tarbaen manian sitodo turpuk, siahut lomo ni roha, ihuthononku ma nian damang siadopan tu halonglongan i; sada rahut ma ahu nian tu damang, sada tarutung, sada saput sada usung-usung, dipangarohaingki! I hiok!" ninna.

Dung i diapul Si Isangisang Sorbangun ma na hinolina i, didok ma: "Unang ho sai tangis, ale inang, ai jolma do hami songon hamuna; naung songon do pambahen ni Debata di tompa nami! Alai asa tung pos rohamuna, lehon hamu majolo tu ahu goluk, tangke dohot pangkur, asa ida huulahon!"

Dung i diulahon ma i songon pangulaon ni jolma hian, jadi umpö ma roha ni boru-boru i.

Alai anggo Si Isangisang Sorbangun, mangalalangi de rohana manotoi tano i asa holan diibana. ala ni i marpulik ma Si Toga Samosir laho mamungka, huta, dibahen ma goar ni hutana Lobu Pangaloan, ai sian i ma dialo ibana tahi pangkangkangi ni Si Isangisang Sorbangun. Jadi masiingani hutana ma nasida so mulana i.

Ia dung magodang boru i, saut ma i dipasampur tu Si Matasapiak. Alai tung mansai marsak do boru i ala ni roa ni rupa ni hamulianna. Jadi di na laho borhat boru rap dohot ibana sian huta na dipangarabian i tu Lumbang Lanteung laho paulak une, ninna boru i ma: "Maila do ahu tung udur rap dohot ho, ala ni i, pajolo ma dao! Ai di jolongku ho, so haru sihadang hajuthu; di pudingku ho, so haru siböan saongku. Holan on do na so tarjua, pandök ni natua-tua: Pir eme di lobang, tongka i guguton, eme di tabu-tabu sipagugut-guguton; uli doli ni halak, tongka i gulutan, molo dung pandökkön ni natoras niba, i nama paihut-ihuton."

Didok Si Matasapiak ma mangalusi hata ni jolmana i: "Huboto do i nian, ale boru ni raja nami, alai ndada tarpauba tompa songon roha. Ai mandurung ahu, siborok hujamputi bangun-bangun na bara, sjarum panaputi, huboto do ahu parrupa na hurang uli, mangembal ma

hamu dao di jolo, mardalan pe ahu nanget-nanget sian pudi," ninna. Jadi borhat ma nasida.

Dung adong sabulan dung inon, laho ma nasida tu dolok Sitarindak mangarabi, gabe didok jolmana i ma tu ibana: "Ua manjangkit ma ho jolo tu hau na guminjangan, as abereng sian i, manang dia tombak na umuli rabionta, ai rahis do anggo dolok on!"

Jadi manjangkit ma Si Matasapiak, ditatap ma sian i dompak habinsaran, holan tombak do dibereng mangunapnap; dung i mijor ma ibana, didok ma tu jolmana: "On ma tapangido tu amnata, ale boru ni raja nami, asa i tarabi, ai napu do i huida," ninna, huhut ma ditudi dompak Sigotom nuaeng.

"Denggan!" ninna jolmana i mangalusi.

Dung i laho ma nasida mangido ulos na so ra buruk tu amana i; hape ulos ragidup do dilehon tu nasida, didok ma laho mangalehon: "On ma ulos ni dainang, mangulosi anak mangulosi baru, siuli hatutubu, sidenggan paisorang, na togu di ambitna, na onsop di bagotna, na olo pangihuton; sisangka sisangkua ma i tu dangka ni singgolom, na sada gabe dua ma anakmu, inang, na tolu gabe onom, tumpahon ni Ompunta Si Laon Na Bolon. Ai mangugei aili di dolok ni pasinggapotan, sai raja panungkunan ma anakmu, paruhum pandapotan."

Dung i mangkuling ma deba angka jolma na disi didok ma: "I ma da tutu, songon nidok ni raja i ! Siduri ni pandan ma i, tu duri ni pandan na posos di dolok ni Purbatua, sai tubu ale anak ni borunta i, na simbur magodang, penggeng laho matua!"

Ro helana i: "I ma tutu, ale raja nami! Tangga ni balatuk ma i dalan-dalan tu sopo, sai unang muba na nidok muna i, sai hotang, sai mangasi ma Debata, manumpak porsimangotan. Nangkok ma sian jae, turun ma sian julu haroro ni pansamotan hinorhon ni hata muna i!" ninna.

Mangkuling muse ma na torop i mangolophon, didok ma: "Manjangkit ma napuran tu bona ni pinasa, atik pe holan raja i mandok hata na uli, sude ma hita mampunasa. Olop-olop!" ninna huhut marsurak.

Alai di na laho mulak Si Matasapiak dohot jolmana i tu hutana, masisolsolan ma nasida di dalan i, didok Si Matasapiak ma: "Boasa ma jalaonmu ulos i? So i hian nian tadok pangidoonta, anggo di na laho borhat i hita sian hutanta."

Alai didok jolmana i ma: "Ndang pola salpuna i; ai silehononna hian do ulos ni tondi niba," ninna.

Dung adong manang sadia leleng, laho ma nasida muse mangido ulos na so ra buruk, alai muruk ma amana i, ai nambura do pe nasida manjalo ulos. Alai atik pe songon i dipapillithon do tu nasida godang angka ulos, hape ndang adong ditodo nasida. Jadi tarrimas ma amana i mandok: "Todo ma manang na dia lomo ni roham! Alai molo so adong be pillitonmu roham nama di ho, tano i nama ulosmu," ninna sian ro ni lagana.

Pintor didok boruna i ma antong mangalusi: "Denggan ma i tutu, lae amang, ai tano i hian do na hu pangidohami!" Dung i mulak ma nasida.

Jadi dung jumpang muse tingki ni robion, diula Si Matasapiak ma tombak ni simatuana i, gabe diorai simatuana i ma ibana, jadi marmusu ma nasida ala ni i. Mangua ma Si Matasapiak, didok ma: "Ianggo na so tutu do didok ho, ale raja nami, tano on ulos-ulos nami dohot borum, umbahen na huula, ba dohonon pe antong, juap hita songon margait, tu hita songon na morgala. Alai anggo tung na tutu do i didok ho, ba talu ma ho, gorahonon ni ompunta sisada pinggol on, na maila sumurut, na tangis so dapotan on."

Mangua ma antong simatuana i mangalusi: "Ba ia i, na nidok mi, palias ma i paliadang, ia adong na so talup, ho ma mangkadangkadang. Tung pahonan ni ompunta, pahonan ni amanta, tano siparulosonmu, ndada ulos, ba dohonon pe antong, juap hita; alai anggo so i do, talu ho, monang hami!" ninna.

Dung i masibodilan ma nasida sadari saborngin, hape ndang adong manang ise nasida na mahua, talu pe soada, monang pe so adong. Dipadame raja ma muse nasida, gabe saut ma tano i dilehon ulos-ulos ni helana i, i ma olat ni aek Siuban-uban ro diaek Soporau, boti tu aek Sirangkak-rangkak sahat tu Rina bongot. Alai ingkon jouon ni Si Matasapiak ma sandok anak ni Sormin ganup taon manganhom patumonaan ni emena, na tubu di tano i. Dung i, bungkat ma Si Matasapiak tu Lobu Julu, i ma di balik ni Dolok Godang.

Alai mansai jahat do isi ni huta i mangoloi hisap-hisap ni dagingna, olo do marroha mago halak disi dohot hantanganna di sihabunian, songon i do sude angka natua-tua ro di na umposo. Songon na nidok ni umpasa: "Ansimun so bolaon, hotang so dohon-dohonon, hata so dohonon, tongka paboa-boaon, ai molo pinaboa i, tubu haruahon, alai molo so pinaboa i, anggiat tubu porharoanon." Ia ma

umbahen digoar halak huta i Sigotom, ala ni gotom ni pangalaho ni pangisina do. Alai manginsombut do muse tu nasida hajahatan nasida i, ai mago ma hasangapon nasida na mangolu. Haru i, munsat do muse sian Sigotom, mampar do nasida so binoto manang tu dia. Asa tarulang ma jolo luat Sigotom i, paima adong muse ro halak mangingani.

2.1.2 *Datu Ronggur dohot Panulampak*

Ianggo anak ni Sormin dohot Samosir, hot ma i da Lonteung dohot di Lobu Pangaloan. Mulak do jolo anggo Si Toga Samosir tu Toba, alai soluk do ro muse pinomparna mangingani tano tinadingkonna i, i ma Datu Tambunan.

Songon on do pangalahonna. Dung tubu anak ni Raja Pakpahan di Huta Pasir na di Pulo Samosir, dibahen ma goarna Ompu Marbona, ala i do bona ni hagabeon, harajaon dohot hamoraonna. Dung magodang Ompu Marbona i; dioli ma boru dua.

Dung i tubu ma anakna di jolmana na sada: dua dibahen ma goarna Si Panulampak dohot Si Langkitang Jau. Laos dua do anakna nang di jolmana na sada, i ma Datu Ronggur dohot Si Porhas Manjunging. Ia na dua i dung magodang, datu be do nasida laho do nasida manandangkon hadatuonna i tu huta ni halak, i do huhut bangko ni anak ni raja uju i.

Laho ma sahali Datu Bonggur dohot Si Porhas Manjunging tu Parhutasadaan manggirahon bonang do jolma ni Datu Bonggur di Huta Pasir di topi ni tao; boru Galingging do margana. Dung i martubi ma dua lali di atasna gabe madabu ma i sada tu lambungna, dung i pintor ditungkuphon ma ampangna laho manungkup, gabe jumpangsa ma lali i. Alai ala so di huta donganna saripe, gabetu hahadolina Si Panulampak dohot Si Langkitang Jau ma dilehon lali i, asa nasida manutungi. Dung sidung lali i ditutungi nasida, dipambagihon ma i di nasida na oopat ripe; alai apala punsu ni habongna dohot patna ma dilehon nasida tu boru Galingging upa jumpangan. Sai marsak ma rohana ala ni i, didok ma dibagasan rohana: "Ahu do nian jumpangan, tung songon i hape jambarhu bahenonna!" Jadi laos dipangan do jambarna i, dipeop ma i tongtong asa diida donganna saripe, ai nunga tung metmet ni uhum di rohan.

Alai dung ro Datu Bonggur sian parhutasadaama, pintor didok jolmana i ma: "Malelengku ma ho, antong so ro! Dapotan soroan hami

nambura on, laos so hupangan do pe jambarta, holan paima-ima ho.

Buat ma ne, asa tanggoi, dung pe i, asa mangan hita!" Dung i ditilik Datu Bonggur ma jambar nasida i, diida ma, holan punsu ni habong ni lali i do hape dohot patna, gabe didok ma: "Ompu-ompu ni na so dung do on, haha ni na so jadi; jolmangku do dapotan lali, hape tung holan Si Panulampak do na umboto dai."

Sian muruk ni rohana, dijou ma raja ni hula-hula dohot raja ni boru humata parsalisian nasida i. Dung pungu angka raja i, ninna ma: "Umbahen na jinou hamu, ale angka raja nami on do na hupaboa tu hamuna: "Jolmangku do jumpangan lali nambura on, hape halak an do umboto daina, ai holan nasida do mangallangi; hape unang pe niang tungganeborungku dapotan, nda tung patut i so lehononna, tama do nian pagoltoona jambarna, molo tongon so di huta ahu. Ia on, na huoli dapotan, tung holan Si Panulampak mangallangi. Ia tung hombar do i tu patik, suman do i tu uhum, dohonan ni hamu raja, i ma na husungkun, i ma na hutangi," ninna.

Jadi disungkun raja i ma Si Panulampak: "Atehe Panulampak, boasa songon i bahenonmu, tutu do i?"

"Tutu do i, ale angka raja nami," ninna Si Panulampak mangalusi, "Alai panjoraan ma i tu ibana! Ai molo nioli boru ni parboru, naeng ma i pangulahononhon; alai ianggo ibana, sai holan na mardalani do dilagas rohana, so disarihon ia anakonna di huta. On pe, ale angka raja nami, pauk-pauk hudali ma i, pago-pago tarugi, na tading huulahi, na sega hupauli, di pambahenan ki. Apala huhalang gordang, hutopa sitompion; hujuaia sian jolo, hutea-tea sian pudi, asal ma unang sai jalang ibana." Dung i diandehon raja ma i tu Datu Bonggur dioloi do nian, alai anggo rohana dibagasan, tong do sai hansit, tung na so jadi do nasida masitopotan di rohana tung ro di pinomparna muse.

Dung i martuptup ma Datu Bonggur dohot Si Porhas Manjuning, didok ma: "Tu dia ma hita laho?"

"Pandokmu ma da, hahang; ia tu si hita nimmu laho, ba tu si!" ninna Si Porhas Manjuning mangalusi. Dung i dibahen nasida ma sada tondung; dipeakkon nasida ma sada pira ni manuk di jolo ni, sopo, dung i dipantom ma i dohot tunggal panaluan; ia hona do i dipantom, i ma tandana, na lomo roha ni Debata mangaloas nasida laho tu luat na dao, alai anggo so hona do, i ma tandana, na so jadi nasida laho. Jadi dung di pantom, pintor mabola ma pira ni manuk i.

Ia dung ma i, ditangko nasida ma sian jabu ni sama nasida hujur homitan nasida, na mortotoran tarugi ni bagot, hujur siburnung goarna. Molo mangonai hujur i manang tu ise, holan bosur lanok pe mudarna puas, ingkon mate do na hona i. Dung i diluahon nasida ma i tu Muara, sahat muse to Lobu Si Regar, ditinggalhon ma sada anakna, na margoar Si Matuling Aji. Sian i muse, lalu ma nasida rap dohot ibotona, na margoar Siboru Sultana to Lobu Pangaloan, maringanan ma nasida di si rap dohot Datu Tambun Gultom, naung jumolo hian maringanan di si. Dung i, muse ro ma Guru Turutan ni Si Matasapiak.

2.1.3 Angka na Luat di Pangaribuan

Ia Guru Turutan, datu bolon do ibana. Alai masa ma uju i haleon di tano Balige, gabe marsak ma rohana mian di tano hagodanganna, ai molo male butuha, jalak-jalak ma roha tu sipanganon, lulu-lulu ma roha mangalului inganan na dumenggan hatubuan ni hangoluan. Dung i dibege ibana ma sahali barita ni ompuna, na laho tu luat Si Gotom, i ma Si Matasapiak, jala nunga tarulang ninna tano i gabe borhat ma ibana mandulo. Dung i dipajongjong ibana ma balebalena di lambung ni Dolok na Godang, dibahen ma goar ni Lumbanna i Godung Borotan.

Ndang pila sadia leleng dung i tubu ma anakna disi, dibahen ma goarna Ompun Tuan Mulia, ai i ma mula ni hamuliaonna. Dung i marhorja ma ibana sahali, ditortorhon ibana ma disi piso surik homitan ni ompun nasida. Sae ingot do iban pasangapon tading-tadingan ni Si Isangisang Sorbangun, ai diboto do i hula-hulana, na mangalehon tano Si Gotom di nasida na samarga. Alai sogo do roha, na digoar Si Gotom i, i ma umbahen morharja ibana paubahon goar ni hutana i, dibahen ma i Godung Borotan.

Dung i muse, soluk ma ro di pudina Ompun Palti Sinaga. Ia Ompun Palti i, di Palipi do hutana, i ma na di pulo Samosir. alai alani hadatuonna, jot-jot do ibana bungkas ditogihon angka ale-alena. Bungkas ma ibana sian Palipi tu Urat, sian i tu Sabulan, boti tu Paranginan. Dipungka ma disi sada onan, dibahen ma goarna Onan Raja. Sian i muse, dipungka ibana ma Lobu Silando, sian i tu Lobu Si Regar. Sian i laho ma ibana tu Pangaribuan, dipungka ma hutana di Janji Raja. Alai ndang sadia leleng ibana di huta i, ai tibu do ibana

mulak tu Toba dialapi anak siscanna. Asa ditinggalhon ma dihutai Datu Sillam ni Aji, i ma huta i na jumolo diingani anak ni Sinaga. Dung adong manang sadia lelung, ro ma dipudi ni i pinompar ni Tuang Bangarna, i ma tu Aekbaba, na gabe margoar Aek na Uli muse.

Ilanggo marga Siahaan, Silitonga dohot Panjaitan, dibagasan sataon do i ro tu Aek Baba. ro ma Ompun Tonggor Juhut Siahaan. Goar Tulut do goarna i, ai ala ni gogona mangan juhut dohot manangkoi pinahan ni halak do umbahen na gabe i goarna. Dipungka i ma hutana, dibahen ma goarna Huta Bagasan Aek Baba.

Dung i ro muse ma Si Pohan na Bolak marga Panjaitan sian Matio tu Pangumpatan, boti tu Sinaongan sahat tu Aek Baba, dipungka ma hutana disi, dibahen ma goarna Huta Julu. Na sangap do ibana andorang di ngoluna, ai ala ni hagabeon nasida na saompu do, umbahen na margoar ibana Si Pohan na Bolak.

Ro muse ma marga Silitonga, i ma Ompun Lamin sian Si Pultak, songon on pangalahona. Dua do nasida sabutuha, ibana ma sihaahan, Guru Hombingan sianggian. Alai ibana do hasian, ala ibana siula hauma; alai anggo anggina i, sai holan na marjuji do diula. Dung i di na sahali, ro ma anggina sian parjujian, dipangido ma indahan sian inana, hape didok ma mangalusi: "Ndang adong be indahan, nunga sanga suda, gadong i ma pangan damang!" ninna; jadi i ma dipangan. disi sun ibana mangan gadong, pintor ro ma Ompun Lamin sian hauma, dipangida ma indahan sian inana, pintor dibuat inana i ma sian salean rap dohot jagal babi, naung tabo dilompa. Ala ni i sogo ma roha ni Guru Hombingan di amparana Ompun Lamin i.

Ala datu Guru Hombingan, dihabiari hahana i do i, gabe laho ma Ompun Lamin pinaulubalang tu Dolok Ginjang n di Huta Julu; alai nang tu si, ro do Guru Hombingan, laos ibana do datuna. Diboan Ompun Lamin ma sada boru sian i bahen jolmana ala ni habeguonna, diusung ma i tu Onan Runggu, tu huta nasida. Alai nunga adong hian anakna di jolmana naung jumolo, Ompun Tuan do goarna.

Dung i di laon-laon ni ari, mate ma Ompu Lamin, tongon gabe-gabeon jolmana na umposo i ditinggalhon; alai pintor ro ma Guru Hombingan mangkabia i. Alai dua bulan dope dung dipagodang, tubu ma na di bortian, diida antong baa.

"Anakku do on," ninna Guru Hombingan.

"Ndang anakmu i, anak ni damang do i," ninna Ompun Tuan.

Gabe marbada ma nasida siala i, dipauhuhon ma i tu jolo ni

Gabe marbada ma nasida siala i, dipauhuhon ma i tu jolo ni raja. Songon on ma pandok ni Ompun Tuan: "Ndang hea manjadi jolma dibagasan dua bulan! Naung gabe-gabe hian do dainang i ditinggalhon damang; nambura pe i dipagodang ibana. Asa 'ndada anakna i, anggingku do i," ninna.

Alus ni Guru Hombingan: "Anakku do i, ai ahu do dongan saripe nii inana!"

Dung i disungkun raja ma boru-boru i, manang na ise dohononna ama ni anakna nambura tubu i, songon on ma didok: "Rap nampuna anak do disi, Ompun Lamin dohot Guru Hombingan, ai rap nampunasa do nasida di ahu," ninna.

Alay ni i, songon on ma pandok ni angka raja: "Molo songon i, Ompun Tupa ma binahen goar ni poso-poso i; tupa i dohonon anak ni Ompun Lamin, ba tupa dohonon anak ni Guru Hombingan," ninna, laos i ma ujungna.

Jadi sogo ma roha ni Ompun Tuan di haputusan ni hata i, gabe bungkas ma ibana, diboan ma dohot ina ni Ompun Tupa i tu Sipahutar, asa unang sai saor be i di rohan dohot Guru Hombingan. Alai nang tu si, sai ro do Guru Hombingan mangihuthon, gabe bungkas muse ma nasida mangalulahon anggina i tu Aek na Uli, hot ma nasida di si marhuta.

Dung i di laon-laon ni ari, lam torop ma jolma di luat i, ai ro ma tu si Ompu ni Anggar Baringin sian Balige mandapoti donganna sabutuha tu Godung Borotan, asa unang holan pinompar ni Guru Turutan di rohana manean tano tinadingkon ni Si Matasapiak, dipungka ma hutana Lumban Dolok.

Alai dung ojak be halak di hutana, ro ma barita na mandok: nunga ro musu naeng mamuhar nasida, i ma anak ni Pasaribu, na bungkas uju i sian Lumban Lanteung, manudolhon pambahenan ni Si Isangisang Sorbangun, ala dibuat jolma nasida gabe jolmana. Gabe marpungu ma uju i marga Sinaga sian Janji Raja dohot Toga Samosir sian Lobu Pangaloan. Alai anggo na deba, bungkas do tu Pahae, dibahen ma hutana disi, laos Pangaloan ma goarna dibahen, mangihuthon goar ni Lobu Pangaloan.

Ianggo na deba marpungu ma tu Lobu Pangaribuan, na di lambung ni Harianja, i do goarna dibahen, ala Ompun Pangaribuan mamungka huta i. Hape 'ndada na tutu barita i, na mandok ro muse, gabe marserak ma nasida muse. Laho ma Gultom tu Lumban Dolok, na

margoar Lumban Balian muse; laho ma Pakpahan tu Sitatuan, laho ma Harianja tu Harianja, Sormin tu Lumban Sormin.

2.1.4 Bisuk ni Pinompar ni Toga Samosir Pabungkashon Marga Sormin sian Pagaribuan

Sai jumungkat hian do pinompar ni Si Toga Samosir i di pangalaho dohot taringot tu manang aha pe ala tumorop jala ummora nasida martimbangkon anak ni Sormin. Jotjot do disuan nasida parsalisian tu anak ni Sormin i, ala i do tardok nampuna tano. Jadi uju masa tingki ordangon di hauma tur sai tar olo do anak ni Sormin mandok: "Hami do nampuna tano on, ai ompu nami do manombang on! Pangihut-ihut do ompu muna to ompu nami."

Sogo ma roha ni pinompar ni Si Toga Samosir di nasida ala ni i. Alai umbisok do nasida, gabe dibuat ma angka boru ni Sormin bahen jolma nasida, ai marhite sian na denggan ma dipingkiri nasida pabungkashon anak ni Sormin sian luat i. Jadi songon na rosu ma jolo tutu na dua marga i. Jadi sada sian boru na nialap nasida i, i ma boru ni Ompun Tuan Sumar. Laho ma sahali hela ni Ompun Tuan Sumar i, i ma sahalak marga Gultom, tu paradianan ni parsoban, diboan ma hujurna rap dohot godang napuran. Dung i sai dipambursikkoon ma aek ni napuranna i di adian i, sai didatdati dipantullangkon nang hujurna i tu tano, asa torop bagas ni hujur i, dung i dipopoi muse ramba na bidang i. I ma diula ibana sadarina i; ia dung bot ari, muli ma ibana.

Dung i marsogotna i, ditogihon ibana ma simatuana dohot pangisi ni hutana i marburu tu lambung ni adian i. Ia dung sahat nasida ro disi, diida nasida ma godang aek ni napuran, mansai torop dohot bogas ni giringan, dibereng muse dohot ramba, nunga angkapopo; ditingkir muse dalan tu aek, nunga marluntak dibahen torop ni bogas ni jolma; ala ni i marlangan ma nasida, didok be ma: "A, nunga bogas ni musu on! Tutu do huroha anak ni Pasaribu i, naeng mamorang hita; sintong do huroha, na nidok ni barita namboru on. Mulak ma hita tu huta," ninna. Dung i hatop ma nasida mulak, dipatogu be ma parikna.

Alai dung diida helana i, ndang sangkap bungkas sangkap ni simatuana i, gabe laho ma ibana borngin i tu balian, disurbui ma disi lan sopo-sopo dung marlojong ma ibana tu huta ni simatuana, didatdati ma manjouhon: "Musu! Musu! Nunga ro musu!" Dung i guntur ma nasida

borngin i, humalaput be ma laho maparus tu Muara. Dohot do jolo helana i songon na mangihuthon maporus; alai muse didok ma: "Holan hamu marga Sormin do sogo roha ni anak ni Pasaribuan. Dung i samarga," ninna, digomahi ma sude arta tinadingkon ni simatuana mulak ma ibana, digomahi ma sude arta tinadingkon ni simatuana i. Alai mamoto do muse roha ni jolmana boru Sormin i di na binahenna i, gabe sai tubu ma bada di nasida ala ni i. Alai anggo Ompun Tuan Sumar dohot Raja Ubanon, ditulus ma laho tu Muara.

Mansai las ma antong roha ni pinompar ni Si Toga Samosir dung bungkas nasida sudana, ai teanonna ma tano i saluhutna. Hape ndada simanuk-manuk, si bontar andora, ndada sitodo turpuk, siahut lomo ni roha; sai lam tu surutna do hamoraon nasida i, ala so sian dalanna i digomahi. Dung diula nasida tano i bahen parhaumaan dohot pargadongan, ndada olomatorias eme disi, ndang olo marparbue nang gadong; songon i do nang suan-suanan na asing. Songon i ma sude di sandok luat Pangaribuan, gabe rapar ma nasida. Alai tajom pe raut pornabung, tajoman do siak ni butuha, ala ni i, laho ma nasida manopoti salana tu Muara, diburu ma tolu horbo hasala-salaanna; dung i mulak ma muse Ompun Tuan Sumar tu Lumban Sormin.

2.1.5 Si Hahap Mate Dilotan Ulok

Ia andorang diingana Si Isangisang Sorbangun dohot Si Matasapiak huta Lobu Lanteung, adong ma disi halak na margoar Si Hahap. Laho ma i sahali mambarbar papan tu tombak rap dohot donganna sahuta dua halak. Dung opat borngin nasida di tombak i, masa ma parmaraan, songon on pangalahona. Dipauli nasida ma jolo undung-undungna, holan sambariba do i martiang anakraras, jadi tedek sambing ma i sambariba. Jadi dung bot ari, modom be ma nasida, alai anggo api sai gara do. Ala na lam mohop tali dibahen api, gabe runkar ma sada ulok bolon sian i, na rosgordang bolonna, dibondut ma pat hambirang ni Si Hahap, sahat ma ro dihae-haena, gabe tarsunggul ma ibana. Alai atik pe songon i hansitna dihilala, manat do ibana marpingkiran, benget do ibana manaon, diulosi ma ulok i di patna. Dung i disungguli ma donganna sidua halak i, didok ma: "Hamu, ale ampara, duansa hamu na hupandohi! Beha do rohanta, tung sura ro aprmaraan di tombak on tu hita? Sisadahangoluan do hita na tolu?" ninna, huhut sai peak ibana.

manimbung, rap tu ginjang, ia mangangkat rap tu toru," ninna donganna sidua halak i. Dung i ninna Si Hahap i ma: "Nang ninna rohangku; alai on ma: molo bujurmuna do i, marbulan ma hita!" Dung i dibuat nasida ma timbaho nirasip; songon timbaho i ma dirasip begi, dirasip Debata hosana, molo masipasombuan nasida, molo tung adong parmaraan manang tu ise nasida na tolu. I ma dibulanhon nasida. Dung sun nasida na marbulan i, dilahi nasida ma muse modom, Si Hahap pe, dipaula ma songon nanok matana.

Alai di na naeng sernep mata ni donganna i, mangangguk ma ibana, didok ma: "Ale ampara, asi rohamuna di ahu! Tanggal hami ma pathon sian baba ni ulok na bolon!" Dung i tarsonggot ma donganna sidua halak i marnidasa, gabe mangangkat ma nasida, ditinggalhon ma Si Hahap i manganguhi. Malai dung maporus donganna i diida, didok ma: "Sai tangihon ma ale alogo, simorangin-angin, soara ni anggukkon. Aut sura pe nian soada padan, luluan; anggo i, adong go nian padan di hami, hape laho do nasida maringkati tumandingkon ahu, ba sai mago do da, ompung, siose padan, sai horas na marningot!"

Alai dapot dibege donganna i dope hatana i, gabe mulak ma nasida, ai didok na sada ma: "Beta ma hita mulak, ai sai na mago do na so marningot padan. Angkup ni i, molo tatinggalhon ibana di tombak on, dohonon ni halak ma hita na mamunu ibana, so adong manang dia dohononta alusta."

Ala ni i mulak ma nasida, didok ma tu Si Hahap: "Beha ma bahenon nami paluahon ho sian baba ni ulok i? Unang muruk ho tu hami, ale ampara, ala maporus hami nangkin, ai ala ni songgot ni roha nami do. On pe, dia ma nuaeng sibahenon nami?" ninna. Dung i ninna Si Hahap ma: "Molo songon i da, ampara, raja nami, buat hamu ma hotang dohot anakraras, handang barathon hamu ma i mangihuthon ganjang ni ulok on angkup-angkup, dung i muse, hapit hamu ma!" Ia dung dibahen nasida na dua songon na nidokna i, manat ma disurukkon Si Hahap rautna tu baba ni ulok i mangihuthon hae-haena, dung i disecat ma baba ni ulok i. Dung bidang baba ni ulok di bolahan, ditait ma patna sian bagasan. Nandang maluhit nian hulingkuling ni patna i, alai anggo holi-holi na dibagasan, nunga angkaropuk dingalu-ngalui ulok i. Dung i dihallung donganna ma dua i ma ibana tu huta; alai ndang pola sadia leleng nari, mate ma ibana.

2.1.6 *Ama ni Pangasian 'Ndang di Pangan Babiat*

Ia andorang mangolu Ompu Pagar Harianja, adong do sada parripena, na margoar Ama ni Pangasian marga Sihombing. Laho ma i sahali dohot donganna opat halak mambalbal tangki bahen ulos marborngin ma nasida di tombak. Alai tedek undung-undung nasida brongin i, gabe ro ma sada babiat dihindat ma Ama ni Pangasian, laso dao ma diluahon! Mangangguhi ma donganna na tolu i jala mabiar, gabe dipagara nasida ma api humaliang nasida. Alai 'ndang dihahua babiat i Ama ni Pangasian, gabe longang ma rohana: "Dia do ulaning umbahen na sai boanon ni babit on ahu?" ninna rohana. "Alai tahe, sadihari sopanganonna ma ahu," ninna rohana muse. Ala ni i, 'ndang barani ibana mangkuling, asal dipanotnoti do babiat i. Dung i didilat-dilati babiat i ma tanggurungna, dung i diapus-apis. Ditogu babiat i ma muse tangan ni Ama ni Pangasian disonsonhon ma tu babana, jolo rejet, dung i lam bagas.

"Inang, panganonna ma ahu huroha," ninna roha ni Ama ni Pangasian huhut angkaberbur iluna.

Dung i diardohan babiat i ma tangan ni Ama ni Pangasian i tu aru-aruna, gabe mongkak-ongkak ma laos muta-uta; diutahon ma holi-holi ni urisa, ai na angkolion do hape babiat i, umbahen na dijullukkon umbahen ni dijukjukkon tangan ni Ama ni Pangasian i tu aru-aruna. Jadi sai dipanotnoti babiat i ma holi-holi na niutahonna i huhut diapus-apus ulu ni Ama ni Pangasian.

Dung dionjorhon babiat i ma ibana asa mulak tu dalan haroroanna i; alai sai so do ibana manotnotihon babiat i, ai didok rohana do: "Na marmeam-meamhon do ulaning babiat on diahu; dung pe i ulaning asa panganonna ahu?" Hape diulahi babiat i ma mangonjarhon ibana dompak dalan haroroanna i, mandokkon laho; dung i dipaholang babiat i ma ibana, asa unang mabiar Ama ni Pangasian i di rohana. Hape, ala mabiar Ama ni Pangasian marlojong, gabe sai so ma ibana. Dung i diulahi babiat i ma muse ro mangonjarhon ibana dung i laho ma ibana dao. Dung dao babiat i diida Ama ni Pangasian, hatop ma ibana marlojong mandapothon donganna sitolu halak. Ditatap ibana ma, nunga sao marjembur-jembur api dibahen nasida, ala ni biarna.

Dung i manjou-jou ma Ama ni Pangasian, didok ma: "O hamuna i! Di si do hamu?"

"Inang da ba inang, begu ni Ama ni Pangasian do i huroha! Beta ma hita manaek tu huan!" ninna nasida be; jadi laho ma nasida manjangkit.

Alai manjou muse ma ibana, didok ma: "Unang hamu mabiar, ai ahu do on, dipalua babiat i do ahu!" Alai dung didok songon i, lam mabiar ma nasida, lam dao ma nasida manjangkit tu punsu ni hau i; huhut do nasida sai mangangguhi, ai tung begu do i anggo pamotoon nasida. Nandang piga dan nari, sahat ma Ama ni Pangasian tu parapian nasida i, diida nasida ma i sian ginjang, mansai suman tu rupa ni Ama ni Pangasian.

"Inang da ba, inang; nunga ro begu ni Ama ni Pangasian tu parapianta i; mago ma hita bahenonna!" ninna nasida.

Jadi dijouhon ibana ma mangulahi: "Unang mabiar hamu, ai ahu do on!"

Alai dung lam so tartaon nasida be di ginjang bahen dolgi ni sidegeonna, masi pandohan ma nasida na tolu: "A, mijur ma hita! Aut tung sura tutu i beguna, ba tu dihana ma so dapotsa hita nang di ginjang ni hau on." Jadi mijur ma nasida, apala di na mamungka torang ma ari. Sian las ni roha ni Ama ni Pangasian, na malua i ibana sian babiat i, pintor di lojong ma dongonna sitlu halak i, di na mandok sahat nasida tu toru, asa ummaonna nasida, nian di rohana. Hape mamintor manimbang do nasida na tolu, laho maporos, ai songon na pangalelaon do parnidaan nasida. Alai dung ro di adian na sae nasida, maradian ma nasida disi, ala ni loja nasida. Pintor ro ma ihut Ama ni Pangasian pudi; disi pe asa diparhatutu nasida, na mangolu do hape dongan nasida i; dung i sai mengkel-engkel ma nasida laho muli.

2.1.7 *Ompu Tandean Hona Jea*

Ia andorang di ngolu ni Ompun Sopalit Tambunan di Godung Borotan, Raja Pajobur sipanarang udan di Labugoti, adong ma sada halak na margoar Ompun Tandean Tambunan. Na mora di ibana, ai torop do horbona. Marmahan ma ibana sahali di haroro ni udan simbur-simbur, jadi adong ma dibege ibana marngongos sian langit madabu; dung i dibereng ibana ma dompak ginjang, manang aha do i na marngongos i. Hape di na laho mamereng i dope ibana, pintor tompu ma marbabap tu jolona hundul songon alai tung rupa ni poso-poso, alai ndang haru tanda pamanganna, alai tung songon rumang ni jolma do rumangna. Dung i tarsomong ma roha ni Ompun Tandean i, hundul ma

ibana pabereng-berengkon i. Dung torang pingkiranna, didok ma dibagasan rohana: "Rupa jea nama on!" Dung i mangua ma ibana tu na songon poso-poso i, didok ma: "Ia uli do na pinaboam, umbahen na ro ho, ba undukkon ma ulu mi, alai ia jea do pinaboam, ba upirhon!" Dung i pintor diupirhon na songon poso-poso i ma uluna. Alai ndang sonang do pe roha ni Ompun Tandean disi, gabe disungkunhon ma muse: "Ia jea do pinaboam, undukkon, alai ia uli do, upirhon!" Dung i pintor diundukkon ma uluna. Dung i diulahi muse ma manungkun, didok ma: "Ia jea tu tondongku do pinaboam, gilingkon ma daging mi; alai anggo jea tu donganku sabutuha do, ba untorhon ma pamatangmu!" Hape sai so do dung didok songon i.

Dung o muruk ma Ompun Tandean i, dodk ma: "Ua, boan ni asu on!" Dung i ditagili ma na songon poso-poso i, ditanggoi ma i songon jagal, alai ndang adong marmudar, gorsing do tar songon hunik. Dung i dijonjat ma i tu hajut na, diboan ma i muli.

Ia dung torang ari manogot i, ditullang Ompun Tandean ma sada horbo, sada lembu dohot sada babi. Disaorhon ma tusi dohot juhut na binoanna sian parmahanan i, rap ma i dibontari. Dijou ma saluhut halak Sigotom manganhon, asa tu nasida pabalionna jeana i di rohana. Dung sidung na piniona i mangan saluhutna, manungkun ma angka raja, didok ma: "Ba, nunga pinangan indahan na las i, ale raja nami, Ompun Tandean, nunga hinabosurhon; lompan i pe, ba nunga hinasagathon! Haroan ni i, dipaboa lae ma!" Ai longang do roha di tompu ni siulaon mon!"

"Ba, ianggo i da, angka raja nami, pabua on ma tutu: haroan gabe do, haroan mamora; sai horas hita jala gabe saluhutna!" ninna Ompun Tandean mangalusi.

Dung i didok angka raja na ro i ma muse tu Ompun Tandean: "Olo, anggo na horas i tutu, sai dijakkon tondi ma i! Alai anggo taringot tu ganjang dohot bidang ni siulaon mon, ho ma na sari disi! Manang dia pe pangalahona, na ripe horas do hami angka raja on, na ripe dingin." "I ma tutu," ninna na torop i saluhutna.

Dung songon i hata ni angka raja i, pintor holom ma bohi Ompun Tandean, ai nunga jeana i dirohana. Olat ni i mago-mago ma ibana, marpogos-pogos ma ro di pinomparna, i ma Si Manaluhon Labugoti.

2.1.8 *Si Sola Sada Boru-boru na Barani*

Ia dung bungkas Gultom sian Lobu Pangaribuan, tu Lumban Dolok ma nasida jolo maringan. Alai dung lam torop nasida di si, laho ma Namora Soaloon marhuta tu Dolok Sait, rap dohot Martungkot Bosi marga Harianja, ai na gonting do dilului nasida inganan manjaga hamusuon. alai dung ro di dolok i nasida, ro ma halak Nagasaribu sian Paranginan manungkun huta nasida i, so pangaman ni roha nasida. Alai na bisuk do Namora Soaloon i, dipadalan-dalan ma di hutana i, dipaula so diboto do na ro musuna. Ala ni hamaloona mamodil, ditembak ma herek, bodat dohot angka na asing di hau na timbo, na di dolok i, sai mamintor mardabuan do i binahen ni hamaloona martembak. Marnida i angka musuna, na humaliang parikna i, mabiar ma nasida, angka masipandohan ma: "Rupa na sun do hita huroha bahenonna, molo tabingkasi bodilta on tu ibana." Gabe mulak ma nasida tu rura ala ni i.

Hape jumpang musu i ma Si Sola boru ni Namora Soaloon i di pansur, ala so adong hian ditagam parmaraan; ditangkup muse ni Huta Dolok Sait i. Dung sahat i diboan partungkum i ro di Sibingke, maradian ma nasida di rura i ala ni malena, laho be ma nasida magalului pahu dohot siala panganonna. Holan sada halak na margoar Si Manjorang tinggal di adian i manjaga Si Sola. Dipampeakkon be ma bodilna dohot hujurna di lambung ni nasida na dua.

Ia dung laho angka na asing i, didok Si Manjorang ma tu Si Sola: "Ua hutu-hutui ma ulungkon, ale inang!" Manjua do jolo boru-boru i; alai muse dung diasupi bunuonna, dioloi ma. Ia dung sai ditindosi ulu ni baa i, lomo-lomo ma rohana, tole ala ni malena huhut dohot mangkar ni matana, gabe tarpodom ma ibana. Bisuk do antong Si Sola i, sai didok do: "A, balga ni huta mon, na, jalo na!" Sai dijalo i Si Manjorang do jolo andorang so nok matana. Alai dung nok matana diida Si Sola, dihutur ma uluna i, alai ndang be dihilala. Dung songon i, tes ninna, dibuat Si Sola ma podang na disi, digotap ma ulu ni Si Manjorang i, dung i ditompi i dibagasan ulosna laos diboan. Dung i dibingkasi ma angka bodil na marpehan na di si, ai didok rohana do: "Atik beha sadihari ro i annon sian pasisialaanna i, gabe unang dapotsa ahu." Marguna do antong bisukna i, ai dung mangkuling bodil dibege angka pasisiala i, laho ma nasida maporus masitondong sitondongonna, ai dirimpu nasida ma i pangeahi, ala na binoan nasida i Sola, boru ni Namora Soaloon i. Diigot nasida ma huhut hamaloon ni Namora Soaloon martembak.

Umbege bodil i, Namora Soaloon dohot jolmana boru Galingging di Dolok Sait, manganguhi ma nasida, ai dirimpu ma naung dibunu parbajo i boruna Si Sola. Hape manat do Si Manjorang na tinipulna i, dohot dua bodil dohot dua podang bornginna i tu Dolok Sait. Alai hinsu do pargumbangan nasida i didapot. gabe dituktuhi ma i huhut manjou-jou, didok ma: "Ungkap pargumbangan on, ale amang!" Alai dung dibege amana dohot inana soarana i, mardodor ma ilu nasida, ai dirimpu ma i beguna. Alai diulahi Si Sola i, didok ma songon on: "Ungkap pintu harbangan on, ale amang, na sumuan ahu! Sarihon ma boruma na, so marpaigong on! Unang ma didok rohana, ale amang na marsinuan, dohot ho, ale inang na mangintubu, begu sinuanbeumon. Apala tung ahu do on, ale amang, na mangkuling on, buha ni baju-bajum tu hasiangan on. Aut na diungkap ho nian, amang, idaonmu do borum, na manompi ulu ni jolma on, na mangkadang bodil dohot podang di sihabornginan on. Sombanku di ho ale amang dohot di ho, ale inang, sai ungap hamu ma harbangan on!" ninna.

Umbege dangol ni andungna i inana boru galingging, didok ma: "A, boan ni asu i! Agia tung begu i, ingkon hutilik tu harbangan on!" ninna.

"Unang ho maoto, beguna do i," ninna Namora Soaloon.

"Agia songon i, ingkon laho ahu marnida!" ninna boru Galingging i. Dung i mijur ma boru Galingging, gabe diihuthon Namora Soaloon ma i sian pudi tu harbangan. Ia dung diungkap harbangan i, diida ma, tutuu do hape boru nasida Si Sola i disi; pintor dihaol nasida ma i jala diumma manogihon tu jaba.

Dung torang ari, dibuat Namora Soaloon ma horbo mangkaroani boruna i, dijou ma angka donganna dohot angka tondongna. Dung i didok ma tu angka na ro i: "Hamu, angka dongan dohot borunta on mulak. Naung nirimpu do i nian dibunu halak, hape gabe ibana do mamuna, ibana do mamboan ulu-ulu. Ala ni i, Batu Manumpak, mangalehon musunta tu tanganta, manaruhon parsaulian di hita."

"Ba molo i ma hape, raja nami, umbahen na di jou ho hami, ba horas ma jala gabe hita on luhutna!" ninna na ro i. Asa i ma alana umbahen na gabe Batu Manumpak goar ni hutana i, 'ndang be Dolok Sait.

Ia dung ma salpu i, didok Namora Soaloon ma: "Manang ise datu na malo manompa ulu ni jolma, na binoan ni borungkon, ba ditompa ma ulu binoan Si Sola i gabe pangulubalang, dibahan ma

goarna pangulubalang na martua. Sai marsidom-domi do i, ninna, di atas ni pansur ni Ompu Batuholing. Dung i di laon-laon ni ari, diluahon datu i ma Si Sola so pamotoan ni amana. Dung pe mansai leleng asa diboto, i ma di Naga Saribu Paranginan.

2.1.9 *Ompu ni Hapogan Mardua-dua dohot Pangkorhonna*

Adong dope sada nari barita di Batu Manumpak, songon on pangalahona. Adong ma sada raja parhata, na margoar Ompu ni Hapogan, dua do jolmana. Ia tubu ni na so hahua, dua anak dohot sada boru. Dung i ditahi roha ni Ompu ni Hapogan Gultom i ma martiga-tiga, mangalului hangoluanna; alai jolo disungkun ma datu. Songon on do pandok ni datu i: "Ingkon jolo marpatung ma hamuna! Alai tung na so jadi do dohonon muna juhut na sian onan patung muna i, ai pantang do i, ia naeng hamu mangomo. Dibahen i, dumeggan ma babi buat hamu bahen parsahataan muna!" ninna. "Denggan," ninna Ompu ni Hapogan, gabe dibuat ma babi ni jolmana na so hahua i, dipangan ma i tu inganan ni tuanlaenna i. Hape nanggo sada parjambaran sian na margoarna i, nda tung adong dilehon tu jolmana so hahua i, atik pe nian nampuna babi; ia di tuanlaenna i dipaguk-guk.

Jadi habot ma roha ni na so hahua i, didok ma dibagasan rohana: "Iale inang! Landit salean ma on hape, dalan tu huduk-huduk; hansit ma na so nilehon, mata-mata tumulut-tulut. Anggo na so anak dohot boru do hape na hutubuhon on, ba aha ma na jinambaran mangolu."

Ala ni i marhobas ma ibana, diompama anakonna i sada, ditogu-togu ma na dua, dung i didok ma: "Babi na tinuhor sian onan do patungmi; ndang adong labam sian i; ahu parbabi, so adong di ahu parjambaran? Tung na tama ma i, na binahenmi? On pe, magira ma adong jeam horhonon ni babi i!" Jadi mansai muruk ma Ompu ni Hapogan mangalagai jolmana i.

"So pala i!" ninna jolmana i, "ahu sidok na tutu, lagaan muse dope ahu hape!" Dung i dibuat ma ulos ragidupna, diboan ma anakonna na tolu i tu aek Ingal dalan tu Raut Bosi. Dililithon ma ragidupna i tu anakna na dua i, dung i ditimpalhon tu aek i. Jadi didok boruna i ma huhut tangis: "Boasa aupon ma ibotong ki, ale inang?" Dung i muruk ma ina-ina i, dionjarhon ma boruna i tu aek i asa dohot maup. Ia dung maup anakonna i tolunsa, laho ma ibana tu huta ni

hula-hulana, tu Raut Bosi. Hape, ia dung maup boruna i arga sampulu dopa, sangkot ma tu duru ni batangaek i, gabe laho ma ibana tu huta mangalu-aluhon na masa i tu amana. Ia dung dibege amana na masa i, gaor ma nasida. Dung i dialap ma jolmana i tu huta ni hula-hulana; dung i digodung ma tano, ditanom ma boru-boru i jonjong olat ni rungkuna. Adong do opat borngin boru-boru i sai marlunguk-lunguk, i pe asa mate ibana.

2.1.10 Si Tungir Boru-boru na Jahat; Ompu Ranggalas

Panangko Lumbu

Ia aek na Uli, Aek Baba do goarna najolo. Alai ro ma halak Sipahutar, dipauba ma goarna gabe Aek na Uli, ai sai songon na pabab-babahon do iba mandok goarna hian. Asa andorang di ngolu ni Ompu Raja Nata dohot ompu Juang, adong madisi sada boru, na margoar Si Tungir. Ala na pogos boru-boru i, jahat do ibana. Dijaloi do hepeng ni halak, asa maruhum na roa ibana dohot angka baoa; olo do ibana laaho tu huta ni halak manandangi baoa; 'ndang dihailahon maruhum naa jaat nang di pamuruan ; ala ni i gabe gampangan ma ibana. Dung habotoan i tu angka raja, diboan ma si Tungkir i tu punsu ni sada dolok, dihali ma tano, ditanom ma iban jongjong intap ni rungkungna. Sai mangelek-elek do ibana. Pola do pitu ari pitu borngin ibana diisi, i pe asa tos hosana. Asa pusi do hape nang nahinan uhun tu halak na mangulahon sisongon i.

Adong dope sada nari barita na masa di Aek na uli. Adong ma di si sahalak na margoar Ompu Ranggalas, naa manangko sadalumbu bodari-bodari, diseat nasida ma i dohot donganna, dung i dipapangani nasida di adaran. Dung torang ari, dipangan ma i huhut mardalan laho tua aek. Hape tompu maa ro sian pudina nampuan lombu binunu na i, diida ma Ompu Ranggalas i mangkusap-husap, gade dilojong ma ibana siaan pudi, tompu ma dipongkik rungkungna, asa utahononna juhut hinilhilanna i, asa idaonna manang na tutu do i juhut lombu. Alai dibahen Ompu Ranggalas ma nasa gogona mangaalongkangi tangan ni na maamongkik ibana i, aai didok rohana do: "Moho sai pongkihonna rungkungkon, ndang tarbondut aahu be juhut na di pamanganhon, gade idaonna ma maaon juhut na tinangko, i, mago ma hami." Jadi sai masigilinglingan ma nasida pagulut-gulut rungkungna i, mabugang ma igungna. Alai atik pe songon i, ndang saut diutahon Ompu Ranggalas juhut i, dibondut do.

Ia dung loja be nasida, hundul maa marhata, didok parlombu i ma songon on: "Ianggo tung na so lombungku do mamolus sian aruaruaan, dipangan ho, maradian tu butuham, ba dohonon pe antong, juap hita songon na marmeam; aalalai anggo toho do i, ba talu ho, i ma diujionta!" ninna.

Alai didok Ompu Ranggalas ma alusna: "Anggo i do da ba uhum, olo ahu manggarar, ia toho ahu sala, hape rungkungku dipongkihi ho; ba molo i uhum tingkos, gogo mamongkihi bahenon di rungkung ni dongan i, ma tutu siujihononta, taboahon ma i tu bada!" ninna. Dung i marmusu ma nasida.

Dung i mangua maa parlombu i, didok ma hata naa songon pullungna undeng. Alai ro ma Ompu Ranggalas, didok ma alusna: "Ba ia i do raja nami, na lombo sian uhum do i, na gurgur sian patik! Ai silantom ma bonana, hape simartolu ia ujungna, hata lombu do bonana, tung gabe hata Ompu Ranggalas du ujungna, di pongkihi hamu rungkungna, tos ihot ni hajutna, gabe mabugang dohot igungna. Anggo i do antong na patut, lombum mago, gabejolma dipongkihi ho, dohonon pe, horas be hita. Alai anggo tung na so uhum do na binahe mi, ba sai talu ma ho, monang hami!"

Jadi masibodilan ma nasida, gabe torop ma mate sian parlombu i, ala hurang manat ibana di pintorna, hurang jamot ibana di uhum, ai lombuna do mago, gabejolma dipongkihi.

2.11. Angka Onan di Pangaribuan

Ianggo di Pangaribuan, dung toropjolma disi, dipungka Si Pola Gultom ma onan di Sibuntuon, i ma di pudi ni huta Ompu Sipahutar. Hape riburn i do parbonsiranna susa, ai doboi halak Sipahutar ma boniaga ni isi ni Gultom sian i, gabe mabiar ma nasida maronan tusi. Ala ni dielek-elek halak Sipahutar ma halak Pakpahan. Dioloi nasida ma i, gabe dipungka ma onanna, dibahen ma goarna onan Sitatuan. Ala ni i maralo ma Si Poia Gultom tu Ompu Randung Pakpahan.

Dung i di laon-laon ni ari adong ma sahalak isi ni luat i parjuji langis, na margoar Si Badar-badar. Ala sai talu ibana marjuji, gabe marpogos ma ibana, ndang na marnabuhu halak ro martunggu tu ibana. Laho ma sahali Si Badar-badar i maronan, gabe mangunsande ma

ibana di hau na di onan i, gabe ro ma sude parungtanganna i mangarunggu ibana, masitunggu singirna be. Alai ro ma angka parsingir i, diuau ma siboaan lombut-lombut mangalelei Si Badar-badar, asa haru guntur di rohana, asa mate onan Sitatuan jala asa mangolu onan Sibuntuon. Jadi saut ma dihaliangi Si Badar-badar onan i dua hali huhut marsaemara, sae utangna luhutna.

Dung i jumpang ma muse mata ni onan i paduahalihon, masa ma na so he masa, ai ro ma ulok apala na bolon tu bona ni hau pangunsandean ni Si Badar-badar, na masa onan Debata tu onan on, ala ni i, ndang jadi be on onanan. Jadi munsat ma onan tungkan hasundutanna.

Dung i masa ma sirara tu hauma ni sandok Pangaribuan; ala ni i dipadatu nasida ma Ompu Palti, diulpuk ma nasida manuan hariara di onan i. Dung i dibahen ma dua batu di bona ni onan i, sada na ganjang dohot sada na jempek, batu songsong ma goar ni i didok. Songon on ma didok tariggot tu si : "Molo malagohu ari, didi ma hamu ma batu on, asa ro udan; alai molo marondohu ari, dadang hamu ma batu i, asa logo ari. Alai molo tung madaohu hutamuna, gabe malojahu hamu ro mandidi mananag mandadang batu i, na jadi do boanonmuna batu na umetmet i tu hutamuna, disi ma i padidi-didi hamu parondohon ari, manang padadang-dadang hamu palogohon ari; alai ingkon palahonmu do muse tu bona ni hau i dung salpu, asa bo i buton ni manang ise!" ninna.

Burju do halak Pangaribuan najolo mangulahon i. Laho ala ni i na umbahen diende-ende kan halak: "Ompu Palti, Ompu Palti Sabungan, sisuan hariara di onan Sitatuan. Boasa suannonna? Pagabe na niula. Antong do siraraon ni Pangaribuan." Asa 'ndada na marguna batu na dua i, holan sibahen halojaon sambing do.

Ala ni i lam balga ma Onan pangaribuan, lam mate-mate ma ianggo onan Sitatuan. Lam tu balgana ma anggo onan Sigotom, ai ragam ma boniaga ro tu onan i. I ma umbahen diende-ende hon halka : "Di julu unte rudang, di toruan unte godang, di julu Sitatuan, di toruan Pangaaloan; tano Samakpandan, muse so haru dongan; sipata tu Pangaribuan, sipata tu Sigotom, disi do Parlombuan siarit-arit hotang, diboan do hirangna pasitimbaha tu onan. Tano Parsorminan holan

parhoda sibolang; disi do Lumban Sinaga sigadis dengke tu onan. Halak Pansurnatolu maringkat laho tu onan, tao Raut Bosi eba-eba ni rojan, Banjarnahor pardoal na godang; ulu ni huta i topi ni aekgodang, di si Ompu Palait parhorb soporoan. Tano Posibarungan soraoang-raong, anggo Harianja parsuhut simosal. Ompun Jumantang i parbiang sibonang; tano Sibingke i mandulo-dulo paronan. Tano Lumbang Sormin siamun laho marsoban; Lumban Tanjung i partumpuan tahi godang, dohot Ompu Tojal parbona ni onan.

2.1.12. *Na Masa di Aek Marsasar*

Ia uju di ngolu ni Ompun Tuan Tambuan di Godang Borotan, masa do diisi horja i. Alai dung sidung horjan i, bungkus ma ibana tu Aek Morsasar. Dung i ro ma anak ni Sobu marburu tu Sitarindak. Ala jonok do huta ni Ompu Tuan Mulia itu dolok i, gade sorang ma parburu itu hutana. Alai ala otik do pangisi ni hutai diida anak ni Sobu i, gade hu ma roha nasiba diisi. Ia dung sidung angka parburu i mangan, mamintor dipantabunihon be ma pinggan pangananna tu hajutna; dipamboan be ma dohot mangkuk penguinanna tu sopo podomanna. Alai sai hohom do Ompu Tuan mulia i, ai haleonna do i di rohana.

Dung i martuptup ma ibana dohot jolmana borngin i, manang dia bahenonna mangalo tahi parburu i. Ia dung torang ari manogot Ompu Tuan Mulia tamuna i di alaman. Jadi laho ma nanioli Ompu Tuan Mulia itu aek, diboan ma panguhatanna rap dohot tahu-tahu dibagasan. Dung ro sian aek jolmana i, dihunti ma hudonna i gok aek, gade mumbang ma dasar i di ginjangna. Dung iroma Ompun Tuan Mulia, ditembak ma tahu-tahu i diatas panghutanna hinunti ni jolmana i; dabu ma antong dasar i, so mahua ia hudon, aek na diisi pesoadong mabiasak. Jadi longang ma anak ni Sobu i marnida, masipandohan ma nasinda songon on; "Rupa na sun do hita tembahan ni Ompun Tuan Mulia on, aut tungmasa sura taporang ibana!" Ala ni i dipaulak nasiba ma angka pinggan dohot mangkuk angka na tinabunihonna be, dung i laho ma ibana mulak.

Adong ma uju i alos di huta i sahalak, parjabu nambura sidung pinauli. Alai ndang diingani do pe bagas i, ai ingkon jolo pajujurhononna do tu datu, manang andingan ari na uli. Gabe laho ma ibana tu hutana uli di angkana asing manungkun datu, didok datu i ma; "Apala sadari on ma baca i mulak tu hutana, ai ndang sidung mangingani jabu!" Jadi hapogan ma baoa i mulak tu hutana, ai ndang sidung dope tataringna dipauli. Dung sahat ibana, pintor disuru ma maneat babi, disuru ma na manjoui tondongna dohot donganna sabutuha. Alai anggoibana, dihudus ma na pauli tataring i, didegei ma tano i di tataringna i, asa haru dimpos di rohana. Hape di na gogo ditunjang ibana tataring i, matompas ma tu toru, madabu ma bana, ditipa tataring i, maponggol ma patna dohot tanganna. Dirimpu na pinio i ma naung mate ibana, gabe mangangguhi be manasida. Asa gade lompan ni na mandulo ibana nama babi sineatna i, ndada saut be ianggo pangkomponi ni jabuna i.

2.1.13. Gultom Mamorangi Godung Borotan

Marhorja ma sahali Ompun Soadoan Tambunan di Godang Borotan, gade roma Ompu Buriang Gultom mainondur tu si, na maruloshon ulos hori. Jadi roma halak Sigotom, ima Ompu maruloshon ulos hori. Jadi roma halak Sigotom, ima Ompu Bintang dohot Ompu Gumaram laho tu aek, diida nasida ma Ompu Buriang i marulos hori. Dung i ditailihon nasida ma hoda na dirura i, huhut ma didok: "Hori! hori!" Jadi marpikir ma Ompu Buriang dibagasan rohana songon on: "Aha do ulaning na nidok ni halak on? Hoda i do ulaning na nilelena, menang uloshon do na nilinsahana, ala hori diida?" Jadi sai solot ma i dibagasan rohana.

Ia dung sahat nasida ro di huta, manortor ma Ompu Binatang dohot Ompu Gumaram dipatenggal nasida ma tanganna, patuduhon tintin na uli di jari-jarina, sai dompak Ompu Buriang ma i dibahen. Dung i didok Ompu Buriang ma dibagasan rohana: "Inang da ba, among! Ahu do huroha na nileanna! Dibalian pe nangkis, nunga dilesai ahu; dohot muse do pe di son dipatuduhon nasida tu ahu lea ni rohana, ala songon i pogoshu. A, tung na so uhum do i!"

Dung i mulak ma ibana tu Gultom, ditilik ma tondungna, songon on ma dibahen. Dipajongjong Ompuna Ompu Manalubung do sada bagas, na tar songon joro dibahen ma i martungkup na timbo; dibahen muse ma sada manuk-manuk di atasna. Menang dompak dia munsung ni manuk i diullushon alogo, ba dompak i ma nasida na saompu marporang, ia i ma ninna tandana, pandokkon nidebatana, paboa monang nasida. Asa ia dung laho Ompu Buriang tu Godung Borotan. Dung i martahi ma nasida donganna di lambung ni huta Si Anak Pandan, dipangan ma diisi lombun bahen partahianna. I ma umbahen Parlombuan goar ni inganan i muse. Asa marga Gultom do mambahen goar i. Ia sidung nasida na martahi i, dipadalan nasida ma tahi itu Labugooti, asa unang dohot nasida parmusu. "Denggan," ninna mangalusi.

Dung i borhat ma nasida na marmusu i, gade disurbu Ompu Manalubung ma pitu pulu jabu di Godung Borotan. Unang dohot labugoti susa di rohana, dibahen nasida ma mare-mare tandana-tandana, paboen parsindak nasida, ai i hian do padan nasida dohot anak ni Gultom. Ala ni i digoar halak ma nasida parmare, ala ni panjahehon nasida di donganna samarga. Mate do nian tolu halak partaban i, alai bungkus ma Ompu Soaduan tu Gonting, i ma dipilit partutaanna, ala i na gumonting. Nandang sadia leleng dung i, disurbun Ompu patuan Tambuanan ma Ulunihuta di Gultom, di ngolu ni Ompu Juara Monang di Gultom. Masurbu muse ma dohot Sigotom labogati, so binoto manang ise manurbu.

2.1.14. Parporangan ni Tuangko Rao

Ia Tuangku Rau i, ibebere ni Raja Sisingamaraja do; rap maringanan do nasida di tano Bakara. Jadi uju marumur 6- 10 taon Tuongku rau i, disuru tulangna ima ibana mamuro haumana; hape sai sun haunna binuroanna i di papangano amporik. Ala ni i disuru tulangna ima ibana horbo, hape marmatean ma saluhut horbo pinarmahanna i. Nandang pola manang dia nian jolo didok tulangna i, lam disuru ma ibana marmahani pinahanna angka na asing; hape sai tong do lam marmatean sude angka na pinarmahanna i. Ala ni i dipamasuk tulangna ima ibana tu batang rapotan, dihinsun ma i mnsai dasip; dung i diaup ma i tu laut. Alai dung leleng i mumbang -umbang, sahat ma i tu na dao, sangkot ma tu topi pasir. Alai adong ma angka ina-ina na ro manduring tu topi laut i, bahen soban di rohana. Dung i tahananasida ma

mandurung tu topi laut i, bahen soban di rohana. Dung i tahananida ma tunggar i, alai sude angka tangke dohot rabi marropangan dibahen, laos so olo do mabola. Ia roma sada boru natua- tua, didook ma songon on: "Sambil ma bahen hamu baji-bajina, tubis pasak-pasakna, asa olo mabola!" ninna. Dung i dibahen nasida ma songon i, jadi pintor bola ma tutu. Hape diida boru-boru na mamola ima, adong sada poso-posona met-met dibagasan, diboan ma itu hutana laba dipagodang-godang.

Ia dung magonang poso-poso i, dipaboa ma goarna tu boru-boru i, ai i nama inana dietong, didok ma: "Tuongku Rau do gourhu!" Alai anggo hansit ni pambahenan ni tulangna itu ibana, sai ngosngos doi ate- atena, ndang na lupa i sian rohana. Jadi dung mangodang ibana, ditongoshon ma podangna sada. na pinasarung marungut-ungut, na tinalit merende-ende tulang Patuan, raja di Mandailing. Songson on ma jolo podangkon manongshon i: "Ale raja nami! Sai tongoshon ma jolo podangkon tu datulang, Raja Sisingamangraja, na hundal dipatuan, na malo marhata-hata di tano Bakara; asa diboto ibana na mangolu do peahu, asa dipaima ahu di bulan na ro," ninna. Jadi dioloi ma i, ai mabiar do halak mida Tuangku Rau, dibahen parmongonna maralohon nasa musuna. Dung i ditongoshon Iang Patuan ma itu Raja pangkat Salasai na dingkan toruan ni Padang Sidimpuan, sian i muse tu Sutan Palaon na di Pargarutan; sian i muse tu Guru Naggarlaut na di Baringin; sian i muse tu Guru Manalasa di Silantom. Hape mago ma podang i dibahen Guru Manalasa.

Dung i borhat ma Tuongku Rau mandapothon tulangan itu Toba, disungkuni ma pardalan-dalan ni pondang i, sai diarahon do donma. Alai sian ganup luat na binolusna i, sai diarahkun ma podang itu Guru Manalasa, gade dipaboa ma naung mago. Jadi marmusu manasida siala i, dihara Guru Manalasa ma donganna, i ma halak pangaribuan Sigotom dohot halak sian Aek na Uli ro tu Silantom, asa rap mengalo nasida ni sada rura na bagas jala na gogot, gokma jolma di bariba be. Jadi mangua ma Tuongku Rau songon on: "Menang ise na mamondil dompak hamil, ingkon toltol tanganna, ingkon nolnol matana, ai pahabangonku mana so marhabong mansai godang, jadi marpeahan ma nagka na mate," ninna. Umbege i halak Pangaribuan, Sigotom dohot Aek na Uli, didok bema: "Amang, inang, ndang na tartaon i, molo sai ganup memodil hita tu nasida, pintor toltol tanganta jala nolnol matanta; beta ma hita maporus!" Jadi marbubur ma nasida laho mandapothon hutana be. Ia dung sahat nasida rodi hutana, pintor marhobas be ma nasida dao angga na deba martabuni.

Adong ma uju i sada huta sahalak, sia do anakonna. Alai borngin do bungkas na sahuta i, gabe so tuk be halak mengompa angka anakonna i, jadi ditinggalhon sambing me i di huta. Alai mabiar do angka dakdahak i tinggal di huta, gabe sai diihut-ihut ma amana i sian pudi, gabe jamporan lahoi ala ni i marmatean ma nasida songon i, songon manuk na amburhungan.

Torop ma nang angka boru-boru na humunti pagar, na so tarbahensa hatop maporus, gabe ditinggalhon dongan saripe na be di dalam aho tu haporusan. Adong ma sada ama-ama mandok tu na niolina: "Ale inang natua-tua, rohang k nian di ho! Alai ala so tarbahen ho hatop mardalan huida, ua tung nutnuti dainang ma nanget-nanget sian pudi!" ninna huhut disiup osang-osangna.

"Hugogoi pe da, raja nami rap ma hita mardalan," ninna mangalusi dongan saripe na i. Jadi hatop ma nasida tutu menangkok dohot manuati; jadi ala ni loja ni boru-boru i, tungkap ma ibana jala laos mate, ai nunga sega hangoluanna. Ala ditinggalhon na deba jolmana di tongan dalan, binahen ni biarna, gabe ro baa na asing mangaluahon i gabe jolnana, diboan tu na dao. Ia dung sahat be nasida tu partabunanna, so be ma nasida, ndang mangkuling, unang habegean soarana. Molo tangis angka dakdanak disonsonhon angka natorasna ma pandungkap tu pamanganna, asa unang puas soarana. Asa nang adong na male arian, ndang adong, na olo mangalompa, asa unang hateridean timus ni apina.

Jadi ro ma antong parangan ni Tuonku Rau tu ganup huta, disurbui ma nangka jabu saluhutna, dibunuh i ma angka pinahan, dipapangani ma nasa na sudasa. Pola do dia minggu nasida di Pengaribuan, di Aek na uli ro di Sigotom. Rapar ma sude angka na martabuni i soada panganonna. Godang pe nian si panganon ditinggalhon di huta, so adong manang ise manang ise na barani laho mangalap, ai mabiar do nasida mida musu. Asa nuga jumpang di nasida na nidok ni umpama i: "Tu julul dapot bubu, tu toruan dapat tanggal." Dung i laho ma muse, Tuongku Rau dohot angka paranganna dompak Silidung, nunga pola sahat na deba ro di si, alai di Pengaribuan dope anggo parpudian, dibahen toropna dohot ganjang ni odoranna, ia dung godang jolma dibunui nasida di Silidung, borhat ma nasida dompak Butar, di si ma Tuongku Rau maralo dohot tulangna Raja Sisingamaraja, ai didapothon ma nasida tu si. Mansai torop ma antong na mate sian bariba musu be, ndada na binoto hinadeak ni na mate i, pola do ragat-rugut, ninna barita, ai leleng do nasida na martongtong i disi.

Alai na bisuk do Tuonku Rau, gabe didok ma tu tulangna i: "Ua mardenggan na hita, ale tulang! Ai mate ho bahenanhu, so adong labangku; ise be datulang? Ba tung ahu mate bahenonmu, ise berem? Sae ma i, angka paranganta na marragean i! Hulehon ma di ho angka anak boru na uli, ai hupaboa boan do angka boru-boru na uli, asa adong na pature-ture hu. I ma hulehon deba di ho asa adong na pature-ture ho di hutamuna," ninna. Jadi ala uli diida Raja Sisingamangaraja angka boru-boru i, dioloi ma i; hape i do muse padopot ibana. Jadi dung adong saminggu, dibunu angka boru-boru i ma raja i mangihuton panonai ni Tuongku Rau hian tu nasida. Jadi dung monang Tuongku rao, mulak ma ibana dohot paranganna, sian Pahae ma nasida mulak torus tu Padang.

Ia dung mulak Tuongku Rau i dohot angka paranganna, ro be ma halak sian partabunianna mulak tu huta marnida turanggong ni jabuna dohot angka ugasanna, naung masoksok binahen ni musu i. Tarida ma antong di si haotoon ni halak na di luat Pangaribuan uju i, ai ala didok Tuongku Rau hatana: "Toltol tanganna jala nolnol matana laho mamodil," gabe pintor mabiar nasida sude; hape ia hian do nian somalna; molo mamodil tutu manang ise, ingkon toltol do tanganna jala nolnol matana mangaruhut sibodilnna. Ba dipahabang do tuut na so marhabang, i ma anak bodil dohot hujur ro digiringan; ba marpeahan do tutu angka na mate. Asa holan bisuk Tuongku Rau do patundukkon sude luat mate. Asa holan bisuk Tuongku Rau do patundukkon sude luat Pangaribuan.

Hinorhon ni na masa i, haleonon ma halak, ai ndang adong be eme, holan gadong nama dihangoluhon. Adong ma sada ina-ina, tolu do anakonna. Di si hehe anakonna i manogot i, dipangido ma sipanganon dohot indahan, gabe maras ma roha ni inana i, mangandung ma ibana, didok ma songon on: "Bontar songon itak ma on, rondang songon poltuk, ale inang, torang ari so mandilat, potang ari so manjomput."

Dung i didok ma tu anakonna i: "Taon damang ma na so marpaigong i, ai sisalion pe soada di nasa huta on; aut na adong nian, ra mansot huginsir dilangkong, asal ma adong panganon muna."

Ro ma sahali tolu halak naeng sorang tu sada ina-ina. 'Ndada diboto na ro i samban, ala ni malena mardalan sian na dan. Naeng do nasida nian manuhor sipanganon, alai 'ndang adong situhoran. Ia dung ro nasida, pintor dipahembang boru-boru i ma amak hundulan nasida, gabe hirim ma roha nasida, mangan ansida lehononna. Hape sai tangis

ma anak ni boru-boru i gabe dihurdohon ma, didok ma songon on: "Hurdo, hurdo, hurdo! Saniang naga-naga, saniang rugi-rugi, malum ma ate-ate, lambok ma pusu-pusu; ia ba! Patut ma lanteung madekdek tu torumbara, apala na huboto tois, lehononku do soada. Aek marjullak-jullak amang, aek marjullak batu, parjullakna i amang, so hatahuan ahu. Asal hundul ahu i, hundul di tonga jabu; sipanganon so agiaha lehonon ni tangan asu; tung sahalak tamuengku hupabali tu donganku, 'ndada marnasuda ilu sian matangku, ai nunga i pambahen ni Debata, so adong panailianku." Dung dibege sitolu halak i hata na nidok ni boru-boru i, pintor lambok ma ate-ate nasida, atik pe nian holan amak i dipahembang boru-boru i hundulan nasida, gabe laho ma nasida tu huta na asing mangalului sorangan.

Adong ma antong disi sada baoa, nambura ro siang pargalasan, tongan ma i hundul di sopo didapot nasida; pintor didok i ma mandok nasida : "Tuani ma ro hamu tu son!"

Dung i didokkon ma na niolina mardahan di nasida, dilompa ma sabale dahanon di nasida na tolu. Ia dung masak indahan i, disondok ma tu panganan. Alai ala ni otik ni sipanganon i, pintor suda ma sian panganan ni na sada, gabe ditiktik ma pinggan i huhut dipailing; dung i didok ma tu ina-ina na manamuei nasida i: "Na uli ma on, ale inang pinggan muna on, sian dia do on dituhor hamuna?" ninna. Alai didok pe songon i, na dirimpu do na marsonduk bahir boru-boru i, ditadingkon deba indahan i di hudonna. Alai didok boru-boru i ma mangalusi: "I ma tutu, ale amang! Na uli do pingganhi rap dohot hudunhon, ai ndang mosok indahan di son, ida amang ma ndi!" ninna boru-boru i huhut dipiling-iling hudunna i, asa diboto baoa di rohana, na so parsonduk bahir ibana. Dung i mengkel ma baoa i, hira naung buton ma nasida diteang, ala ni lambok ni hata ni boru-boru i; didok be ma dibagasan rohana : "On ma hape parompuan!"

Dung i las ma roha ni baoa hinamulianna i umbege hatana i, gabe laos dohot ma ibana marhuhuasi, habot ma rohana marningot halojaonna na margalas i, didok ma hatana songon on : "Unang manarita hamu, ale lae, lilit tu parpagaran, padua timpus-timpusan, pato,lu tanggal-tanggalan; tungki ma iba laho muli, tangis iba laho mardalan; lobi songon na talu marjuji molo so adong jamaon ni tangan. Nidapot dongan magodang di baba ni harbangan, ia so pinangkulingan, matandahu ma iba anak ni parhurangan; ia pinangkulingan, naeng ma nian tipak lehonon mangan. Mulak ma disi rohangki, ai nunga marpung

dohot utang pinangan. Ai atik pe adong sada manukku sai hupahan-pahan, ndada tarbahren ahu i paganggangkon pamangan, ai manogotna i, hueleh-elekkon ma i tu parutangan. "ninna. Dung dibege tamuna i dangol ni hatana i, pintor dibuat ma tolu ringgit sian hajutna, dilehon ma i tu nasida, gabe las ma rohana, ai nunga adong i tohorhonon na tu balanjona.

Alai ndada holan sahiti i tinaon ni halak, na masa do huhut sahiti arun hinorhon ni partabunion nasida na tu tombak i, ai godang do sian nasida martabuni tu liang, angka na di harangan i. Adong ma sada loiang di aek Hole, torop do halak tu si martabuni di haroro ni musu i. Halongangan do i liang i, ai tung mansai ruak do babana; batu do di ginjang, songon i dohot dorpina di lambung be. Asa hira langit-langitna od batu i di ginjang, tung denggan do dohot batu pantarna. Alai adong do sasotik aek mabaor sian i dibagasan, i ma na mardangir-dangir sian batu dopirna i. Arga satonga paal dalanan daona, holan sada do ruangna. Alai dung salpu i, mardua ma ruang i; ganjangna pe ninna ` adong do tar 12 paal, ai di Sibudil do babana, na pe ninna ` adong do tar 12 paal, ai di Sibudil do babana, puas tu Purbatua ujungna. Anggo didiok barita, adong do najolo sahalak na laho tusi martabuni, gabe lilu ma ibana, so diboto dallna mulak. Jadi suda ma bohina malaklak di parguti angka lompong dohot bingkabor, ai mansai holom do dibagasan. Patut ma antong arunon halak na martabuni i di si dung mulak nasida tu huta.

Ala ni hansit ni na masa i, hira so diboto halak be na maila, songon i dohot ala ni parabiton soada. Gabe laho ma halak tu tombak masitangki, dibalbal ma i, asa adong parabitonna; songon on ma pambahenna mabuat tangki i. Ditaba ma jolo hau tangki i, dung i disuhat ma ganjangna, sirsir na saganjang ni ulos, dung i dilolong ma hau i, didadang ma tu api, asa gabur uahon langkatna i sian hauna; dung i dibalbal ma langkatna i nanget-nanget unang angka tombuk, dung i dipahian ma i, i pe asa diparabit. Asa jogal do i jala haduk hilalaon ni na mamanghesa laho hundul manang laho jonjong. dibahen na deba do tangki i gabe tahuluk, tingki, lunjung, manang pinsur tu ginjang dibahen. Dung i ditingkai musa ma bola-bola ni pinggan, dipangalohothon ma itusi, gabe songon bintang na humillohillo ma i idaon. Alai dung mahap roha ni halak di tahuluk tangki i, dibahen ma muse baion tali-talina manang sungkit. Ia maribak abit tangki i, dijait ma i dohot jarum bulu, dibahen ma tali panjarum ijuk ni rima. Adong do deba halak ni halak nahinan, bobak ni huting, bobak ni misang dohot

tan bobak na asing. Dung i adong do nang na mamangke hajut salipi hotang. I ma alana umbahen na adong umpama songon on: "Marulos tangki ompu, sihorpuk do digagati; marmetmet di bahen datu, Sibolis do mangallangi."

Molo marpogos halak, sai muba do jahatna, ai diula ma pandoboan, panangkoon, mangansi marhite-hite bisuk, i do umbahen margoar deba luat i hutu ni iju, lapatanna: nang gedukna, sai ditangkangkon do; nang naeng diunduk, diuba do. Laos ala ni i ma umbahen diumpamahon halak pasurat agong nasida, mandok: mura sesaon, gabur muba naung niondukna manang na nidokna.

Alai muse dung adong hauma naung niula di luat i, jadi manggotil ma nasida, gabe gumanggang be ma rohana, ai tung gabe do huhut na niula nasida di na sataon i. Dipauli be ma angka bale-bale na ummuli, jadi sumonang ma pangkilalaan nasida, tar opat taon lelengna; i ma di ngolu ni Ompu Batu Anggar Tambunan dohot Ompu ni Banualuhu Panjaitan, Ompu Pahur Silitonga dohot Ompu Ladang Sinaga dohot angka donganna.

Hape mangulahi ma ro Bonjo uju do ngolu ni Ompu Batu Anggar di Sigotom, songon on do pangalahona: "Mansai sobu situtu, do jolo hausuon ni Guru Sosunggulon Simorangkir dohot Guru Sumillam Hutagalung. Dung i lan ma halak Silindung tumahi na dua i, gabe laho ma nasida na dua tu Mandailing dohot tu sandok Angkola padalan tahi, gabe mansai torop ma parangan sian i diboan tu Silindung. Diambat halak Pangaribuan do nian nasida, alai didok Guru Sosunggulon ma; "Ndang agon nami hamu holan dalam i do bulus nami." Hape di na laho mulak nasida tu Angkola, dung sidung di porang Silindung, di taban ma Sigotom dohot Pangaribuan. Mate ma Ompu Bosur sian Sigotom dohot Ompu Batu Nahal sian Banjarnaahor, dipasuda ma mangulahi pinahan ni Pangaribuan. Mansai mabiar ma halak mida Bonjo i, ai sai holan on do hatana didok laho paraang: "Tobet, tobet, na itom, na iton!" Jadi marlahoan ma halak muse mangulahi martabuni tu angka tombak. Dung pe salpu Bonjo i, asa mulak be halak muse tu hutana.

Mansai hansit do rohaa ni angka raja di na masa i, ai nabaru pe nian dipapos gumponi nasida, na so adong be sijagoanna. Hape tompu ma ro halak Angkola pabonjobonjohon nasidaa, pasumanhon binahen ni Tuongku Rau. Ala ni i disuru halak Sigotom dohot Lumban Sormin ma suruanana, manang na ibana do tutu marsuru Bonjo i. Alai ndang di si be didapot nasida Tuongku Rau, gabe mulak ma nasida tu Sigotom. Jadi

margoar ma nasida: sada Kali Bosur, i ma pa sian Lumutan Delok, Kali Bosur sian Labugoti, Kali Patogan sian Gonling dohot Kali Bosur sian Lumutan, sapa di Rap mulak ma nasida dohot Kali Araman, dipapen nasida: "Sapa angka raja, na so dohot pariahi do Tongka. Rau dina masa parpudi, angka angka dibuangkon gumpen ibana."

Dung i laho ma Ompu Batu Anggar dohot Ompu Panigoan mangolot angka raja na maringanan di Sibinga, didok nasida ma batara songon on: "Rabe ma di Tuan nami! Tuan do na papushon kami, ndang adong be ninna sijagaon, unibehen na huambolingkon nami bocil nami dohot hujur nami. Hape di na so papangaman, na do halak Marhaling, Pijor Holing dohot sandok Angkota, na di na mar sian hama, ma, na dohot anakku Ompu Besar dibahen, so aji na na binasahan. On pe, na ma dohonon ni Tuan nami tu kami?" Dung i laho ma angka raja, na do do ma isi ni Pijor noing, Mandanang na di Saluhut Angkota, saia angka raja, halak. Dipapungu ma danda i, ndang be tarboan to halak na so godangna. Dung i dipapangan Ompu Batu Anggar ma i di tonggan na so. Ompu parbornginan pe, sai diparlehon, hana do hepeng i tu angka raja, na rohana. Dung sahat nasida tu Sigoton, na do on ma nasida, angka raja, saotik sambing nama dilehon tu nasida: "Ompu Batu Anggar, gumedan do dibuat di nasida."

Olat ni i montal ma Lamusuon; gumpoi ma na marhuaso di sandok Silindung dohot Humung. Minsai godang dope nian barita ni angka na masa di gapup luat, na di angka ompu najolo: alai ndang sai piga be halak na tangkas, merning i i, anggo angka halak na mangolu nuaeng. Ala ni i, ndang sai tarsurehon i sudena, ai ndang dapo, bilangan angka na so binoto.

Antong, manang sadia na lusarathon di beku on, i ma halakhehon raja ni angka na manjabasa. Hudek ma di hamu, sapa na nidok ni umpama: "Habang binsak-binsak tu pandegean ni narbo, unang hamu manginsak, holan i do na, na do!" Boti ma.

2.2 *Terjemahan Naskah Nonang Siriburon*

2.2.1 *Si Isang-isang Sorbangun dan Si Mata Sapiak*

Tentang raja yang paling mulia dahulu diseluruh marga Lontung, itulah Ompu Palti Raja, Ompu Palti Sabungan, mempunyai benteng sembahan gajah, dapat di lompati ayam lagaan. Tetapi segera juga surut 'kerajaan'nya sehingga dengan bulat seluruh Batak memanggil raja kepada raja Si Singamangaraja; itulah sebabnya dia terkenal dengan: "Raja di pintu hulu, Raja di pintu hilir." Oleh karena itu pada jaman dahulu semua orang dapat pergi ke tempat mana ia suka, menjelajahi seluruh pulau ini, sehingga pada masa dahulu itu keturunan Lontung dapat mempunyai kampung di pulau Samosir bersama-sama dengan Raja Si Tungkaon, itulah Si Bagot Di Pohan dan Si Regar.

Tetapi di kemudian hari, terjadilah musim kemarau, di pulau Samosir, tujuh belas bulan lamanya, sehingga terjadilah musim paceklik di daerah itu, karena musim menanam dan panen tidak ada. Lalu masing-masing orang menemui keluarganya, memikirkan, entah di mana ada kehidupan. Adalah pada masa itu tiga orang berencana yaitu, Si Isang-isang Sorbangun, Matasapiak dan Si Toga Samosir. Demikianlah hubungan keluarga di antara ketiganya: anak dari Pagar Aji, marga Tambunanlah Si Matasapiak; dia memanggil paman kepada Si Regar, itulah ayah Si Isang-isang Sorbangun marga Sormin, dan bersaudara dengan Si Toga Samosir, Sewaktu Si Matasapiak lahir orang tua Si Isang-isang Sorbangun pergi menjenguk ke sana, sehingga dilihatnya hanya ada satu mata Si Matasapiak menonjol di dahinya sebesar tempat memukul di atas gong. Heran hati Siregar melihat itu, sehingga terbukalah hatinya untuk menunjukkan bayinya yaitu Si Isang-isang Sorbangun kepada iparnya Pagar Aji itu. Hatinya pun heran melihatnya karena rahang Si Isang-isang Sorbangun panjang seperti rahang kuda. Maka berdua pun sehati, karena malu yang ada di dalam hati mereka. Tetapi setelah berangkat dewasa masing-masing anak mereka itu, disuruhlah mereka menyabit rumput ke hutan, untuk menghabiskan waktunya. Tetapi karena saat itu paceklik, pergilah mereka mencari pekerjaan untuk dapat makan ke Balige.

Mereka tidak mendapat pekerjaan untuk makan di Balige, berkatalah Si Isang-isang Sorbangun, "Bagaimanalah pikiran kita, wahai keponakan Matasapiak? Ini adalah gelap gulita yang tidak dapat diterangi, hujan yang tak dapat dipayungi, jalan licin yang tak dapat dibawa bertongkat, pedihnya paceklik ini. Marilah kita pergi entah kemana mencari makanan, kita terimalah keadaan meraba-raba bagaikan orang buta, jahil bagaikan orang bodoh, karena perut yang keroncongan," katanya.

Jadi berangkatlah Si Toga Samosir, Si Isang-isang Sorbangun dan Si Matasapiak, bagaikan burung pipit, yang tidak tahu di mana ada jerat; tetapi mereka tetap juga tidak memperoleh makanan. Lalu berkatalah keponakannya itu, "Kemana lagi kita akan pergi, paman?" "Marilah kita, wahai keponakan, pergi ke lembah yang tidak dapat dijembatani, ke dalam rumput yang tidak dapat tersibakkan!" katanya menjawab. Lalu mereka meneruskan perjalanan, mereka melihat seekor si amang; si amang belang, ditiuplah panahnya dan tepat mengenai, tetapi tidak mati. Setelah itu mereka mengikutinya karena disangka dapat menangkapnya; tetapi terus menerus pergi melompat. Sampai tujuh hari tujuh malam mereka ikuti, hampir-hampir dapat tetapi tidak kunjung dapat, tetapi terjeratlah kembali si amang itu di dalam semak belukar pohon yang berdaun ke atas bercabang ke samping berakar ke bawah, disitulah si amang itu terjebak. Itulah alasan makanya ada ratapan mengatakan: "yang terpencil bagaikan burung pipit, yang tidak dapat hinggap di atas bulir padi, yang tidak dapat tampil ke tempat terhormat, yang terjebak bagaikan si amang belang." Lalu merataplah Si Matasapiak, "Aku pun pakis yang menjadi kayu, daun sirih menjadi gambir, ke mana pun kau tidak bisa, kemanapun aku tidak bisa tampil." Demikianlah dari Balige terus mengikuti si amang itu sampai ke Sihatandohan, sampai ke Pangaribuan. Tetapi setelah sampai di sana si amang itu, mereka pun tidak melihatnya lagi.

Jadi mereka pun sangat berduka hati, mereka mencari kampung, tetapi tiada dapat, karena hanya hutan di sekelilingnya. Jadi memanjatlah satu di antara mereka ke atas pohon yang tinggi, supaya dari tempat itu dapat dilihatnya entah ke arah mana ada asap tempat orang menyabit rumput, itulah di dekat Parlombuan sekarang

ini; karena sudah ada orang membuka kampung di sana, itulah anak keturunan dari Borbor, Itulah yang menyebabkan kampung itu bernama : "Siborboran jaman dahulu, Lobu Lontung sekarang ini."

Lalu mereka menemui ke sana, sehingga dilihatnyalah satu pancuran untuk seluruh penghuni kampung itu; kebetulan di sana anak perempuan dari pendiri kampung itu ditemui. Maka Si Isang-isang Sorbangun pun berkata, "Apa kabar di pancuran itu, wahai ibu yang sedang mengambil air!" "Datanglah dari sana ke sini!" kata perempuan itu menjawab. Tetapi marahlah Si Isang-isang Sorbangun menjawab, katanya, "Kamu pikir aku *begu* (hantu) dari ibumu, sehingga kamu memanggil aku datang?" Itulah sebabnya pada jaman dahulu orang mengatakan, yang mendatangkan hantu dari orang tuanyalah kata-kata seperti itu, kalau tidak diucapkan pada waktu pesta gendang.

Lalu diulangi lagi menyapa, sehingga perempuan itu menjawab, "Turunlah dari sana ke sini!" Marah lagi Si Isang-isang Sorbangun, katanya, "Sudah jadi kerbau rupanya ayahmu, makanya engkau menyuruh aku turun?" Lalu merajuklah perempuan itu, yang bernama Si Alang Di Robean, yang cantik molek, yang pantas diharapkan dan pasti memberi; dicakarnyalah pipinya, dicubitlah perutnya, berjatuhan air matanya di tangkap tangan kirinya.

Tetapi tidak lama kemudian datanglah bibi (saudara perempuan ayahnya), dari kampung yang bernama Nai Pandan Rumari, yang melestarikan hukum, yang melestarikan rencana, lalu ditanyailah ia katanya, "Apakah alasannya sehingga engkau selalu terdiam?" Lalu berkatalah Si Alang Di Robean menjawab, "Apalah tidak demikian, wahai bibi, karena burung tekukur menjadi lauk makananku, berteriak-teriak burung pipit; dengan baik aku mandi di pancuran pemandian, air tempat bersolek, tempat bersolek anak yang berjaya, tempat bersolek puteri yang berharta. Menyapa kabar laki-laki tadi, menyinggung sedikit pembicaraannya," katanaya. Lalu diteliti bibinya mengenai pembicaraan mereka, katanya, "Mungkin engkau kurang galak tadi, wahai keponakan, kurang bertanya di atas teka teki?" katanya. Lalu jawabnya kepada bibinya, "Mungkin itulah sebabnya wahai bibi!" Tenagalah yang pantas ditanya dari kami orang muda; kebijaksanaan untuk ditanya dari para orang tua. Oleh

karena itu tolong ajarilah aku, wahai bibi, untuk menjawab laki-laki itu!" Karena dipikir Si Alang Di Robean laki-laki tadi melamarnya.

Lalu diajari bibinya untuk mengatakan demikian, "Berdengung nyamuk di hulu tempat pemandian, sejengkal dua jari di tempat pemancingan; silahkan duduk dulu di bukit penantian, lalu datanglah dari sana berkeramas untuk mandi, menjelang air nan jernih agar jernih penglihatan, berkat nenek moyang supaya lahir kebaikan!"

Setelah demikian kata Si Alang Di Robean berbesar hatilah Si Isang-isang Sorbangun dan temannya turun ke pancuran itu. Tetapi setelah Si Alang Di Robean melihat mereka, segeralah ia menjadi takut, karena hanya ada satu mata Si Matasapiak menonjol di dahinya, dilihat pula Si Isang-isang Sorbangun seperti rahang kuda panjang rahangnya, disangkanya mereka manusia yang menjadi hantu!

Cepatlah Si Alang Di Robean pergi ke kampung, merakuklah ia, dihepaskannya badannya tidak sampai ke hulu, tidak sampai ke hilir, tidak sampai ke depan pintu, tidak sampai ke arah kepala jika tidur. Oleh karena itu ayahnya menanyai dia, katanya, "Merajuk putriku, apakah gerangan penyebabnya?" Datanglah puterinya itu: "Aku melihat keturunan si Raja Batak, selalu punya dua tangan, mengikut dengan sepuluh jari-jari, sambil berdua mata. Tetapi laki-laki yang kulihat tadi hanya ada satu matanya menonjol di dahinya; panjang seperti rahang kuda rahang laki-laki yang satu lagi. Melihat itu, wahai ayah, kaget dalam hatiku, gelisah jantung hatiku, rasa tercampak juga darahku," katanya.

Tetapi Si Isang-isang Sorbangun pun dan Si Matasapiak segera ikut pergi ke kampung. Lalu orang tua Si Alang Di Robean pun menanak nasi untuk mereka karena tidak diketahui lauk pauk yang cocok untuk tamunya sehingga dipotonglah babi, anjing, kucing dan ayam, semua itu sama-sama dipotong dan di masak menjadi lauk pauk Si Isang-isang Sorbangun dan Si Matasapiak karena mereka menganggap mereka itu hantu bukan manusia. Setelah semua hidangan itu siap, mereka memanggil tamu itu untuk makan. Setelah mereka menghadapi makanan itu bertanyalah Si Matasapiak entah lauk pauk apakah yang dihidangkan untuk mereka itu. Tetapi berkatalah tuan rumah itu menjawab, "Makan apa adanyalah wahai

paduka! Kalau orang miskin yang kita temui ikutlah yang datang menjadi miskin," katanya. Tetapi berkatalah Si Matasapiak kembali, "Memang benarlah itu, wahai paduka; tetapi tidak pernah orang memakan daging yang tidak diketahuinya." Tetapi semakin diselidiki mereka bertanya mengenai lauk pauk itu, tuan rumah mereka itupun semakin membisu, tidak mau memberitahukannya.

Lalu Si Matasapiak pun mengambil tujuh lidi, dipukulkan ke dekat daging itu, sambil di doakan. "Tolong kasihanilah aku, wahai bambu muda, tolong lindungi aku, wahai rumput gajah muda! Tolong kasihanilah aku wahai Ompung Batara Guru, tolonglah uturt memberkati wahai kekuatan di tempat sembahan. Kalau ini adat yang baik, yang dilakukan orang ini, menjamu kami, tolong janganlah pecahkan piring ini; tetapi kalau ini lain dari pada kebiasaan, menyimpang dari hukum, tolong pecahkan piring ini." Setelah itu dikatakan, maka pecahlah piring itu. Supaya itulah mantera-manteranya, mantera-mantera penolak racun, maka ketakutanlah seluruh penduduk kampung itu, kata mereka, "Benarlah orang ini manusia yang pantasnya hantu!" Oleh karena itu dipotonglah ayam yang sedang besarnya untuk tamunya itu masing-masing mereka seekor satu orang. Dan malam harinya, pergilah seluruh penghuni kampung itu pindah entah kemana.

Di pagi hari setelah cuaca terang, dilihatlah oleh Si Matasapiak, bahwa tidak ada lagi penghuni kampung itu yang tinggal di sana, lalu ia berkata, "Mereka mengetahui kesalahannya sehingga mereka pergi bersembunyi." Kemudian pergilah mereka berdua, berjalan ke tempat yang sudah bersih ditebangi kayunya; yang dekat dengan kampung itu, sehingga mereka menemui di sana seorang ibu yang berdua dengan anak perempuannya, yang kira-kira berumur sepuluh tahun kelihatannya. Si Matasapiak bertanya kepada mereka, entah sudah kemana pergi seluruh penghuni kampung itu. Tetapi kedua perempuan itu menangis sambil berkatalah ibu itu, "Wahai bapak! Darimanakah kami dapat mengetahui apa yang terjadi di kampung? Aku baru menjadi janda sehingga kami berdua dengan puteriku ini menebas pohon di hutan untuk dijadikan sawah ladang kami; oleh karena itu betapa pedihnya kehidupan kami, sudah empat malam kami di dalam hutan ini," katanya. Walaupun dikatakan

demikian, juga karena ketakutan mereka melihat manusia yang aneh rupanya itu, karena mereka juga sudah celingukan matanya untuk melihat, entah ke mana hendak melarikan diri. Tetapi Si Isang-isang Sorbangun semakin mendekat ke arah itu, katanya, "Laginya lagi, laginya rumput gajah yang belum masak; akulah di sebelah hulu, wahai sang puteri, engkaulah di sebelah hilir, jadilah engkau isteri aku ini!" Kemudian perempuan itu menangis dan pergi berlari, tetapi Si Isang-isang Sorbangun segera menangkap puterinya, sehingga perempuan itu pun kembali, katanya, "Aku takut *langge* (sejenis tanaman rias), rumput lain kutebas, aku takut puteriku akan mati, yang tidak adil pun kututuri; apa boleh buat!" katanya. Lalu akhirnya ia menjadi isterinya Si Isang-isang Sorbangun. Itulah sebabnya diberi nama bukit *Saut* (jadi) tempat perempuan itu menebang pohon di hutan, karena disitulah Si Isang-isang Sorbangun jadi dengan isterinya. Adapun dia jadi dengan perempuan itu, supaya benar kata perumpamaan yang mengatakan: "Burung tertangkap karena telurnya, rusa terlihat karena jejaknya, si amang tertangkap karena suaranya, manusia tertangkap karena anak-anaknya."

Setelah Si Isang-isang Sorbangun menikah, berkatalah Si Matasapiak kepadanya, "Bagaimanalah saya ini, paman? Engkau sudah menikah sedangkan saya tidak menemukan perempuan. Bagaimana, apakah engkau mengizinkan aku pergi merantau? Aku mengingat perjanjian kita dahulu sewaktu kita berangkat dari Pulau Samosir. Dahan bercabang, tikar serbaguna, bapaklah paman, anaklah keponakan," katanya. "Ya, keponakan," kata pamannya sambil menangis, "kalau demikianlah adanya, perempuan yang kecil inilah engkau tunggu sampai besar!" Lalu katanya kemudian menjawab, "Bagaimanalah itu paman! Hati dan perasaan akan selalu terpisah dari orang yang tidak sebaya." Jawab pamannya itu, "Memang benar itu keponakan; tetapi ingatlah nyanyian leluhur kita dahulu. Cincin di jari manis, gelang di pergelangan; kalau sudah dijerat mimpi, yang kecil dipelihara sampai besar. Dengarlah kataku ini, jika sekiranya ada anak gadis tinggal di hutan ini, sudah cocok itu untuk kita masing-masing, kalau yang ini, hanya seorang ibu dengan puterinya yang masih kecil. Inilah rupanya, yang akan jadi jodoh kita, apa boleh buat, tidak ada jalan menuju ke langit! Inipun, wahai keponakan, dengarlah apa yang sudah kuangkat itu, semoga

jodohmu untuk mempunyai anak dari perempuan itu, jodohmu untuk menjadi kaya, temanmu menyongsong hari tua; marilah kita sama-sama memeliharanya sampai besar!" "Kalau demikian, baiklah paman!" kata Si Matasapiak.

Tetapi setelah perempuan itu mendengar pembicaraan mereka, ia menangis dan berkata dalam hatinya, "Masa dijadikan anak-anak dengan perjaka tua." Lalu merataplah ia, katanya, "Kemanakah aku pergi wahai bapak, *amang jabi-jabi*, *amang opan-opan*, wahai ayahanda paduka raja, bapak yang menjadi suami, bapak yang didambakan, bapak yang diinginkan, bapak penurut, bapak yang harus diturut. Terbit matahari, wahai bapak, terbit bulan purnama; jika sekiranya kaki kita sama-sama melangkah, wahai bapak, tangan menadah, kita sama-sama ke lembah kematian itu, supaya aku tidak sempat berbaikan, dengan orang yang tidak aku kenal, yang tidak aku namanya itu, yang gagap berbicara, yang aneh dalam berpakaian, yang lucu kalau berjalan. Scandainya pun engkau meninggal wahai suami tercinta, janganlah dengan jalan begini, sehingga aku bagaikan orang-orangan yang terpengcil, bagaikan pakis di tempat tersendiri, aku tersangkut walaupun tidak tinggi, aku menjadi sesak walaupun tidak berbadan besar, di dalam perasaanku! Sudah menjadi telaga yang tidak penuh air, bagaikan air berbuih di tempat yang datar, akulah menjadi permulaan bagaikan kerbau betina; terpengcil aku bagaikan kerbau perahan, di belakangmu wahai suami tercinta, aku yang bagaikan sampah itu, yang penuh penderitaan ini! Wahai ibu, bapak? Jelek nian takdirku, jelek nian mimpiku, yang tidak kenal rupa, yang tidak kenal nama, sebagai penggantimu suami tercinta. Bagaikan keladi yang tidak berguna aku yang bagaikan padi kosong ini; sedangkan keladi, masih terbawa orang ke pasar, bagaimanakah aku engkau tinggalkan, wahai paduka, bagaikan padi yang tidak berisi. Jika sekiranya dapat memilih nasib, mengambil keinginan hati, lebih baiklah aku mengikutimu ke rumah yang tanpa dasar itu; supaya kita menjadi satu ikat, menjadi satu peti jenazah, di dalam keinginanmu! *I hiok!*" katanya.

Lalu Si Isang-isang Sorbangun pun menghibur isterinya itu, katanya, "Janganlah selalu menangis engkau, wahai isteriku, karena kami pun manusia seperti kalian; memang sudah demikian Tuhan

menciptakan kami! Tetapi supaya hatimu semakin yakin, berikanlah kepadaku golok, kampak, dan cangkul, supaya engkau lihat aku menggunakannya!" Lalu digunakanlah itu semua bagaikan cara manusia biasa menggunakannya, sehingga hati perempuan itu pun lebih yakin.

Perihal Si Isang-isang Sorbangun, hatinya merencanakan supaya seluruh tanah itu untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu berpisahlah Si Toga Samosir mendirikan kampung, diberikan nama kampungnya Lobu Panggalan, karena dari tempat itulah ia melawan rencana memonopoli dari Si Isang-isang Sorbangun. Sejak itu mereka pun menghuni kampungnya masing-masing.

Setelah anak perempuan itu beranjak dewasa, jadilah dikawinkan dengan Si Isang-isang Sorbangun. Tetapi hatinya sangat berduka, karena begitu jelek rupa suaminya itu. Kemudian sewaktu hendak berangkat perempuan itu dan dia dari kampung yang bekas hutan itu ke Lumban Lanteung hendak pergi *paulek une* (suatu upacara berkunjung ke rumah orang tua si pengantin perempuan), perempuan itu berkata, "Aku malu sama-sama berjalan denganmu, karena itu, duluan sajalah! Karena kalau engkau dekat di depanku, engkau tidak pantas untuk memegang tasku, kalau engkau berjalan dekat di belakangku, engkau tidak pantas memegang payungku. Ini terjadi hanyalah karena tidak dapat melawan keinginan orang tua, seperti kata orang-orang tua; keras padi di lumbung, pantang itu *digugut* (seperti orang memakan kuaci), hanya padi di tempat buah labu yang pantas *digugut*; walaupun gagah suami orang, pantang itu dirampas, kalau sudah demikian petunjuk orang tua, itulah yang harus diikuti." Berkatalah Si Matasapiak menjawab isterinya, "Aku tahu, wahai sang puteri, bentuk tubuh dan wajah tidak dapat diubah seperti mengubah hati. Karena aku menangkap ikan, kecebong yang kau tangkap, bangun-bangun menjadi sayur, bayam pembungkusnya, aku tahu aku berwajah kurang tampan, berjalanlah jauh di muka, akupun mengikuti pelan-pelan di belakang," katanya, lalu berangkatlah mereka.

Setelah ada satu bulan kemudian, pergilah mereka ke bukit Sitarindak menebas hutan, dan isterinya pun berkata kepadanya, "Tolonglah memanjat ke atas pohon yang lebih tinggi di sebelah

sana, supaya dari sana dapat melihat, entah ke arah mana hutan yang lebih baik kita tebas, karena bukit ini agak curam!" Lalu memanjatlah Si Matasapiak dilihatnyalah dari sana ke arah timur, hanya hutan dilihatnya tanpa batas; lalu turunlah ia katanya kepada isterinya, "Ke arah sebelah sanalah kita menebas hutan, karena kau melihat tanahnya subur," katanya, sambil menunjuk "Baiklah!" kata isterinya menjawab.

Lalu pergilah mereka meminta *ulos na so ra buruk* (tanah atau sawah) kepada ayahnya; tetapi *ulos ragiduplah* (salah satu jenis ulos) yang diberikan kepada mereka, katanya waktu memberikan, "Inilah ulos puteriku, menyelimuti anak laki-lakilah ini, menyelimuti anak perempuan, yang lahir dengan baik, yang kokoh untuk diselimuti, yang minum air susu ibunya, yang mau mengikuti ke hari tua; yang satu menjadi dualah anakmu, wahai puteriku, yang tiga menjadi enam, oleh karena berkat kakek leluhur Si Laon Na Bolon. Karena babi hutan mengais tanah di bukit yang bisa digapai, mudah-mudahanlah anakmu menjadi raja yang layak tempat bertanya, penegak keadilan yang menguntungkan."

Lalu berbicaralah sebagian orang-orang yang ada di sana, katanya, "Demikianlah kiranya, seperti yang sudah diungkapkan paduka raja! Duri pandanlah, ke duri pandan yang muda di bukit Purbatua, mudah-mudahan lahirlah anak dari puteri kita, yang cepat besar, awet muda, lambat menjadi tua!"

Datanglah menantunya itu, "Demikian kiranya, wahai paduka raja! Anak tanggalah menjadi titian ke dalam *sopo* (rumah yang lebih kecil dari rumah tempat tinggal), tidak mungkin berubah yang sudah kalian ucapkan, tidak akan berganti, datanglah berkat yang benar-benar. Tempat yang ratalah tempat tumbuhnya rotan, memberi berkatlah Tuhan, memberi pengasihannya arwah leluhur. Naik dari hilir, turun dari hulu kedatangan kekayaan oleh karena pembicaraan kalian itu!" katanya.

Berbicaralah kembali orang banyak itu menyetujui, katanya, "Memanjatlah sirih di atas pohon nangka, walaupun hanya orang tua itu mengucapkan hal-hal yang baik, semualah kita memilikinya. Olop-olop!" katanya sambil bersorak.

Ketika akan kembali ke kampungnya Si Matasapiak dengan isterinya, di tengah jalan mereka saling menyesali, berkatalah Si Matasapiak, "Mengapa engkau menerima ulos itu? Bukan itu yang kita rencanakan untuk diminta sewaktu kita berangkat dari kampung kita." Tetapi isterinya menjawab, "Itu bukan berarti sudah terlewatkan; karena seharusnya juga akan diberikan *ulos tondi* (ulos yang diberikan ketika puteri menikah dan atau hamil tua)," katanya.

Setelah beberapa waktu kemudian, pergilah mereka kembali meminta *ulos na so ra buruk*, tetapi ayahnya menjadi marah karena mereka baru saja meminta ulos. Walaupun demikian kepada mereka disodorkan banyak ulos, tetapi mereka tidak mau memulihnya. Ayahnya menjadi murka dan berkata, "Pilihlah entah yang mana keinginan hatimu! Tetapi kalau engkau tidak mau memulihnya, terserah padamulah, tanah itulah menjadi ulosmu," katanya karena amarahnya. Segeralah puterinya menjawab, "Sangat baiklah itu, wahai ayahanda, karena tanahlah memang yang kami minta!" Lalu pulanglah mereka.

Setelah tiba musim menebas, Si Matasapiak pun bekerja di hutan mertuanya, sehingga mereka berkelahi karena hal itu, Lalu Si Matasapiak pun berkata, "Kalau tidak benar engkau berkata, wahai paduka, bahwa tanah ini menjadi ulos kami beserta puterimu, lalu saya mengerjakannya, ya akupun berkata jugalah, bercanda kita seperti bermain, *hong* seperti orang yang bermain petak umpet. Tetapi kalau benar engkau mengatakan itu, engkaulah yang kalah, dan akan diteriakkan leluhur kita yang satu telinga, yang malu lalu bersembunyi, yang menangis tidak berteman."

Berkatalah mertuanya, "Kalau itu, yang engkau katakan, kalau ada yang tidak benar, engkaulah yang menggendongnya. Bagaimana mungkin warisan leluhur, dari ayah kita menjadi tanah untuk ulosmu dan bukan ulos, akupun berkata jugalah, impaslah kita; tetapi kalau tidak demikian, engkaulah yang kalah, kamilah yang menang!" katanya.

Kemudian mereka saling melepaskan tembakan dengan senapan selama satu hari satu malam, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang terluka, tidak ada yang kalah, tidak ada yang menang. Kemudian mereka didamaikan oleh para raja sehingga tanah itu

diberikan sebagai *ulos-ulos* dari menantunya, itulah yang berbatasan dari sungai Siuban-uban sampai ke sungai Soporau, terus ke sungai Sirangkak-rangkak sampai ke muka Rina. Tetapi Si Matasapiak harus mengundang seluruh anak Sormin setiap tahun untuk makan pada hasil panen pertama, yang ditanam di tanah itu. Kemudian, pindahlah Si Matasapiak ke Labu Hulu, yaitu di sebelah Dolok Godang.

Penduduk kampung itu menuruti nafsunya, orang di sanah itu mau berhubungan seksual dengan anggota keluarga yang tabu dan untuk diajak bicara pun di tempat yang tersembunyi, baik yang sudah tua, maupun yang lebih muda, seperti bahasa perumpamaan: "Timun tabu untuk dibelah, rotan tabu untuk diulur-ulur, pembicaraan yang tabu disebut-sebut, tabu diceritakan, karena kalau diceritakan menimbulkan aib, tetapi kalau tidak diceritakan, semoga lahir yang baik-baik." Itulah sebabnya kampung itu disebut orang Sigotom, karena begitu kotor perilaku penduduknya. Tetapi mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari kejahatan mereka itu, karena mereka yang hidup kehilangan kemuliaan. Tambahan juga pergi dari Sigotom, mereka berpencar tidak tahu entah kemana. Sehingga sempat kosong daerah Sigotom itu, sampai kemudian datang orang untuk menempatinnya.

Perihal anaknya Sormin dan Samosir, mereka menetap di Lanteung dan di Lobu Pangaloan. Sebelumnya Si Toga Samosir kembali ke Toba, tetapi segera datang keturunannya mendiami daerah yang ditinggalkannya itu, itulah Datu Tambunan.

2.2.2. *Datu Ronggur dan Panulampak*

Demikian ceritanya; Setelah lahir anaknya Raja Pakpahan di Huta Pasir di Pulau Samosir, diberikanlah namanya Ompu Marbona, karena itulah awal dari banyak anak, kekuasaan, dan kekayaannya. Setelah Ompu Marbona dewasa; dia mengawini dua orang perempuan. Kemudian lahirlah anaknya dari isterinya yang satu; sebanyak dua orang diberikan nama si Panulampak dan Si Langkitang Jau. Dua juga anaknya dari isterinya yang seorang lagi, yaitu Datu Bonggur dan Si Porhas Manunging. Perihal yang dua orang itu

setelah dewasa, mereka sama-sama menjadi datu dan pergilah mereka ke kampung orang membawa ke-datu-annya, karena demikianlah kebiasaan anak raja jaman dahulu itu.

Pada suatu kali pergilah Datu Bonggur dan Si Porhas Manjunging ke tempat perantauan, pekerjaan isteri Datu Bonggur di kampung Huta Pasir di pinggir danau adalah bertenun; baru Galingginglah marganya. Lalu ada dua ekor elang berkelahi di atasnya sehingga jatuhlah seekor ke dekatnya, kemudian segera ditelungkupkan bakul hendak menangkapnya, sehingga tertangkaplah burung elang itu. Tetapi karena suaminya tidak berada di kampung, maka diberikanlah burung elang itu kepada abang iparnya Si Panulampak dan Si Langkitang Jau supaya mereka yang membakarnya. Setelah selesai burung elang itu dibakar, dibagi-bagikan kepada empat keluarga itu. Ujung sayap dan kakinya yang mereka berikan kepada boru Galingging sebagai upah menemukan. Hatinya sangat berduka. Oleh karena itu ia mengatakan dalam hatinya, "Aku yang menemukan, harus begitulah bagianku mereka buat!" Sehingga bagiannya itu tidak dimakannya, disimpan terus supaya suaminya kelak melihatnya, karena hal itu sudah merupakan ketidakadilan hukum meneurutnya.

Setelah Datu Bonggur kembali dari perantauannya, segeralah isterinya berkata, "Terlalu lama engkau tidak pulang, kami menemukan binatang jeratan baru-baru ini, aku belum memakan bagian kita hanya karena menunggumu. Ambillah supaya engkau cacah dan sesudah itu kita makan!" Kemudian Datu Bonggur melihat bagian mereka, hanya ujung sayap burung elang dengan kakinya, lalu katanya, "Hal ini tidak pernah terjadi, isteriku yang menemukan elang, tetapi Si Panulampaklah yang menikmatinya."

Dari hatinya yang marah, dikumpulkanlah *hula-hula* (kelompok pemberi anak gadis) dan *boru* (kelompok penerima anak gadis) untuk membicarakan perselisihan mereka itu. Setelah berkumpul semua, maka berkatalah dia "Adapun alasannya aku memanggil kalian semua, wahai para raja, inilah yang ingin kusampaikan kepada kalian; isteriku yang menemukan burung elang baru-baru ini, tetapi orang itu yang menikmatinya. Karena hanya mereka yang memakannya; sekiranya bukan isteriku yang mendapatkannya, tidak

pantas memberikan seperti itu, bahkan sepantasnyalah agak lebih besar bagiannya, kalau aku kebetulan sedang tidak ada di rumah. Tetapi ini, isteriku yang menangkap, hanya Si Panulampaklah yang memakan. Kalau itu pantas menurut hukum, dan layak menurut keadaan, menurut kalian para raja, itulah yang kutanyakan, itulah yang ingin kudengar," katanya.

Kemudian para raja itu menanyakan Si Panulampak, "Wahai Panumpak, mengapakah engkau berbuat demikian? Betulkah demikian?" "Memang benar itu, wahai para raja," kata Si Panulampak menjawab, "supaya dia menjadi jera! Karena kalau dikawini puteri orang, hendaklah ia bekerja untuk memeliharanya; tetapi kalau ia, hanya pergi merantau saja yang ada dalam hatinya, tidak pernah dipikirkan anak-anaknya di kampung. Inipun, wahai para raja, gerakan cangkul diayunlah itu, dan lidi enau yang sudah tua, yang lewat aku ulangi, yang rusak aku perbaiki, didalam perlakuanmu itu. Asalkan dia tidak hanya pergi merantau!" Lalu disampaikan para rajalah hal itu kepada Datu Bonggur memang ia mau menerimanya, tetapi kalau di dalam hatinya, tetap saja berbekas sakit, tidak akan boleh mereka saling berkunjung di dalam hatinya terus sampai ke keturunannya kelak.

Kemudian berencanalah Datu Bonggur dan Si Porhas Manjunging, katanya, "Kemanakah kita akan pergi?" "Terserah abang sajalah; kemana kita katamu, ya ke sana!" kata Si Porhas Manjunging menjawab. Kemudian mereka membuat suatu cara untuk mencari arah; mereka meletakkan sebutir telur ayam di depan *sopo*, lalu mereka menusuknya dengan *tunggal panaluan* (semacam tombak); apabila kena ditombak, itulah pertandanya, bahwa Tuhan mengijinkan mereka pergi ke tanah yang jauh, tetapi apabila tidak kena, mereka tidak boleh pergi. Kemudian setelah ditombak, segera pecahlah telur ayam itu.

Sesudah itu, mereka mencuri dari rumah ayah mereka satu lembing pusaka, yang berhiaskan lidi enau, lembing *siburung* namanya. Apabila lembing itu mengenai siapapun, hanya lalat yang kenyang darahnya keluar, yang kena itu pasti mati. Lalu mereka larikanlah itu ke Muara, lalu sampai juga ke Lobu Si Regar, ditinggalkan seorang anaknya yang bernama Si Matuling Aji. Dari

sana kemudian, berangkatlah mereka beserta saudara perempuannya, yang bernama Siboru Sultana pergi ke Lobu Pangaloan, dan tinggalah mereka di sana bersama-sama dengan Datu Tambun Gultom, yang sudah lebih dahulu tinggal di sana, kemudian datanglah Guru Turutan pengganti Si Matasapiak.

2.2.3. Yang Pertama Kali Menetap di Pangaribuan

Perihal Guru Turutan, adalah seorang datu besar. Pada waktu itu terjadilah musim paceklik di Balige, sehingga hatinya berduka untuk tinggal di tempat kelahirannya, karena kalau perut lapar hendak mencari makanan, dan keinginan lain untuk mencari tempat yang lebih baik untuk dapat hidup. Kemudian ia pernah mendengar cerita tentang leluhurnya, yang pergi ke daerah Si Gotom, yaitu Si Matasapiak, dan tanahnya yang di sana sudah menjadi kosong, lalu pergilah ia untuk melihatnya. Kemudian didirikanlah satu rumah kecil di dekat Dolok Na Godang, diberinya nama kampung itu Godung Borotan.

Tidak berapa ia tinggal di situ lahirlah anaknya, diberi nama Ompu Tuan Mulia, karena itulah permulaan kebesarannya. Kemudian pada suatu kali ia berpesta, ditarikan di situ pisau warisan dari leluhur mereka. Dia selalu ingat menghormati warisan dari Si Isang-isang Sorbangun, karena ia mengetahui itulah *hula-hulanya*, yang memberikan daerah Si Gotom untuk marga mereka. Dia tidak suka nama Si Gotom, itulah sebabnya ia membuat pesta merubah nama kampungnya, diberikannya nama Godung Borotan.

Setelah itu, menyusul dibelakangnya datang Ompu Palti Sinaga. Perihal Ompu Palti itu kampungnya ada di Palipi, yaitu di Pulau Samosir. Oleh karena kedatuannya sering ia berpindah diajak oleh teman-temannya, ia berpindah dari Palipi ke Urat, dari situ ke Sabulan, terus ke Paranginan. Didirikanlah disitu satu pasar (pekan) diberi namanya Onan Raja. Kemudian didirikanyalah kampung Lobu Silando, dari situ ke Lobu Siregar. Dari situ pergilah ia ke Pangaribuan, didirikan kampungnya di Janji Raja. Dia tidak lama di kampung itu, karena segera kembali ke Tobu dijemput anak didiknya. Lalu ditinggalkan di kampung itu Datu Sillam Ni Aji,

itulah kampung yang pertama ditempati anak keturunan marga Sina-ga. Setelah beberapa lama kemudian, datanglah keturunan dari Tuan Bangarna, yaitu ke Aek Baba, yang kemudian bernama Aek Na Uli.

Perihal marga Siahaan, Silitonga dan Panjaitan, di dalam satu tahun mereka itu datang ke Aek Baba. Datanglah Ompu Tonggor Juhut Siahaan. Namanya itu adalah nama yang sesuai dengan sifatnya, karena ia kuat daging dan mencuri ternak orang makanya nama itu diberikan kepadanya. Didirikanlah kampungnya, diberi nama Huta Bagasan Aek Baba.

Datang lagi Si Pohan Na Bolak marga Panjaitan dari Matio ke Pangumpatan, terus ke Sinaongan sampai Aek Baba, didirikan kampungnya di sana, diberi nama Huta Julu. Dia adalah orang terhormat sewaktu dalam hidupnya, karena seluruhnya mereka berasal dari satu leluhur mempunyai banyak anak, makanya ia diberi nama Si Pohan Na Bolak.

Kemudian datanglah marga Silitonga, yaitu Ompu Lamin dari Si Pultak, demikianlah ceritanya. Mereka berdua bersaudara, dialah anak yang sulung, Guru Hombingan anak yang bungsu. Tetapi dialah anak kesayangan, karena dialah yang rajin mengerjakan sawah; perihal adiknya itu, hanya berjudi pekerjaannya. Pada suatu kali datanglah adiknya itu dari tempat berjudi, dimintalah nasi dari ibunya, tetapi katanya, "Tidak ada lagi nasi, sudah habis, ubi itulah engkau makan!" Lalu dimakannya. Sesudah ia selesai makan ubi, datanglah Ompu Lamin dari sawah, dimintanya nasi kepada ibunya, lalu segera ibunya mengambilkan dari rak makanan di atas perapian tempat memasak bersama-sama dengan daging babi, yang sudah enak dimasak. Oleh karena itu bencilah Guru Hombingan kepada saudaranya Ompu Lamin itu.

Oleh karena Guru Hombingan itu seorang datu, khawatirlah kakaknya mengenai hal itu, lalu pergilah Ompu Lamin ke Dolok Ginjang yang ada di Huta Julu; tetapi sesampai disana datang juga Guru Hombingan, dan ia juga menjadi datu di sana. Dari sana Ompu Lamin membawa seorang perempuan untuk dijadikan isterinya. Oleh karena kehebatannya, dibawahlah perempuan itu ke Onan Runggu, ke kampung mereka, tetapi dari isterinya yang terdahulu ia telah mempunyai seorang anak, Ompu Tuan namanya.

Dikemudian hari; meninggal Ompu Lamin, isteri mudanya sedang hamil ketika ditinggalkannya; tetapi segeralah datang Guru Hombingan mengawininya. Setelah dua bulan ia memperisternya, lahirlah seorang anak laki-laki. "Inilah anakku," kata Guru Hombingan. "Itu bukan anakmu, itu adalah anak ayahku," kata Ompu Tuan. Lalu mereka berkelahi gara-gara itu, dimintalah pertimbangan hukum dari para raja. Demikianlah ucapan Ompu Tuan, "Tidak pernah dapat terjadi manusia hanya dalam dua bulan! Sudah lebih dulu ibu saya hamil sewaktu ditinggalkan ayah; dan baru saja ia mengawininya. Oleh karena itu bayi itu bukan anaknya, tetapi adalah adikku." Jawab Guru Hombingan, "Anakkulah itu, karena akulah suami dari ibunya!" Lalu bertanyalah para raja itu kepada perempuan itu, entah siapa yang akan dikatakan sebagai ayah dari anaknya yang baru lahir itu. Katanya, "Mereka sama-sama mempunyai hak terhadap anak ini, karena mereka sama-sama memperisteri aku."

Kesimpulan para raja, "Jika demikian, Ompu Tupa nama bayi itu; cocok untuk disebut anaknya Ompu Lamin, cocok juga untuk disebut anaknya Guru Hombingan."

Maka bencilah perasaan Ompu tuan kepada keputusan yang demikian itu, sehingga ia pindah, dibawa bersamanya ibu dari Ompu Tupa itu ke Sipahutar, supaya jangan selalu bersama-sama dengan Guru Hombingan. Tetapi kemanapun, selalu datang Guru Hombingan mengikuti, sehingga mereka pindah lagi untuk melarikan adikny itu ke Aek Na Uli, menetaplah mereka di sana.

Dikemudian hari, semakin banyaklah manusia penghuni daerah itu, karena kemudian datanglah ke sana Ompu Ni Anggar Baringin dari Balige menemui saudara-saudara semarganya ke Godung Borotan, supaya jangan hanya keturunan Guru Turutan saja yang mewarisi tanah yang ditinggalkan Si Matasapiak, didirikanlah kampung Lumban Dolok.

Setelah masing-masing tinggal di kampungnya datanglah berita yang mengatakan, "Sudah datang musuh yang hendak memisahkan mereka, yaitu anaknya (keturunan) Pasaribu, yang dulu berpindah dari Lumban Lanteung, membalas perbuatan Si Isang-isang Sorbangan, karena isterinya sudah diperisteri orang lain. Sehingga

berkumpullah pada masa itu marga Sinaga dari Janji Raja bersama dengan Toga Samosir dari Lobu Pangaloan. Sebagian pindah ke Pahae, mendirikan kampungnya di sana, pangaloan namanya, mengikuti nama Lobu pangaloan.

Yang sebagian berkumpul ke Lobu Pangaribuan, yang berdekatan dengan Harianja karena Ompu Pangaribuan yang mendirikan kampung itu. Padahal berita itu tidak benar, yang mengatakan datang musuh; lalu berpecahlah mereka. Pergilah Gultom ke Lumban Dolok, yang kemudian hari bernama Lumban Balian; pergilah Pakpahan ke Sitatuan, pergilah Harianja ke Harianja, Sormin ke Lumban Sormin.

2.2.4. Cerdiknya Keturunan Toga Samosir Meindahkannya Marga Sormin dari Pangaribuan

Keturunan dari Si Toga Samosir selalu lebih nakal dalam hal tingkah laku dan dalam hal apapun, oleh karena mereka lebih banyak dan lebih kaya daripada anak Sormin. Seringkali mereka menanam perselisihan kepada anak Sormin, oleh karena mereka yang dianggap mempunyai tanah. Jadi waktu musim menanam padi tanah darat seringkali anaknya Sormin mengatakan: "Kamilah yang mempunyai tanah ini, karena leluhur kami yang membukanya! Leluher kalian hanyalah pengikut dari kami!" Bencilah hati keturunan Si Toga Samosir kepada mereka oleh karena hal itu. Tetapi mereka lebih bijaksana, mereka mengawini anak-anak perempuan menjadi isteri mereka, karena hanya dengan jalan baik kita dapat berpikir untuk memindahkan anak Sormin dari kampung itu. Sehingga seperti akrablah pada mulanya kedua marga itu. Satu dari anak perempuan yang mereka kawini itu, yaitu anak perempuan dari Ompu Tuan Sumar. Pada suatu waktu pergilah menantu Ompu Tuan Sumar itu, yaitu seorang marga Gultom, ke tempat perkemahan orang mencari kayu bakar, dibawanyalah lembing bersama-sama dengan banyak daun sirih. Lalu dia meludahkan air sirih itu di tempat perkemahan itu dan secara terus menerus ditombakkannya lembing itu ke atas tanah supaya banyak bekasnya kemudian diacak-acaknya semak-semak belukar yang luas itu. Itulah yang dikerjakannya sepanjang hari, setelah hari senja baru pulang.

Keesokan harinya, diajaklah mertuanya bersama-sama dengan seluruh penghuni kampung itu berburu ke dekat tempat pemberhentian itu. Setelah mereka sampai ke sana mereka melihat banyak air sirih, dan sangat banyak bekas tombakan, dilihat pula semak belukar sudah diacak-acak; diperiksa juga jalan ke tempat air sudah keruh karena banyaknya bekas jejak kaki orang; oleh karena itu mereka pun pucat, dan saling berkata: "A, ini sudah jejak musuh! Benar juga rupanya, berita yang dahulu itu. Marilah kita pulang ke kampung," katanya. Kemudian cepat-cepatlah mereka pulang, diperkokohlah benteng kampungnya.

Setelah si menantu melihat, bahwa mertunya tidak jadi pindah, maka pergilah ia di malam hari keluar kampung, membakar banyak *sopo* lalu ia berlari ke dalam kampung mertuanya, dan secara berulang-ulang ia meneriakkan: "Musuh! musuh! musuh sudah datang!". Ributlah mereka malam itu, bergegaslah mereka melarikan diri ke Muara. Menantunya itu pura-pura ikut melarikan diri; tetapi kemudian ia berkata: "Hanya marga Sorminlah yang dibenci anaknya Pasaribu, karena leluhur kalian yang berzinah dengan isteri mereka dahulu, tetapi kalau marga kami tidak," katanya. lalu ia pun kembali pulang ke Pangaribuan diraup semua harta peninggalan mertuanya itu. Tetapi kemudian isterinya, boru Sormin, mengetahui perihal yang dilakukannya itu, sehingga selalu ada pertengkaran di antara mereka. Perihal Ompu Tuan Sumar dan Raja Ubanan, mereka meneruskan pergi ke Muara.

Maka berbesarhatilah keturunan Si Toga Samosir setelah seluruhnya pindah, karena mereka akan mewarisi seluruh tanah itu. Tetapi burung bukan menjadi ayam, yang putih bulu dadanya, bukan dapat memilih nasib, mengambil seturut dengan hati; semakin lama semakin surutlah kekayaan mereka, karena tidaka dari jalannya itu didapat. Setelah mereka mengerjakan tanah itu menjadi persawahan dan ladang, padi tidak pernah matang, ubi tidak pernah berbuah, demikian juga tanam-tanaman yang lain. Demikianlah seluruhnya di daerah Pangaribuan, mereka kelaparan. Tetapi tajam pun pisau, lebih tajam perut yang lapar, oleh karena itu, pergilah mereka meminta ampun atas kesalahan mereka ke Muara, dibawahyalah tiga ekor kerbau sebagai pertanda meminta maaf atas kesalahannya; kemudian kembalilah Ompu Tuan Sumar ke Lumban Sormin;

2.2.5 *Si Hahap Mati Dimakan Ular*

Sewaktu Si Isang-isang Sorbangun dan Si Matasapiak menemui kampung Lobu Lanteung, di sana ada seorang yang bernama Si Hahap. Pergilah ia pada suatu waktu ke hutan menebang pohon untuk dijadikan papan bersama-sama dengan dua orang temannya satu kampung. Setelah empat malam mereka di dalam hutan, terjadilah suatu kecelakaan, demikian ceritanya. Lebih dahulu mereka mendirikan tempat berteduh, hanya sebelahnyanya saja yang mempunyai tiang penyangga, sehingga yang sebelah lagi terbuka saja. Setelah hari senja, mereka pun tidur, tetapi api untuk berdiang selalu dibiarkan hidup. Oleh karena tanah disekitarnya semakin panas akibat adanya api, maka keluarlah seekor ular yang besar dari dalamnya, sebesar pukulan gong, ditelannya kaki kiri Si Hahap sampai ke pahanya sehingga ia terbangun. Walaupun sudah demikian sakit dirasanya, dengan cermat ia berpikir, dengan tabah ia menahan, diselimutinya ular itu di kakinya, ia membangunkan kedua temannya itu, katanya, "Kalian, wahai saudara-saudara, keduanya kalian kusapa! bagaimanakah sikap kita sekiranya datang malapetaka di hutan ini kepada kita? Apakah kita bertiga merasa sehidup?" katanya sambil tetap merebahkan badannya. "Ya demikianlah, wahai saudara, tidak boleh saling mengacuhkan. kalau melompat sama-sama ke atas, melompat turun sama-sama ke bawah, jawab kedua temannya itu. Lalu berkatalah Si Hahap: "Kata hati pun demikianlah, tetap beginilah, kalau kalian serius mengatakan itu marilah kita bersumpah janji!" Lalu mereka pun mengambil tembakau yang diiris-iris seperti tembakau itulah diiris-iris *begu* (roh orang mati), diiris Tuhan Yang Maha Kuasa nyawanya kalau mereka saling mengacuhkan, pada saat mengalami malapetaka dan bahaya. Sesudah selesai mereka bersumpah janji, maka mereka kembali tidur. Si Hahap juga berpura-pura seperti sudah nyenyak.

Sewaktu teman-temannya hampir tertidur, dia menangis sambil berteriak, katanaya: "Wahai saudaraku, kasihanilah aku! Tolonglah kalian lepaskan kakiku dari mulut ular yang besar!" Lalu terkejutlah kedua temannya dan melompatlah mereka melarikan diri, ditinggalkan Si Hahap berteriak menangis. Tetapi setelah dilihatnya teman-temannya melarikan diri, berkatalah ia: "Mendengarlah wahai angin

suara ratapanku. Seandainya tiada sumpah janji harus dicari; padahal dalam hal ini kami mempunyai sumpah janji tetapi mereka melarikan diri meninggalkanku, hilang binasalah wahai nenek moyang, yang melanggar sumpah janji, selamatlah yang mengingatnya!" Perkataannya itu masih terdengar oleh temannya itu, sehingga mereka kembali lagi, yang satu mengatakan, "Marilah kita kembali, karena akan hilang binasalah yang tidak mengingat janji. Tambahan pula kalau kita tinggalkan ia di hutan ini, orang akan menyangka kita membunuhnya, tiada jawab yang pantas dikatakan." Oleh karena itu pulanglah mereka, berkata kepada Si Hahap, "Bagaimanakah cara kami untuk melepaskan engkau dari mulut ular itu? jangan marah kepada kami, karena kami melarikan diri tadi, tetapi hanya karena kami terkejut. Itu pun, apakah yang dapat kami lakukan?" katanya. Lalu berkatalah Si Hahap. "Kalau demikian wahai saudara, tolonglah kalian ambil rotan dan kayu yang berdahan panjang, tolonglah kalian pagari ular itu sepanjang tubuhnya, kemudian, tolonglah kalian jepit!" Setelah mereka melakukan seperti yang dikatakannya, dengan perlahan-lahan pisau ditusukkan Si Hahap ke mulut ular itu, lalu disyaratlah mulut ular itu. Setelah mulut itu lebar disebelahnya, ditariklah kakinya dari dalam kulit, kakinya tidak terkelupas sedikitpun, tetapi tulang-tulangnya di dalam sudah remuk dikunyah ular itu. Kemudian ditandu temannya yang dua orang itu ke kampung; dan tidak berapa lama kemudian meninggallah ia.

2.2.6 Bapak Si Pangasian Tidak Dimangsaa Harimau

Sewaktu hidup Ompu Pagar Harianja, ada seorang tetangganya, yang bernama Ama Ni Pangasian marga Sihombing. Suatu waktu dia pergi bersama empat orang temannya mengambil kulit kayu untuk dijadikan ulos, merema bermalam di hutan. Tetapi karena tempat berteduh mereka malam itu terbuka, maka datang seekor harimau kemudian diangkatnya Ama Ni Pangasian dan dilarikan jauh-jauh!. Berteriaklah temannya yang tiga orang itu sambil ketakutan, sehingga dinyalakan api di sekitar mereka. Tetapi harimau itu tidak berbuat apa-apa ke pada Ama Ni Pangasian dan

hatinya menjadi heran. "Apakah sebabnya sehingga harimau ini membawa aku?" ia berkata kepada dirinya. "Namun demikian, mengapa aku tidak dimakannya?" kata hatinya kemudian. Oleh karena itu, ia tidak berani bicara iaterus memandangi harimau itu. Lalu harimau itu menjilati punggungnya kemudian dibelai-belai. Harimau itu menarik tangan Ama Ni Pangasian dimasukkan ke dalam mulut harimau itu, mula-mula sedikit, kemudian semakin dalam. "Aduh ibu, aku mau dimakan rupanya," kata Ama Ni Pangasian di dalam hatinya sambil air matanya bercucuran.

Kemudian harimau itu memasukkan tangan Ama Ni Pangasian ke dalam kerongkongannya, sehingga ia tersedak lalu muntah-muntah; dimuntahkanlah tulang-tulang rusa. Rupanya karena harimau itu tersedak, makanya dimasukkan tangan Ama Ni Pangasian ke dalam kerongkongannya. Lalu harimau itu memperhatikan tulang-tulang yang dimuntahkannya sambil membelai kepala Ama Ni pangasian. Kemudian ia mendorong harimau itu supaya kembali ke jalan darimana ia datang; tetapi ia tetap saja diam memperhatikan harimau itu, karena dalam hatinya ia berkata, "Mempermainkan aku rupanya harimau ini; sesudah itukah gerangan aku dimakannya?" harimau itu mengulangi mendorongnya ke arah jalan datangnya, untuk mengatakan pergi; lalu harimau itu menjauhkan diri daripadanya supaya Ama Ni Pangasian tidak takut pikirnya. Tetapi oleh karena Ama Ni Pangasian takut berlari maka dia hanya terdiam saja. Lalu sekali lagi harimau itu mendorongnya kemudian harimau itu pergi jauh. Setelah harimau itu jauh dilihat Ama Ni Pangasian, cepatlah ia berlari menemui ketiga temannya itu. Dilihatnya dari jauh api sudah sangat marak dibuat, oleh karena takutnya. Kemudian berteriak-teriaklah Ama Ni Pangasian, katanya, "Oi, kalian itu! Apakah kalian di sana?" "Aduh ibu, hantunya Ama Ni Pangasian itu gerangan! Marilah kita naik ke atas pohon sana!" kata mereka; lalu pergilah mereka memanjat.

Dia berteriak lagi, katanya, "Jangan kalian takut, ini aku, harimau itu melepaskan aku!" Tetapi setelah ia berkata begitu, mereka pun semakin takut, semakin tinggi mereka memanjat ke puncak pohon itu; sambil mereka berteriak menangis, karena itu adalah hantu menurut mereka. Tidak berapa lama kemudian, tibalah

Ama Ni Pangasian ke tempat perapian mereka, mereka melihatnya dari atas, sangat mirip dengan wajah Ama Ni Pangasian. "Aduh ibu; sudah datang hantu Ama Ni Pangasian ke tempat perapian kita. Akan matilah kita diperbuatnya!" kata mereka. Lalu ia berteriak kembali, "Jangan kalian takut, akulah ini!" Tetapi setelah mereka tidak dapat bertahan lagi di atas oleh karena terasa ada sesuatu yang tajam di tempat berpijaknya, mereka bertiga saling berkata. "Ah, marilah kita turun! Sekiranya benar hantunya, betapa sulit ia untuk tidak menemukan kita di atas pohon ini." Lalu turunlah mereka, hari sudah mulai terang tanah. Ama Ni Pangasian gembira karena ia lepas dari mulut harimau itu, segeralah ia berlari ke arah temannya yang tiga orang itu. Sewaktu mereka akan tiba di bawah, sempat mencium mereka. Namun segera mereka bertiga meloncat pergi melarikan diri, karena mereka seperti merasakan kelainan dalam penglihatan mereka. Setelah mereka sampai di tempat yang rata dan terbuka, berhentilah mereka di sana, karena sudah sangat letih. Tidak lama kemudian datang mengikuti Ama Ni Pangasian dari belakang; disitulah mereka baru yakin bahwa teman mereka itu masih hidup; lalu pulanglah mereka sambil tertawa-tawa.

2.2.7 Ompu Tandean Terkena Tulah

Semasa hidup Ompu Sopalit Tambunan di Godung Borotan, Raja pajobur pawang hujan di Lobugoti, adalah seorang yang bernama Ompu Tandean Tambunan. Dia adalah orang kaya, karena kerbaunya banyak. Dia pernah menggembala sapi sekali pada waktu hujan gerimis, lalu didengarnya berdesir dari langit jatuh; lalu ia menoleh ke atas, entah barang apa yang berdesir itu. Tetapi ketika ia melihat ke atas, dengan tiba-tiba sesuatu jatuh berdebab ke depannya duduk seperti wajah bayi, dan tidak jelas mulutnya, namun mirip dengan manusia. Lalu tertegun hati Ompu Tandean itu, terduduklah ia memperhatikannya. Setelah pikirannya tenang, ia berkata kepada dirinya, "Kelihatannya pertanda buruk ini!" lalu berkata ia kepada yang mirip mayi itu, "Kalau kebahagiaan yang engkau sampaikan, sehingga engkau datang, ya anggukanlah kepalamu, tetapi apabila kesusahan yang engkau sampaikan, ya

gelengkan!" Lalu segeralah yang mirip bayi itu menggelengkan kepalanya. Belum puas perasaan Ompu Tandean, ditanyakan kembali, "Kalau kesusahan yang engkau sampaikan mengangguklah, tetapi kalau kebahagiaan menggelenglah!" Lalu segeralah dianggukkan kepalanya. Kembali ia bertanya, katanya, "Kalau kesusahan kepada sanak keluargaku yang engkau sampaikan gelengkan tubuhmu; tetapi kalau kesusahan kepada saudara semargaku, ya meronta-rontalah tubuhmu!" Tetapi ia hanya diam saja setelah dikatakan hal itu. Lalu marahlah Ompu Tandean, katanya, "Ya, makanan mangsa anjinglah ini!" Lalu dicincanglah yang mirip bayi itu, dipotong-potong seperti daging, tetapi tidak berdarah, bersih bagaikan kunyit. Dimasukkan itu ke dalam kantongnya, dibawa pulang.

Keesokan harinya, setelah cuaca terang dipotong Ompu Tandean seekor kerbau, seekor sapi, dan seekor babi. dicampurkanlah ke dalamnya daging yang dibawa dari tempat penggembalaannya, bersama-sama semua dicampurkan darah. Diundanglah seluruh penduduk Si Gotom memakannya, supaya kepada mereka dilimpahkan kesusahan itu, kata hatinya. Setelah seluruh undangannya itu selesai makan, bertanyalah para raja, katanya, "Sudah kami makan nasi yang hangat itu wahai paduka Ompu Tandean, dan sudah mengenyangkan; lauk pauk itu pun sudah enak dimakan! Hajatan penyebab acara ini tolonglah ipar beritahukan! Karena perasaan hati heran melihat dengan tiba-tibanya hajatan ini!" "Ba, kalau mengenai itu, wahai para raja, memang sekarang ini akan disampaikan, hajatan ini untuk anak banyak, hajatan untuk kaya; supaya kita semua selamat dan seluruhnya kita mempunyai anak banyak!" kata Ompu Tandean menjawab. Lalu berkatalah para raja itu kembali kepada Ompu Tandean, "Baiklah, mengenai keselamatan itu, mudah-mudahan roh (*tondi*) menerimanya! Tetapi kalau mengenai panjang dan luasnya pekerjaanmu ini, engkaulah yang paling mengetahuinya! Barang apapun penyebabnya, kami para raja ini akan selamat." "Demikianlah benar," kata orang banyak itu seluruhnya.

Setelah pembicaraan para raja itu, maka pucat wajah Ompu Tandean, karena sudah ada tanda kesusahan menurut hatinya. Sejauh itu hilang-hilang muncullah ia, jatuh miskin keturunannya, itulah Si Manaluhon Labugoti.

2.2.8 Si Sola Seorang Perempuan Yang Berani

Setelah Gultom berpindah dari Lobu Pangaribuan, ke Lumban Doloklah mereka lebih dahulu bertempat tinggal. Setelah mereka makin banyak di sana, pergilah Namora Soaloon menempati kampung ke Dolok Sait, bersama-sama dengan Martugkot Bosi marga Harianja, dan mereka mencari daerah yang sempit sebagai tempat tinggal untuk menjaga peperangan. Setelah mereka sampai di pembukitan itu, tanpa diharapkan sebelumnya datanglah orang Nagasaribu dari Paranginan menanyakan perihal kampung mereka. Namora Soaloon adalah orang pintar, ia pura-pura berjalan di dalam kampungnya itu, seolah-olah tidak tahu bahwa musuhnya sudah datang. Oleh karena kelihatannya menembak (dengan bedil), ditembaknyalah kera, monyet, dan binatang yang lain dari pohon yang tinggi, yang ada di bukit itu, dan semua berjatuh-hutan karena kepintarannya menembak. Melihat hal itu para musuhnya, yang berada di sekitar tembok kampungnya, menjadi ketakutan sambil berkata, "Jangan-jangan kita semua habis ditembaknya, kalau kita letupkan bedil kita kepadanya." Lalu mereka kembali ke lembah oleh karena peristiwa itu.

Di Pancuran air bertemulah musuh itu dengan Si Sola anak perempuan dari Namora Soaloon. Dia tidak merasa sebelumnya akan ada bahaya; ditangkaphlah anak gadis itu dan gadis tidak dapat melawan, lalu dibawa. Kemudian ributlah penghuni kampung Dolok Sait itu. Setelah itu anak perempuan itu dibawa musuhnya sampai di Sungai Nasarion, yaitu diantara pasar Tungku dan Sibingke, dan mereka berhenti di lembah itu. Oleh karena lapar, pergilah mereka mencari paku-pakuan untuk dimakan, dan hanya satu orang yang bernama Si Manjorang tinggal di tempat pemberhentian menjaga Si Sola. Semua meletakkan bedil dan lembingnya di dekat mereka berdua.

Setelah yang lain pergi, berkatalah Si Manjorang kepada Si Sola, "Tolonglah cari kutu dari kepalaku, wahai sang puteri!" Mula-mula perempuan itu menolaknya; tetapi kemudian setelah diancam akan dibunuh, akhirnya ia mau juga. Setelah dicarikan kutu di kepala laki-laki itu, sangat enak rasanya, belum lagi karena laparnya dan mengantuk akibat kurang tidur, lalu tertidurlah ia.

Bijak pula Si Sola ini, karena setiap saat ia bertanya kepada Si Manjorang itu, katanya, "Wah, besar sekali kutunya, ini terimalah!" Si Manjorang selalu menerima sebelum matanya terlelap. Setelah matanya terlelap dilihat Si Sola, digoyang-goyanglah kepalanya, tetapi tidak lagi dirasakannya. Setelah itu, tees katanya, diambil Si Sola pedang yang ada di situ, dipotongnya kepala Si Manjorang itu, lalu dibungkus di dalam ulosnya kemudian dibawa. Lalu dikosongkanlah seluruh bedil-bedil yang tergeletak di sana, karena ia berpikir dalam hatinya, "Siapa tahu nanti mereka datang dari mencari paku-pakuan itu, sehingga aku dapat ditemukan." Berguna juga kepintarannya itu, sebab setelah bunyi bedil terdengar oleh mereka yang mencari paku-pakuan itu, pergilah mereka berham-buran masing-masing melarikan diri, oleh karena mereka menyangka ada yang datang mengejar sebab mereka telah membawa Si Sola, puterinya Namora Soaloon. Sambil mereka mengingat kepandaian Namora Soaloon menembak dengan bedil.

Mendengar suara bedil itu Namora Soaloon beserta isterinya boru Galingging di Dolok Sait, menjerit dan menangis karena dikiranya para musuh telah membunuh puteri mereka Si Sola. Dengan hati-hati Si Sola berpikir, kepala Si Manjorang yang telah dipotongnya dibawa, beserta dua pucuk bedil dan dua batang pedang malam ke Dolok Sait. Mereka menemukan pintu gerbang terkunci lalu diketok-ketoknya sambil berteriak. "Ayah tolong bukakan pintu gerbang ini!" Setelah ayah dan ibunya mendengar suara itu bercucuranlah air mata mereka, oleh karena dikiranya itu adalah hantu. Si Sola mengulangnya lagi sambil berteriak-teriak, sehingga seluruh penghuni kampung itu semakin ketakutan, tidak ada yang mau membukakan. Oleh karena itu merataplah Si Sola, katanya demikian, "Tolonglah buka pintu gerbang ini, wahai ayahanda! Perhatikanlah puterimu, yang tidak berdaya ini! Janganlah berkata dalam hatimu, wahai ayahanda, dan engkau, ibunda yang melahirkan, bahwa puterimu adalah hantu. Sesungguhnya akulah ini, wahai ayahanda, yang bicara ini, anak sulungmu di dunia ini. Jika sekiranya engkau membukakan pintu ini, wahai ayahanda, engkau akan melihat puterimu, yang menggendong kepala manusia ini, yang menyandang bedil dan pedang di tengah malam ini. Sembah sujudlah di hadapanmu, wahai ayahanda dan engkau ibunda,

tolonglah buka pintu gerbang ini!" katanya. "Jangan kau bodoh, itu hantunya, "kata Namora Soaloon. "Walaupun demikian, aku harus pergi melihatnya!" berkatalah boru Galingging itu. Kemudian turunlah boru Galingging, lalu diikuti Namora Soaloon dari belakang ke pintu gerbang. Setelah pintu gerbang itu dibuka, dilihatlah, benar juga rupanya puteri mereka Si Sola itu yang ada di sana; kemudian mereka memeluk dan mencium serta mengajaknya ke rumah.

Setelah hari siang, Namora Soaloon menyembelih kerbau dan membuat pesta untuk puterinya itu, diundanglah para sahabat dan sanak keluarganya. Kemudian berkatalah ia kepada para undangan itu, "Kamu sekalian, para sahabat dan sanak saudara! Inilah alasan kalian diundang. Oleh karena puteri kita ini selamat kembali. Sudah berpikir bahwa ia telah dibunuh orang, padahal sebaliknya ia yang membunuh, ia yang membawa kepala. Oleh karena itu, Batu Manumpak itulah nama perkampunganku ini untuk kemudian hari, karena Tuhan yang memberkati, menyerahkan musuh ke tangan kita, mengantarkan kebaikan kepada kita." "Oleh karena itu, wahai raja kami (pemimpin), alasan engkau mengundang kami, semoga selamat dan berketurunan banyak kita semua! kata mereka yang datang itu. Itulah sebabnya menjadi Batu Manumpak nama kampung itu, bukan lagi Dolok Sait.

Setelah lewat itu, berkatalah Namora Soaloon, "Barangsiapa datu (orang pintar) yang pandai mengolah kepala manusia, yang dibawa puteri saya ini, akupun mengangkatnya menjadi menantuku, ia boleh memperisteri puteriku." Jadi datanglah seorang datu, diciptakannya kepala yang dibuat Si Sola itu menjadi *pangulubalang* (makhluk halus seperti tuyul), diberilah namanya *pangulubalang yang membawa berkat*. Sering terlihat itu, katanya, di atas pancurannya Ompu Batukoling. Dikemudian hari, datu itu melarikan Si Sola Tanpa sepengetahuan ayahnya. Barulah setelah lama sekali dia mengetahui, yaitu di Naga Saribu Paranginan.

2.2.9 Ompu Hapogan Berdua-dua Dengan Selirnya

Ada lagi satu cerita di Batu Manumpak. Ada seorang yang pandai bicara di pesta adat, yang bernama Ompu ni Hapogan, dia

beristeri dua. Dari isteri yang "tidak apa-apa", ia mempunyai dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Kemudian Ompu si Hapogan Gultom mempunyai rencana berjualan, mencari sumber hidupnya; tetapi lebih dahulu ia menanyakan datu. Demikianlah perkataan datu itu: "Engkau harus lebih dahulu menyediakan sesajen! Tetapi engkau tidak boleh mengatakan daging yang dibeli dari pasar sesajenmu itu, karena itu pantang, supaya engkau selalu beruntung. Oleh karena itu, lebih baik ambil babi untuk dijadikan sesajen!" katanya. "Baiklah," kata Ompu si Hapogan, jadi diambillah babi dari isterinya simpanannya. Tidak ada satu pun dari bagian daging itu yang mempunyai makna adat (kepala, leher, ekor), dan tidak diberikan kepada isterinya itu, walaupun ia yang memiliki babi itu; padahal untuk isteri simpanannya diberikan banyak sekali. Maka sedihlah hati isteri yang "tidak apa-apa" itu, katanya dalam hati, "wahai ibunda! Litin bagaikan para-paralah ini, jalan ke tempat berbukit; sakitlah yang tidak diberi bagian, mata melirik-lirik. Kalau bukan anak laki-laki dan anak perempuan yang telah kulahirkan ini, apalagi upah kehidupan ini." Oleh karena itu berkemaslah ia, digendonglah anaknya itu satu, dituntun berjalan yang dua lagi, lalu katanya. "Babi yang dibeli dari pasarlah sesajenmu itu; tidak akan ada untungmu dari situ; aku yang punya babi, tetapi aku tidak mendapat bagian? Tidak patutlah itu, yang engkau buat? Itupun, segeralah akan ada malapetaka untukmu oleh karena babi itu!" Maka Ompu Si Hapogan sangat murka kepada isterinya itu. "Bukan karena itu!" kata isterinya itu, "aku yang berkata benar, aku pula yang mendapat amarah!" Lalu diambilnya *ulos rigidup* (nama sejenis ulos), dibawanya anak-anaknya yang tiga orang itu ke Sungai Ingal jalan ke Rabut Bosi. Diikatnya ulos rigidup itu ke anaknya yang kedua orang itu, kemudian dilemparkan ke dalam air sungai itu. Jadi berkatalah anak perempuannya sambil menangis, "Mengapa engkau hanyutkan saudara laki-lakiku, wahai ibunda?" Kemudian marahlah perempuan itu, didorongnya pula anak perempuan itu ke dalam air supaya hanyut juga. Setelah hanyut anaknya yang tiga orang itu, pergilah ia ke kampung orang tua, ke Raut Bosi. Setelah anak perempuannya hanyut kira-kira sepuluh depa, tersangkutlah ia ke pinggir sungai itu, lalu pergilah ia ke kampung mengadakan peristiwa itu kepada ayahnya. Setelah ayahnya mendengar peristiwa

itu, ributlah mereka, kemudian pergilah ia menjemput isterinya di kampung mertuanya; lalu digalilah tanah, ditanamlah perempuan itu berdiri sampai ke lehernya. Ada empat malam peremuan itu hidup sekarat, barulah ia mati.

2.2.10 *Si Tungir Perempuan Yang Jahat, dan Ompu Ranggalas Pencuri Sapi.*

Perihal kampung Aek Na Uli, dahulu namanya Aek Baba. Setelah datang marga Sipahutar, kemudian diubahnya menjadi Aek Na Uli, karena seolah-olah menyebut mulut-mulut orang bila menyebut namanya dahulu. Semasa hidup Ompu Raja Nata dan Ompu Juang, ada seorang perempuan, yang bernama Si Tungir. Oleh karena perempuan itu miskin, dia pun menjadi jahat. Ia menerima uang dari orang, lalu ia berbuat serong dengan banyak laki-laki; ia mau pergi ke kampung orang lain untuk memandangi laki-laki; tidak malu ia berbuat serong di tempat mana pun (bahkan di tempat menjaga burung di sawah); oleh karena itu hamillah ia. Setelah diketahui oleh pemuka kampung, dibawalah Si Tungir ke puncak suatu gunung, digalilah tanah, ditanamlah ia berdiri sampai selehernya. Sebenarnya ia merengek-rengok minta ampun dan akan bertobat, tetapi para pemuka kampung tidak mau melepaskannya. Sampai tujuh hari tujuh malam ia di sana, barulah nyawanya melayang. Jadi dahulu kala pun hukuman kepada orang yang berlaku seperti itu sangat berat.

Ada lagi satu cerita yang terjadi di Aek Na Uli. Ada seorang di sana yang bernama Ompu Ranggalas, yang mencuri seekor sapi pada malam hari, dipotong bersama-sama dengan teman-temannya, kemudian mereka memakannya di padang rumput. Setelah hari siang, Ompu Ranggalas memakan lagi sebagian daging itu, dan dimakannya sambil berjalan menuju ke pancuran. Secara tiba-tiba datanglah dari belakangnya pemilik sapi yang dibunuhnya itu, dilihatnya Ompu Ranggalas mengunyah-ngunyah sesuatu, kemudian dikejanya dari belakang, tiba-tiba lehernya dicekik supaya dimuntahkannya daging yang dikunyah-kunyah itu, agar dapat dilihatnya

apakah benar itu daging sapi. Tetapi Ompu Ranggalas berusaha sekuat tenaga melepaskan tangan yang mencekiknya itu, berkatalah ia dalam hatinya, "Kalau leher saya ini terus menerus dicekik, aku tidak dapat lagi menekan daging yang di mulutku ini, sehingga ia nanti akan melihat daging yang dicuri itu, akan susahlah kami." Lalu berguling-gulinglah mereka memperebutkan lehernya, sehingga hidungnya pun terluka. Walaupun demikian Ompu Ranggalas tidak jadi memuntahkan daging itu, tetapi ditelannya.

Setelah mereka kelelahan, duduklah mereka berbicara, berkatalah pemilik sapi itu, "Kalau bukan sapiku yang melewati kerongkonganmu, yang engkau makan, dan berhenti di perutmu, serilah kita seperti yang sedang bermain-main; tetapi kalau benar itu sapiku, engkau yang kalah, itulah yang akan kita uji!" katanya.

Ompu Ranggalas menjawab, "Kalau demikian hukumnya, aku mau membayar, kalau aku memang salah, padahal leherku engkau cekik; kalau itu hukum yang adil, sesuka hati mencekik leher teman, itulah yang akan kita uji, biarlah kita berkelahi!" katanya. Lalu bermusuhanlah mereka.

Kemudian berkatalah pemilik sapi itu, seperti pembicaraannya tadi. Datanglah Ompu Ranggalas, menjawab, "Kalau kayu *silantom* pangkalnya, kayu *simartolu* di ujungnya, bahasa sapi diawalnya, tetapi menjadi bahasa Ompu Ranggalas diakhirnya, engkau mencekik lehernya, sampai putus tali ikat pinggangnya, sampai terluka hidungnya. Kalau itulah yang pantas, sapimu hilang, sehingga orang yang engkau cekik, akupun berkata biarlah kita selamat. Tetapi kalau tidak pantas menurut hukum apa yang engkau lakukan ini, engkau-lah yang kalah, kami yang menang!"

Lalu mereka pun saling menembak dengan bedil, sehingga banyak yang mati dari kelompok pemilik sapi itu, karena ia kurang cermat dalam keadilannya, kurang hati-hati di depan hukum. Sapinya yang hilang, tetapi orang yang dicekik.

2.2.11 Pasar-pasar di Pangaribuan

Perihal di Pangaribuan, setelah banyak manusia di situ, dibuka Si Pola Gultom pasar di Sibuntuon, yaitu di belakang kampungnya

Ompu Gumara. Pasar itu sangat ramai, karena ke sana datang orang dari Sipahutar. Tetapi karena ramainya itu menjadi awal kesusahan, oleh karena ditipu orang dari Sipahutar barang dagangan dari kampung Gultom, sehingga mereka takut berjualan ke sana. Orang Sipahutar membujuk orang-orang Pakpahan, lalu dibukalah pasar untuk mereka, diberilah namanya pasar Sitatuan. Oleh karena itu bermusuhanlah Si Pola Gultom dengan Ompu Randung Pakpahan.

Dikemudian hari ada seorang penduduk daerah itu yang menjadi penjudi ulung, yang bernama Si Badar-badar. Oleh karena itu selalu kalah berjudi, lalu ia jatuh miskin, tidak pernah berhenti orang datang kepadanya untuk menangih utang. Pada suatu kali pergilah Si Badar-badar itu ke pasar, lalu ia bersandar di suatu pohon di pasar itu, sehingga datanglah semua orang mengurumuni dan menangih piutangnya masing-masing. Tetapi kepada siapa pun tidak ada yang dibayarnya, karena ia tidak mempunyai uang. Jadi berbicaralah salah seorang dari orang berpiutang itu, katanya demikian, "Wahai kamu sekalian, yang mempunyai piutang! Kalian setujuilah usulku ini, supaya semua piutang kita ini selesai dibayar si Badar-badar mari kita buat perjanjian, biarlah ia menari-nari dua kali mengelilingi pasar ini, tetapi ia harus telanjang bulat, dibuka seluruh pakaiannya." "Baiklah," kata mereka semua, karena mereka tidak menyangka Si Badar-badar akan menyetujuinya. Pada permulaannya. Si Badar-badar pura-pura diam, supaya apra pemilik piutang itu menekankan cara penyelesaian seperti itu. Lalu tiba-tiba ia berdiri, katanya, "Bagaimana, apakah perkataan kalian ini berharga untuk dipegang?"

Maka mereka seluruhnya berkata, "Ayolah, jalankanlah, kalau kau tega mengelilingi pasar ini dua kali tanpa pakaian, selesailah seluruh utangmu itu!" Lalu dibukalah ufosnya, ditanggalkan pakaiannya, diletakkanlah bersama-sama dengan pundi-pundinya dibawa pohon itu, berteriaklah ia, direntangkanlah tangannya, bergoyang-goyanglah kakinya menari, lalu seluruh laki-laki itu tertawa-tawa dan bersorak-sorak; ributlah pasar itu, berlarianlah para ibu pulang ke kampung. Walaupun banyak yang suka akan tingkah laku Si Badar-badar itu, ada saja orang baik, yang benci dngan cara itu, dan juga yang mengetahui alasan mengapa ia berbuat

demikian; lalu diambilnyalah cemeti untuk mengusir Si Badar-badar dari pasar itu. Tetapi datanglah para pemilik piutang itu, dilarangnya yang membawa cemeti untuk mengusir Si Badar-badar, supaya lebih ribuh, supaya tutup pasar Sitatuan dan agar hidup pasar Sibuntuon. Maka jadilah dikelilingi Si Badar-badar pasar itu dua kali sambil telanjang bulat, dan habislah seluruh utangnya.

Kemudian diadakan lagi pasar itu untuk kedua kalinya (pada minggu berikutnya, karena pasar diadakan satu kali seminggu), terjadilah yang tidak pernah terjadi, karena datanglah ular yang sangat besar ke bawah pohon tempat Si Badar-badar bersandar pada musim pasar yang baru lalu, jadi datanglah perkataan orang, "Sudah datang hukuman dari Tuhan ke pasar ini, oleh karena itu, tidak boleh lagi dijadikan pasar." Lalu berpindahlah pasar itu ke arah beratnya.

Kemudian terjadilah bencana kekeringan ke seluruh sawah Pangaribuan; oleh karena itu mereka menjadikan Ompu Palti sebagai datu, direncanakan merekalah untuk menanam pohon beringin berdaun lebar (*hariara*) di pasar itu. Kemudian diletakkan dua buah batu bata di dalam tanah di pasar itu, satu yang panjang dan satu yang pendek, batu penjuru namanya. Demikianlah pengertian mengenai hal itu: "Kalau kemarau terlalu panjang, mandikanlah batu ini, supaya hujan datang; tetapi jika musim hujan berkepanjangan, kalian jemurlah batu itu, supaya musim panas datang. Apabila kampung kalian terlalu jauh, sehingga kamu terlalu lelah datang untuk memandikan atau menjemur batu itu. Kalian boleh membawa batu yang lebih kecil itu ke kampungmu, disanalah kalian mandikan untuk meminta musim hujan atau kamu jemur untuk meminta musim panas; tetapi kamu harus mengembalikannya lagi ke bawah pohon itu setelah selesai, supaya dapat diambil oleh orang yang memerlukan!" katanya. Pada zaman dahulu kala orang Pangaribuan ingin melakukannya. Oleh karena itulah orang bernyanyi, "Ompu Palti, Ompu Palti, yang menanam pohon beringin di Sitatuan. Mengapa ditanam? untuk membuat tanaman berbuah banyak. Padahal semua padi di Pangaribuan tetap kekeringan." Maka kedua batu itu tidak berguna, hanya membuat kelelahan saja.

Oleh karena itu makin ramai dan besarliah pasar Pangaribuan, dan makin sepihlah pasar Sitatuan. Semakin besar pasar Si Gotom,

karena banyak dagangan datang ke pasar itu. Itulah sebabnya dinyanyikan orang, "Di hulu jeruk purut, di hilir jeruk besar, di hulu Sitatuan, di hilir Pangaloan; tanah Siamakpandan, tidak pasti menjadi teman; kadang ke Pangaribuan, kadang ke Sigotom, disitulah Parlombuan yang mengayam rotan, dibawa keranjangnya beli tembakau ke pasar. Tanah Parsorminan hanya punya kuda belang; di situlah Lumban Sinaga menjual ikan ke pasar. Orang Pansur Na Tolu berlari pergi ke pasar, tanah Raut Bosi sisa-sisa sakit perut, Banjarnahor punya gendang yang besar; dasar kampung itu pinggiran sungai besar, disanalah Ompu Palait mempunyai korban perahan. Tanah Posibarungan di tempat yang tidak nyata, kalau Harianja punya ukuran dan timbangan yang tidak benar. Ompu Jumantang punya anjing berikat leher benang; tanah Sibingke dapat menatap orang ke pasar. Tanah Lumban Sormin arah ke kanan pergi mencari kayu bakar; Lumban Tanjung pertemuan untuk merencanakan banyak hal, dan Ompu Tojal pemilik pasar.

2.2.12 Yang Terjadi di Aek Marsasar

Pada masa kehidupan Ompu Tuan Mulia Tambunan dari godung Borotan, di sana banyak diadakan pesta besar, dan juga banyak orang datang ke pesta itu. Setelah selesai pesta itu, dia pun pindah ke Aek Marsasar. Lalu datanglah anaknya Sobu berburu ke Sitarindak. Oleh karena kampung Ompu Tuan Mulia dekat dengan bukit perburuan itu, sehingga berhentilah pemburu itu ke kampungnya. Tetapi oleh karena sedikit penduduk kampung itu menurut penglihatan anak Si Sobu itu, maka dianggap tidak ada saja. Setelah para pemburu itu selesai makan, segeralah mereka menyembunyikan piring masing-masing ke dalam tasnya; dibawanya pula mangkuk tempat minum ke rumah tempat peristirahatan mereka. Namun, Ompu Tuan Mulia tetap saja berdiam diri, karena ia menganggap hal itu adalah kehinaan baginya.

Lalu ia berencana bersama isterinya pada malam hari itu, apakah gerakan yang akan dibuat untuk menghadapi rencana pemburu itu. Setelah hari terang pagi-paginya, duduklah para tamunya di halaman rumah. Pergilah isteri Ompu Tuan Mulia ke

tempat pancuran, dibawahyalah gentong air bersama gayung (dari tempurung kelapa) didalamnya. Sesudah kembali dari air oleh isterinya dijunjung gentong yang penuh dengan air, sehingga muncullah gayung itu di atas gentong. Lalu datanglah Ompu Tuan Mulia, ditembaknya gayung yang ada di atas gentong yang sedang dijunjung isterinya; jatuhlah gayung itu, tetapi gentong itu tidak apa-apa, air yang didalamnya pun tidak terpercik. Jadi heranlah anak Si Sobu melihatnya, kemudian berbicara diantara mereka: "Jangan-jangan kita habis musnah di tembak Ompu Tuan Mulia ini, jika sekiranya kita berperang dengannya!" Oleh karena itu mereka mengembalikan semua piring dan mangkuk yang mereka sembunyikan, lalu pulanglah mereka.

Pada masa itu ada seseorang di kampung, pemilik rumah yang baru selesai dibangun, tetapi rumah itu belum ditempati, karena harus terlebih dahulu minta pendapat dari datu, kapan hari yang baik. Maka pergilah ia ke kampung yang lain untuk bertanya kepada datu, lalu datu itu berkata, "Bahwa hari inilah hari yang baik bagi orang yang akan menempati rumah baru!" Maka secepatnya laki-laki itu kembali ke kampungnya, karena tempat memasaknya belum selesai dibuat. Setelah ia sampai, segeralah disuruh memotong babi, disuruh juga mengundang keluarga dan sanak saudara. Tetapi ia sendiri, dengan tergesa-gesa membuat tempat masak itu, dengan cara tanah di atas tempat memasak diinjak-injak supaya padat. Namun karena terlalu kuat diinjaknya, rubuhlah tanah itu, ia pun ikut jatuh, ditimpa tanah tempat memasak itu, maka patahlah kaki dan tangannya. Disangka semua yang diundang, ia telah mati. Mereka menangis dan meratap, sehingga babi yang sudah dipotong itu menjadi lauk bagi orang yang telah melayatnya, tidak jadi untuk mengadakan pesta memasuki rumah baru.

2.2.13 *Gultom Memerangi Godung Borotan*

Berpestalah pada suatu kali Ompu Soadoan Tambunan di Godang Borotan, lalu datanglah Ompu Buriang Gultom melihat ke sana, dengan berpakaian *ulos hori*. Jadi datanglah orang dari Sigotom, yaitu Ompu Bintang dan Ompu Gumaram hendak pergi

ke pancuran, mereka melihat Ompu Buriang mengenakan ulos hori. lalu mereka menoleh ke arah kuda yang ada di lembah itu, sambil berkata: "Hori! hori! hori! Lalu berpikirlah Ompu Buriang dalam hatinya, "Apakah gerangan maksud orang ini? Apakah kuda itu yang dikejanya, atau pakaianku inilah yang diejeknya, oleh karena *hori* (benang/bulu) yang dilihatnya?" Hal ini terus tersimpan dalam hatinya.

Setelah mereka sampai di dalam kampung, menarilah Ompu Bintang dan Ompu Gumaram diliuk-liukkan tangannya, menunjukkan cincin yang bagus dijari-jarinya, dan diarahkan ke Ompu Buriang. Lalu berkatalah Ompu Buriang di dalam hatinya, "Aduh ibu, aduh bapak! Rupanya aku yang dihinya! Di luar kampung pun tadi aku sudah dihina; begitu tiba di sini pun mereka masih menunjukkan perasaan hinanya kepadaku, oleh karena demikian miskinnya aku. A, tidak adillah ini!"

Pulanglah ia ke Gultom, dilihat gejala-gejala alam, demikianlah dibuatnya. Didirikan leluhurnya Ompu Manabulung satu rumah, yang mirip seperti rumah ibadah dan mempunyai atap yang tinggi; dibuat pula satu ayam-ayaman di atasnya. Kemanapun arah paruh ayam itu ditiup angin, maka ke arah itulah mereka seketurunan berperang, karena itulah tandanya, menurut kata tuhannya, pemberitahuan kemenangan mereka. Maka setelah Ompu Buriang pergi ke dalam rumah itu, dilihatnya paruh ayam-ayaman itu, memang sudah menuju ke arah Godung Borotan. Lalu berencanalah mereka bersama-sama dengan teman-temannya di dekat kampung Si anak pandan, mereka memakan daging sapi dalam perencanaan itu. Itulah sebabnya *Parlombuan* nama tempat itu di kemudian hari. Jadi marga Gultomlah yang memberikan nama itu. Setelah mereka selesai membuat rencana itu, disampaikan rencana itu ke Labugoti, supaya mereka tidak ikut berperang. "Baiklah," katanya menjawab.

Lalu berangkatlah mereka yang berperang itu, sehingga dibakar oleh Ompu Manalubung tujuh puluh rumah di Godung Borotan. Supaya Labugoti tidak ikut susah, mereka membuat janur (dibuat dari daun muda pohon enau) sebagai tandanya, menunjukkan bahwa mereka tidak ikut serta, karena demikianlah perjanjian mereka dengan anaknya Gultom. Oleh karena itu mereka diberi gelar

Parmare, karena penghianatan mereka kepada saudara semarganya. Memang ada tiga orang meninggal dari para penyerang itu, tetapi Ompu Soaduan pindah tempat tinggal ke Go nting, itulah yang dipilih sebagai kampungnya, Oleh karena tempat itu lebih menyempit. Tidak lama setelah itu, Ompu Patuan Tambunan membakar Ulunihuta di Gultom, semasa hidup Ompu Juara Monang di Gultom. Kemudian kebakaran pula Si Gotom Labugoti, entah siapa yang membakarnya.

2.2.14 Peperangan Tuangko Rao

Mengenai Tuangku Rao, dia adalah keponakan Raja Sisinga-mangaraja; mereka sama-sama bertempat tinggal di Bakara. Jadi sewaktu Tuangku Rau berumur 6 - 10 tahun, pamannya menyuruh dia mengusir burung di sawah; tetapi semua padi yang dijaganya itu habis dimakan burung pipit. Oleh karena itu, pamannya menyuruh ia untuk menggembalakan kerbau, tetapi semua kerbau yang digembalakkannya itu mati. Pada mulanya memang pamannya tidak berkata-kata apa-apa, malah ia disuruh untuk menjaga ternak yang lain; tetapi semua binatang gembalaannya mati. Oleh karena itu, pamannya memasukkan ia ke dalam peti jenazah yang terbuat dari batang pohon, ditutupnya rapat-rapat; lalu dihanyutkan ke dalam laut (danau toba). Setelah lama terapung-apung, sampai ke tempat yang jauh, lalu tersangkut di tepi pantai. Maka datanglah ibu-ibu menangkap ikan ke pinggir laut itu, dilihatnya peti jenazah dari batang pohon itu seperti kayu yang terbuang, sehingga diambilnya, untuk dijadikan kayu bakar. Kemudian dibelahlah kayu itu, tetapi semua kampak dan golok menjadi rusak dibuatnya, dan tetap tidak dapat terbelah. Lalu datanglah seorang nenek tua, dan berkata, "Kulit bambulah kalian buat sebagai kampaknya, rebunglah untuk memukulnya, supaya dapat terbelah!". Lalu mereka buat demikian, dan memang langsung terbelah. Lalu dilihat oleh perempuan yang memecahkan tadi ada seorang bayi yang kecil di dalamnya, dibawa ke kampung dan dibesarkannya.

Setelah banyi itu bertambah besar, diberitahu namanya kepada perempuan itu, oleh karena dialah yang dianggap ibunya, katanya,

"Tuangku Rau namaku! Tetapi perihal perlakuan pamannya yang menyakitkan kepadanya, selalu melekat di dalam hatinya, tidak pernah dilupakan. Maka setelah ia bertambah besar, dikirimnyalah satu pedang, yang kalau disarungkan bersungut-sungut, yang kalau ditarik bernyanyi-nyanyi kepada Iang Patuan, Raja di Mandailing. Demkkianlah pesannya waktu mengirimkan pedang itu, "Wahai paduka raja kami!" Tolonglah kirimkan pedangku ini kepada pamanku, Raja Sisingamangaraja, yang duduk di singgasana, yang pandai berkata-kata di tanah Barkara; supaya beliau tahu bahwa aku masih hidup, supaya beliau tunggu aku di bulan depan," katanya. Lalu diturutilah hal itu, karena semua orang takut melihat Tuangku Rau, oleh karena kemenangannya melawan semua musuhnya. Lalu pedang itu dikirimkan Iang Patuan ke Raja Pangkat Salaia yang di arah hilir Padang Sidempuan, dari sana dikirimkan ke Sutan Palaon di Pargarutan; kemudian dikirimkan lagi ke Guru nanggarlaut di Baringin; dan kemudian ke Guru Manalasa di Silantom. Tetapi hilanglah pedang itu dari tangan Guru Manalasa.

Berangatlah Tuangku Rau menemui pamannya ke Toba, ditanyakan perjalanan pedang itu, dan diberitahu. Dari seluruh daerah yang dilaluinya, dia selalu mengajak temannya, lalu mereka tiba di Silantom, ditanyakan pedang itu kepada Guru Manalasa, lalu diberitahukan bahwa pedang itu sudah hilang. Maka bermusuhanlah mereka, Guru Manalasa mengajak teman-temannya, yaitu orang Pangaribuan Sigotom dan orang-orang dari Aek Na Uli untuk datang ke Silantom, supaya mereka bersama-sama melawan Tuangku Rau. Berkumpullah mereka ke Panongkalan, di sebelah suatu lembah yang dalam dan sempit, penuhilah orang-orang di setiap sisinya. Maka berteriaklah Tuangku Rau demikian, "Barangsiapa yang menembak ke arah kami, tangannya akan menjadi kaku, matanya akan menjadi kaku, matanya akan terbeliak kaku, oleh karena aku akan menerabangkan yang tidak bersayap sangat banyak, dan yang meninggal akan berjatuhan," katanya. Mendengar hal itu orang Pangaribuan, Sigotom dan Aek Na Uli, mereka berkata satu sama lain, "Bapak, ibu, tidak dapat tertahankan ini, apabila setiap kita menembak ke arah mereka, tangan kita menjadi kaku dan mata kita menjadi terbeliak kaku; marilah kita berlarian!" Maka berhamburanlah mereka pergi ke kampungnya masing-masing. Setelah mereka

tiba di kampungnya, bergegaslah mereka untuk bersembunyi di celah-celah gua, sebagian lagi ke arah hutan, bahkan yang lain bersembunyi sangat jauh.

Pada masa itu ada seseorang, yang mempunyai sembilan orang anak. Oleh karena malam hari dari satu kampung itu berpindah, sehingga tidak cukup orang untuk menggendong anak-anaknya, maka ditinggalkanlah mereka di dalam kampung. Oleh karena anak-anak itu ketakutan tinggal di dalam kampung, lalu diikutilah ayahnya dari belakang, lalu tersesatlah mereka di jalan, sebab orang tuanya tidak tahu ke arah mana mereka pergi; oleh karena itu matilah mereka satu persatu, bagaikan ayam yang keracunan.

Banyak juga perempuan yang sedang hamil, yang tidak dapat berlari cepat, sehingga ditinggalkan suaminya di tengah jalan untuk pergi ke tempat persembunyian. Ada seorang laki-laki berkata kepada isterinya, "Wahai adinda kekasih, bagaimanalah perasaanku kepadamu! Oleh karena kamu tidak dapat berjalan cepat, perlahan-lahanlah berjalan dari belakang!", katanya sambil mengelus-elus dagunya. "Aku akan percepat, wahai kakanda, biarlah kita sama-sama berjalan," katanya menjawab suaminya. Lalu mereka cepat-cepat berjalan naik dan turun; oleh karena perempuan itu keletihan, jatuhlah ia lalu meninggal. Karena sebagian laki-laki meninggalkan isterinya di tengah jalan, akibat ketakutan, datanglah laki-laki lain melarikannya untuk dijadikan isterinya, dan dibawa ke tempat yang jauh. Setelah mereka tiba di tempat persembunyian, berhentilah mereka, dan berdiam diri, tidak ada yang bicara supaya suaranya tidak terdengar. Kalau anak-anak menangis, orang tua menyumpalkan kain-kain buruk ke dalam mulutnya, supaya suaranya tidak terdengar. Dan walaupun ada yang kelaparan di hari siang, tidak ada yang mau memasak, supaya tidak kelihatan asap apinya.

Maka kemudian datanglah Tuangku Rau ke seluruh kampung, dibakarlah seluruh rumah, dibunuhlah segala ternak peliharaan, dimakanlah yang dapat habis dimakan. Mereka sampai dua minggu berada di Pangaribuan, di Aek Na Uli, sampai di Sigotom. Kelaparanlah semua yang bersembunyi itu tiada makanan. Walaupun banyak makanan ditinggalkan di kampung, tidak ada yang berani pergi mengambil, oleh karena takut ketahuan musuh. Sehingga

nyatalah kepada mereka seperti kata peribahasa: "Ke hulu tertangkap bubu, ke hilir tertangkap jala."

Kemudian pergilah lagi, Tuangku Rau dengan seluruh pasukannya ke arah Silindung, sebagian sudah sampai di sana, tetapi sebagian lagi masih di Pangaribuan, oleh karena demikian banyak dan panjang arak-arakan pasukannya. Setelah banyak manusia mereka bunuh di Silindung, berangkatlah mereka ke arah Butar, di sanalah Tuangku Rau berperang melawan pamannya Raja Sisingamangaraja. Menurut cerita karena lama mereka berperang, banyak yang meninggal dari kedua belah pihak yang bermusuhan, tidak diketahui lagi jumlahnya seberapa banyak.

Tetapi Tuangku Rau banyak akal, katanya kepada pamannya, "Marilah kita berdamai, wahai paman! Walaupun engkau mati aku buat, tidak ada untungku; siapa lagi pamanku? Kalaupun aku mati di tanganmu, siapa lagi keponakanmu? Cukupilah itu, pasukan kita itu sudah bermatian! Aku akan berikan kepada paman anak-anak perempuan yang cantik, oleh karena aku banyak membawa perempuan cantik, agar ada yang merawat aku. Itulah yang aku berikan sebagian kepada paman supaya ada yang merawatmu di kampung, "katanya. Jadi oleh karena Raja Sisingamangaraja melihat betapa cantiknya perempuan-perempuan itu, disetujuilah itu; padahal itulah kemudian yang menjerat dia. Maka setelah ada satu minggu, perempuan itu membunuh raja itu sesuai dengan petunjuk Tuangku Rau kepada mereka. Jadi setelah Tuangku Rau menang, pulanglah ia beserta pasukannya, dari Pahae mereka langsung pulang ke Padang.

Setelah Tuangku Rau pulang beserta pasukannya, kembalilah orang dari tempat persembunyiannya pulang ke kampung melihat kerangka rumah, dan harta bendanya yang sudah habis terbakar oleh musuh. Terlihatlah kebodohan orang dari daerah Pangaribuan masa itu, oleh karena Tuangku Rau mengatakan, "Tangannya menjadi kaku dan matanya kaku terbeliak kalau membedil," sehingga mereka semua ketakutan; padahal seharusnya demikianlah' barangsiapa hendak membedil ya memang tangannya harus kaku dan matanya terbeliak mengintip sasaran yang akan ditembak. Lalu memang benarlah diterbangkan yang tidak bersayap, yaitu peluru dan

lembing; memang setiap yang mati ya harus berjatuhan. Maka hanya dengan akal kecerdikan Tuangku Rau dapat menundukkan seluruh daeah Pangaribuan.

Oleh karena peristiwa itu, kelaparanlah orang, karena tidak ada lagi padi, hanya ubi menjadi sumber kehidupan. Ada seorang wanita, tiga orang anaknya. Sesudah anaknya bangun di pagi hari, dimintalah makanan dan nasi, lalu berdukacitalah ibunya, ia menangis dan meratap, sambil berkatanya "Putih bagaikan tepunglah ini, mekar bagaikan kerupuk, wahai ibunda. Di tengah hari tidak dapat makan, di sore hari tidak dapat mengepal makanan." Lalu katanya kepada anak-anak, "Tahanlah wahai ananda yang tidak dapat makan ini, karena tempat peminjaman pun tidak ada di kampung ini. Jika sekiranya ada kalau perlu lidahku ini kugadaikan supaya ada kalian dapat makan.

Datanglah pada satu kali tiga orang hendak bertamu kepada seorang perempuan, tamu yang datang itu tidak tahu aturan, oleh karena mereka sangat kelaparan di dalam perjalanan dari tempat jauh. Mereka ingin juga membeli makanan, tetapi tidak ada yang akan dibeli. Setelah mereka datang, perempuan itu segera menggelar tikar untuk tempat duduk mereka, lalu mereka berharap perempuan itu akan memberi makan. Tetapi anak bayi perempuan itu terus-menerus menangis, lalu digendonglah dan diayun-ayunkan, katanya demikian, "Hurdo, hurdo, hurdo! Saniang naga-naga, saniang rugi-rugi, enaklah di hati, lembutlah di jantung; ia ba! ia ba! pantalah buah *lanteung* jatu ke kolong rumah, aku tidak kikir, yang akan diberilah yang tidak ada, hanya dapat memberikan tempat duduk, duduk di tengah-tengah rumah, makanan apapun tidak dapat disuguhkan tangan yang sial. Satu orang saja pun tamuku, karena ini sudah menjadi suratan takdir, tidak ada tempat menoleh." Setelah ketiga orang itu mendengar perkataan perempuan itu, segarlah perasaan hati mereka, walaupun hanya tikar digelar perempuan itu tempat duduk mereka. Lalu pergilah mereka sampai ke kampung lain mencari tempat bertamu.

Adalah seorang laki-laki di tempat itu, yang baru pulang dari perjalanan, sedang duduk di dalam rumah; laki-laki itu segera mengatakan kepada mereka, "Untunglah kalian datang ke sini!" Lalu

disuruhlah isterinya menanak nasi untuk mereka, dimasaklah sedikit beras untuk mereka bertiga. Setelah nasi itu masak, disendoklah ke piring. Oleh karena sedikitnya makanan itu, segeralah habis dari piring yang satu, lalu diketok-ketok piring itu sambil dimiringkan; lalu katanya kepada perempuan yang menjamu itu, "Sangat bagulah piring ini darimana kalian beli?" katanya. Tetapi dikatakan pun demikian, oleh karena ia menyangka perempuan itu orang yang pelit, ditinggalkan sebagian dari nasi itu di dalam periuknya. Tetapi kata perempuan itu menjawab, "Memang demikianlah piring dan periuk kami ini adalah yang bagus karena kalau saya memasak nasi tidak hangus di dalam periuk ini, lihatlah!" kata perempuan itu sambil memiringkan periuknya bahwa tidak ada yang disisakan di dalam periuknya. Lalu ketawalah perempuan itu seolah-olah sudah kenyang perasaannya, oleh karena cara perempuan itu menjawab, kata mereka masing-masing di dalam hatinya, "Inilah benar-benar perempuan!"

Maka giranglah hati suaminya mendengar cara isterinya menjawab, lalu laki-laki itupun menjelaskan kedukaan hatinya mengingat keletihannya yang pergi berdagang, katanya demikian, "Janganlah sakit hati para ipar walaupun kalian lapar dari rumah ini. Berdukalah diri ini di waktu akan pulang, tangis meratap, pergi berjalan, lebih dari orang yang kalah berjudi kalau tidak ada yang dapat diberikan oleh tangan. Kalau bertemu teman sebaya di mulut kampung, kalau tidak disapa ketahuan benarlah aku ini anak orang miskin, kalau hendak disapa, maunya kenyanglah diberikan makan. Kembali lagi ke dalam hati, karena sudah terkumpul hutang untuk dimakan. Adapun seekor ayam aku pelihara tidak dapat pula itu mengenyangkan cara makan. Oleh karena di pagi harinya itulah kupersembahkan ke tempat berutang," katanya. Setelah tamunya mendengar perkataan itu, segeralah diambil tiga ringgit dari kantongnya, diberikan kepada mereka, lalu bergembiralah hatinya, karena sudah ada untuk belanjanya.

Bukan hanya penyakit kelaparan itu yang diderita orang, tetapi juga penyakit demam, oleh karena persembunyian mereka di dalam hutan dan lebih banyak yang bersembunyi di gua yang ada di dataran hutan itu. Adalah sebuah gua di sungai Hole, banyak orang

bersembunyi di sana pada saat kedatangan musuh. Gua itu merupakan keajaiban yang mengherankan, oleh karena lebar mulut guanya. Batu diatas dan di dinding sampingnya, dan ada sedikit air mengalir di dalam yang menetes dari dinding batu itu. Kira-kira setengah pal (750 meter) perjalanan dalamnya dan hanya satu ruangnya. Ruangan itu bercabang dua, katanya panjangnya kira-kira dua belas pal, karena di Sibudil mulut guanya terus ke Purbatua ujungnya. Kalau menurut cerita, dulu ada seorang yang bersembunyi di sana, lalu ia tersesat, tidak tahu jalan kembali. Maka habislah seluruh mukanya babak belur digigit kalong karena sangat gelap. Pantaslah terkena penyakit demam orang yang bersembunyi di dalam setelah mereka kembali ke kampung.

Oleh karena penderitaan di masa itu, seolah-olah orang tidak mengenal lagi rasa malu, demikian juga oleh karena pakaian tiada. Lalu pergilah orang ke hutan mencari kulit kayu, dipukul-pukullah itu, untuk dijadikan pakaian; demikianlah caranya membuat pakaian dari kulit kayu. Ditebanglah terlebih dahulu pohon itu, diukur panjangnya persis sepanjang ulos, dibenamkanlah kayu itu, kemudian ditaruh di dekat api supaya kulitnya mudah diambil dari kayunya; kemudian dipukul-pukullah kulit itu perlahan-lahan supaya jangan sampai robek, lalu dikeringkanlah, kemudian dipakaikan. Memang agak kaku perasaan orang yang memakai untuk duduk maupun berdiri. Sebagian orang membuat kulit kayu itu menjadi topi, dibuat runcing ke atas, lalu diambillah pecahan-pecahan piring, dibuat dalam bentuk bulat-bulatan kecil, ditempelkan ke kulit kayu itu, sehingga berkelip-kelip seperti bintang kelihatannya. Tetapi setelah orang bosan pada topi dari kulit kayu itu, dibuat oranglah rumput bahan pembuat tikar menjadi ikat kepala. Kalau pakaian dari kulit kayu itu sobek, dijahitlah itu dengan jarum bambu, dipergunakanlah benang dari pelepah pisang. Ada juga sebagian orang yang mempergunakan gelang sebagai jarum. Mengenai kantong orang jaman dahulu dibuat dari kulit kucing, dari kulit musang dan berbagai kulit binatang lainnya. Lalu ada juga orang yang memakai kantong dari rotan. Itulah sebabnya ada perumpamaan demikian, "Berpakaian kulit kayu para leluhur, genjerlah dimakan; menjadi kerdil oleh karena ulah datu, iblislah yang melahapnya."

Kalau orang menjadi miskin bertambahlah kejahatannya, karena akan dikerjakan pencurian, membohongi dengan akal licik, itulah sebabnya kadang-kadang daerah itu disebut *kutu ijuk*, yang artinya walaupun kebohongannya selalu dipertahankan; walaupun sudah disetujui sering pula diingkari. Itu pula sebabnya diumpamakan orang mereka mempunyai *surat arang*, artinya, mudah dihapus, mudah diubah apa yang sudah disetujui atau dikatakan.

Tetapi kemudian setelah ada sawah yang dikerjakan di daerah itu, dan selalu mereka sudah panen, lumayanlah penderitaan mereka, karena kebetulan sawah yang dikerjakan pada tahun itu sangat banyak menghasilkan. Masing-masing mendirikan tempat tidur yang lebih baik sehingga lebih tenanglah perasaan mereka, kira-kira empat tahun lamanya; yaitu pada masa hidupnya Ompu Batu Anggar Tambunan, Ompu si Banualuhu Panjaitan, Ompu Pahur Silitonga, dan Ompu Ladang Sinaga serta kawan-kawannya.

Tetapi kemudian kembalilah datang Bonjol semasa hidupnya Ompu Batu Anggar Tambunan di Sigotom, demikian katanya, "Sangat keraslah dahulu peperangan antara buru Sosunggulon Simorangkir dan Guru Sumillam Hutagalung. Kemudian banyaklah orang Silindung merancang perang kepada mereka berdua, lalu mereka berdua pergi ke Mandailing terus sampai ke Angkola merancang peperangan, sehingga banyaklah pasukan dibawa dari sana ke Silindung. Memang orang Pangaribuan menahan mereka di tengah jalan, tetapi berkatalah Guru Sosunggulan, "Kami tidak akan membinasakan kalian, kami hanya jalan melewati jalan." Padahal sewaktu mereka mau kembali ke Angkola, setelah selesai Silindung diperangi, ditaklukanlah Sigotom dan Pangaribuan. Matilah Ompu Bosur dari Sigotom dan Ompu Batu Nahal dari Banjarnahor, dihasilkanlah kembali ternak peliharaan Pangaribuan. Orang sangat ketakutan melihat Bonjo itu, dan hanya ini perkataannya waktu akan perang, "Tobet, tobet, yang hitam, yang hitam!" Lalu pergilah semua orang bersembunyi kembali ke dalam hutan, barulah setelah Bonjo itu lewat, mereka pulang ke kampungnya.

Sangat sakit perasaan para raja di kala itu karena baru saja mereka diyakinkan kompeni (Belanda) bahwa tidak ada lagi yang perlu dijaga, tetapi tiba-tiba datanglah orang Angkola membojo-bon-

jokan mereka, membuat mirip seperti yang dilakukan Tuangku Rau. Oleh karena itu, orang Sigotom dan Lumban Sormin menyuruh utusannya menanyakan apakah Tuangku Rau yang menyuruh Bonjo itu, tetapi mereka tidak menemukan Tuangku Rao lagi di sana. Lalu pulanglah mereka ke Sigotom. Sehingga bergelarlah mereka: Kali Bosar, yaitu yang berasal dari Lumban Dolok, Kali Boraim dari Labugoti, Kali Patogan dari Gonting, dan Kali Botul dari Lumban Sormin. Mereka sama-sama kembali beserta dengan Kali Araman, mereka memberitahukan kepada para raja bahwa Tuangku Rau tidak ikut berencana perang padaa kejadian yang terakhir karena ia sudah dibuang oleh kompeni.

Kemudian pergilah Ompu Batu Anggar dan Ompu Panigoan mengadu kepada kompeni yang bertempat tinggal di Sibolga, mereka mengatakan demikian, "Hormatlah untuk tuan kami! tuanlah yang meyakinkan kami bahwa tidak akan ada lagi yang perlu dihadapi, sehingga kami membuang bedil dan lembing kami. Padahal tidak disangka dan diduga, datanglah orang Mandailing, Pijor Holing dan seluruh Angkola, membunuh banyak diantara kami. Mati pula anak kami Ompu bosut dibuat, tidak ada yang disengketakan. Inipun, apakah firman tuan untuk kami?" Lalu pergilah tuan itu, didendalah seluruh penduduk Pijor Holing, Mandailing, dan seluruh Angkola, satu benggol satu orang. Dikumpulkanlah denda itu, dan tidak cukup lagi sepuluh orang untuk dapat membawanya karena banyaknya. Lalu uang itu dibelanjakan oleh Ompu Batu Anggar di tengah jalan. Pada malam hari di setiap persinggahan, diberikan uang itu kepada orang yang disukainya. Setelah mereka tiba di Sigotom, hanya sedikit lagi uang itu yang tersisa; dan sedikit saja yang diberikan kepada saudara yang terdekat dari Ompu Bosur, lebih banyak diambil untuk mereka.

Sejak saat itu usailah peperangan; kompenilah yang berkuasa di seluruh Silindung dan Humbang. Memang masih banyak cerita yang terjadi di masing-masing daerah, cerita dari para leluhur jaman dahulu; tetapi tidak banyak lagi orang yang hidup sekarang dapat mengingat hal itu. Oleh karena itu, tidak semua dapat dituliskan, sebab tidak dapat dihitung yang tidak dapat diketahui.

Kalau demikian, barang seberapa saja yang saya tuliskan dalam buku ini, kiranya dapat berkenan di hati para pembaca. Aku berkata

kepadamu seperti kata perumpamaan: "terbanglah burung nasar ke bekas kaki kerbau, jangan kamu mengejek atau penasaran, karena hanya itu yang aku tahu!"

Sekianlah.

BAB III ANALISA

3.1 Analisa Cerita Si Isang-isang Sorbangun dan Si Matasapiak

Cerita ini terjadi pada saat musim kemarau di Pulau Samosir. Tersebutlah dua orang manusia yang berbentuk aneh yakni Si Isang-isang Sorbangun yang mempunyai rahang panjang seperti kuda dan Si Matasapiak yang hanya mempunyai satu mata menonjol di dahinya sebesar gong. Karena kemarau terus berkepanjangan sehingga sulit untuk mendapatkan makanan, maka mereka memutuskan untuk pergi ke Balige, namun di Baligepun mereka tidak mendapat pekerjaan, mereka pergi kemana saja tanpa tujuan, sehingga akhirnya mereka bertemu seorang wanita dan seorang anak gadisnya, kemudian mereka mengawini kedua wanita tersebut. Dalam perkawinan ini dapat dilihat makna ulos bagi orang Batak, khususnya orang Batak Toba.

Sejak zaman purbakala suku Batak sudah mengenal dan mempergunakan ulos. Hal ini dapat dilihat pada cerita **Si Isang-isang Sorbangun dan Si Matasapiak**. Dimana setelah anak tiri **Si Isang-isang Sorbangun** dewasa, ia dikawinkan dengan **Si Matasapiak**. Dalam upacara perkawinan orang Batak ulos merupakan salah satu benda simbolik yang melambangkan kekuatan dan lambang perdamaian. Setelah menikah, mereka meminta **ulos na so buruh** (sawah atau ladang) kepada ayahnya, namun **ulos ragi iduplah** yang diberikan kepada mereka, maksudnya agar mereka hidup bahagia memperoleh anak laki-laki dan perempuan, ulos

inilah sebagai selimutnya. Ulos semakin mungkin hanya berupa pakaian biasa, namun semakin berkembang dan meluasnya kekerabatan **Dalihan Na Tolu**, sehingga ulos menempati kedudukan yang semakin spesifik dan sakral pada waktu acara-acara adat. Ulos semakin berkurang penggunaannya sebagai pakaian biasa, tetapi menjadi simbol dari pemberian dan penerimaan rakhmat (**pasu-pasu**) pada waktu acara adat. Dalam hidup seorang lelaki warga Batak dia akan menerima paling sedikit tiga buah ulos adat, yaitu di waktu lahir berupa **ulos parompa** (penggendong), pada saat perkawinan menerima **ulos hela** (ulos menantu) dan pada saat dia meninggal dunia yang disebut **ulos saput** (pembalut). Bagi wanita akan menerima satu ulos yang dinamai **ulos tondi** pada waktu hendak melahirkan **buha bajunya** (anak sulung). Semua ulos yang difungsikan sebagai "ulos adat" disebut **ulos Marhadohoan**, yang bermakna spiritual menjadi barang pusaka, barang **homitan** yang disimpan secara baik-baik.

Dalam cerita ini terlihat perbedaan persepsi tentang nilai ulos pada anak dan orang tua. Anak lebih mementingkan harta (tanah dan sawah) sebagai bekal hidup berumah tangga, sedangkan orang tua lebih mementingkan **pasu-pasu** (rakhmat) bagi kehidupan rumah tangga anaknya.

3.2 Analisa Cerita Datu Donggur dan Panulampak

Cerita ini menggambarkan keturunan Raja Pakpahan di Pulau Samosir. Keturunan raja ini diberi nama Ompu Marbona yang berarti awal dari banyak anak, kekuasaan dan kekayaan. Setelah Ompu Marbona dewasa, dia mengawini dua orang perempuan dan melahirkan empat orang anak yakni dua dari isteri yang tua bernama Si Panulampak dan Si Langkitang dan dua dari isteri yang muda bernama Datu Donggur dan Si Porhas Manjuning.

Setelah dewasa pergilah Si Datu Donggur dan Si Porhas merantau. Datu Donggur meninggalkan istrinya boru Galingging di kampung yang bekerja sebagai petenun. Pada saat ia sedang menenun dia melihat dua ekor elang berkelahi di atasnya sehingga jatuh seekor persis didekatnya, lalu boru Galingging menelungkup-

kan bakul untuk menangkap burung elang itu. Karena suaminya sedang pergi merantau maka burung itu diberikannya kepada abang iparnya Si Panulampak untuk membakar dan membagi-bagikannya, namun boru Galingging hanya menerima ujung sayap dan kakinya sebagai upah menemukan saja. Boru Galingging merasa hal ini tidak adil, karena dia yang menemukan hanya mendapat ujung sayap dan kaki, dia tidak mau memakan bagiannya sampai suaminya pulang dari rantau. Setelah suaminya pulang dari merantau boru Galingging menceritakan dan menunjukkan bagian mereka, betapa marahnya si Datu Donggur kepada Si Panulampak. Untuk mengatasi masalah ini Datu Donggur mengumpulkan **Hula-hula** dan **Boru** untuk membicarakan masalah perselisihan mereka.

Pada masyarakat Batak umumnya, dalam hal ini khususnya Batak toba dikenal adanya **Dalihan Na Tolu** (Tungku Yang Tiga) yang terdiri dari **Hula-hula** (pemberi anak dara), **Boru** (penerima anak dara) dan **Dongan Sabutuha** (orang-orang yang bersaudara/se-marga). Setiap orang Batak masuk ke dalam tiga golongan tersebut pada waktu dan kedudukan yang berlainan. Dalam cerita ini kita melihat Datu Donggur mengumpulkan **Hula-hula** dan **Borunya** untuk membicarakan masalah perselisihan mereka. Sesuai dengan fungsinya sebagai "silatih" (yang capek), golongan **Boru** harus bisa mencerminkan pembawa kedamaian ke dalam keluarga Hula-hula, perselisihan yang terjadi di dalam keluarga **Hula-hula** sudah menjadi tugas **Boru** untuk mendamaikannya, demikian juga dalam hal pembagian warisan, perceraian di kantor pemerintah harus disaksikan oleh **Boru**. Jika perkara-perkara yang sudah terlanjur diajukan ke pengadilan sering ditolak oleh pengadilan dan dianjurkan supaya diselesaikan dulu oleh pihak **Boru**.

Setelah mereka berkumpul semua, Si Datu Donggurpun mengeluarkan unek-uneknya kepada pihak Boru dan Hula-hulanya, dia merasa, saudaranya tidak adil, sementara dia tidak ada di rumah, istrinya diperlakukan tidak adil, istrinya yang menemukan burung elang namun tidak mendapatkan hak yang sebenarnya.

Pada masyarakat Batak Toba yang patrilineal artinya garis keturunan digariskan melalui Bapak atau anak laki-laki dan ditandai dengan adanya marga. Anak laki-laki merupakan idaman setiap

keluarga, walaupun anak laki-laki sebagai penerus marga tidak berarti anak perempuan tidak dipentingkan, boru merupakan pembawa "damai" bagi keluarga hula-hulanya. Hak anak perempuan sama dengan anak laki-laki. Istri merupakan pengganti suami, bila suami sedang tidak ada di rumah, baik di dalam pesta maupun dalam upacara-upacara. Hal inilah yang membuat Datu Donggur merasa diremehkan, dia merasa bahwa dirinyalah yang diremehkan oleh saudaranya sementara ia tidak ada. Dalam musyawarah itu Si Panulampak mengakui semua perbuatannya dengan jujur. Dia melakukan itu supaya Datu Donggur menjadi jera, jangan semauanya saja meninggalkan anak dan istri di kampung sementara ia sendiri pergi merantau. Panulampak merasa Datu Donggur tidak bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya. Datu Donggur pun menerima semua tuduhan itu, namun hasrat untuk pergi merantau begitu besar pada dirinya, sehingga ia tetap juga memutuskan untuk pergi merantau. Pada cerita ini terlihat betapa besarnya niat merantau pada Datu Donggur yang tentunya juga merupakan cerminan bagi masyarakat Batak pada umumnya yang suka pergi meninggalkan kampung halamannya.

Menurut penelitian Bruner tentang suku bangsa Batak menyatakan bahwa hubungan kekerabatan yang tercermin dalam **Dalihan Na Tolu** di perantauan sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perkumpulan-perkumpulan yang berdasarkan marga maupun kampung. Orang Batak yang sudah sukses di perantauan biasanya merekrut keluarganya yang masih ada di kampung halamannya, tujuannya untuk menaikkan taraf hidup keluarga mereka.

3.3 Analisa Cerita Yang Pertama Kali Menetap di Pangaribuan

Banyak cara atau asal muasal terjadinya/terbentuknya sebuah kampung di tanah Batak dan marga apa yang menempati kampung tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari cerita-cerita yang terdapat dalam **Nonang Siriburon**. Kalau kita lihat cerita Orang Yang Pertama Kali Menetap di Pangaribuan, maka kita akan melihat apa alasan seseorang untuk pergi dari satu kampung ke kampung yang lain. Dalam cerita ini seseorang meninggalkan kampungnya karena

terjadi musim paceklik di tempatnya, sehingga orang berkeinginan untuk mencari nafkah ke tempat lain. Sudah menjadi sifat naluri manusia (makhluk hidup) untuk selalu mempertahankan/mempertahankan hidupnya agar bisa hidup survive. Karena pada masa lalu tanah kosong masih luas, tak jarang orang membuka hutan untuk dijadikan kampung. Mungkin hal inilah yang menjadikan mereka menjadi peladang berpindah-pindah.

Orang Batak merupakan salah satu suku bangsa dengan "kaki yang tidak pernah senang diam", dengan semangat dan perasaan ingin tahu yang tinggi, dan sentrifugal dalam banyak hal. Walaupun orang Batak secara historis merupakan suku bangsa terakhir yang masuk ke peradaban, namun mereka dengan mudah menyesuaikan diri dengan dunia baru, terutama dengan penganutan mereka ke dalam agama Kristen dan dengan cara hidup modern.

Biasanya marga orang yang pertama membuka hutan itulah yang menjadi nama kampung itu. Kadang-kadang nama itu sesuai pula dengan sifat dari orang tersebut. Seperti Ompu Tonggor Juhut Siahaan, karena ia kuat makan daging (juhut) dan mencuri ternak orang, dia mendirikan kampung (huta) yang diberi nama **Huta Bagasan Aek Baba**. Jadi keturunan merekalah yang pertama menetap di daerah Pangaribuan.

3.4 Analisa Cerita Cerdiknya Keturunan Toga Samosir Memindahkan Marga Sormin Dari Pangaribuan

Cerita ini menceritakan bagaimana akal orang-orang keturunan Toga Samosir untuk memindahkan keturunan Sormin dan hartanya. Pada mulanya orang-orang keturunan Sorminlah yang mempunyai tanah dan harta, sedangkan orang-orang keturunan Toga Samosir merupakan kaum pendatang, sehingga orang Sormin merasa orang Toga Samosir tidak mempunyai hak atas tanah dan sawah. Namun keturunan Toga Samosir tidak mau kehilangan akal, mereka lebih bijak, mereka mengawini anak-anak wanita dari keturunan Sormin, mereka berpikir hanya dengan jalan baiklah dapat memindahkan anak-anak Sormin dan hartanya dari kampung itu. Setelah keturunan Toga Samosir mengawini anak keturunan Sormin, tentunya ketu-

runan Toga Samosir mendapatkan wanita dan harta warisan mertuanya, tetapi lama kelamaan istrinya boru Sormin mengetahui akal bulus yang dilakukan oleh suaminya itu, sehingga selalu ada pertengkaran di antara mereka.

Sementara itu berbesar hatilah keturunan Toga Samosir, mereka telah mewarisi seluruh tanah itu. Namun seperti pepatah "burung bukan menjadi ayam, yang putih bulu dadanya, bukan dapat memilih nasib baik, mengambil seturut dengan hati". Semakin lama semakin surutlah kekayaan mereka, karena tidak dari jalannya harta diraup. Setelah mereka mengerjakan tanah dan sawah itu, tidak pernah pagi menjadi matang, tidak pernah ada ubi berbuah, demikian juga dengan tanam-tanaman lainnya tidak ada yang berbuah ataupun yang jadi. Demikianlah akhirnya seluruh kampung itu, sehingga mereka menjadi kelaparan. "Bagaimanapun tajamnya pisau, lebih tajam perut yang lapar". Akhirnya mereka merenung akan kesalahan mereka terhadap Hula-hula. Oleh karena itu pergilah mereka meminta ampun atas kesalahan kepada Hula-hulanya yakni orang tua si Boru Sormin ke Muara untuk meminta maaf, dibawahlah tiga ekor kerbau sebagai tanda meminta maaf.

Hula-hula harus dipandang hormat oleh **Boru**, sebab itu setiap Boru dalam himatnya harus selalu "**Somba marhula-hula**", maksudnya adalah agar setiap **Boru** hendaklah bersikap sembah atau hormat terhadap Hula-hula. Bila **Hula-hula**, **Boru** dan **Dongan Tubu** tidak ditata secara harmonis di dalam kekerabatan, berarti Dalihan Na Tolu sudah tidak seimbang lagi, hal ini bisa berakibat seperti dalam cerita di atas, dimana tanam-tanaman tidak ada yang menjadi, hal ini berarti malapetaka bagi kerabat.

Falsafah Dalihan Na Tolu adalah kegemaran untuk mencari kebenaran, berusaha menciptakan gagasan yang berhubungan dengan hidupnya baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Dalam kehidupan ini mereka merenungi alam sekitarnya, mereka berusaha membaca alam itu beserta kejadian-kejadian yang ditimbulkan oleh alam itu. Dari waktu yang dilaluinya dan pengalaman yang diperoleh dari masa lalu, mereka berpikir demi kebutuhannya dan generasinya.

Dalam cerita ini terlihat keluarga Toga Samosir sudah merasa bersalah terhadap **Hula-hula**, berarti keseimbangan **Dalihan Na**

Tolu sudah tidak sebagaimana mestinya. Untuk menstabilkan keadaan seperti itu biasanya diadakan upacara dengan cara berkunjung ke kampung **Hula-hula**. Biasanya bila hal ini terjadi **Hula-hulapun** lalu memaafkan anak Borunya, karena kedudukan Boru bukan lebih rendah dari Hula-hula, karena yang paling penting adalah hikmah kewajiban dalam hubungan kekerabatan. Orang Batak mengambil satu rumusan hikmat hubungan itu yaitu bahwa setiap **Hula-hula** hendaklah elek marboru maksudnya adalah agar **Hula-hula** itu selalu dalam sikap membujuk sayang terhadap **Boru**, karena Borulah sebagai penanggung jawab kegiatan. Walaupun **Boru** itu selalu dibujuk sayang oleh **Hula-hula**, itu bukan berarti agar **Boru** menjadi manja.

3.5 Analisa Cerita Si Hahap Dimakan Ular

Tokoh Si Hahap, sebagai sosok manusia dari kampung Lobu Lanteung yang mencerminkan kebijaksanaan dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan bersama kedua kawannya, dalam keadaan suka maupun duka. Ketika mereka melakukan perjalanan ke sebuah hutan untuk menebang pohon yang akan dijadikan sebuah papan. Si Hahap mengalami musibah, kaki kirinya ditelan oleh seekor ular besar. Bagaimana sikap Si Hahap dalam menghadapi situasi musibah ini, ungkapan apa yang akan disampaikan Si Hahap untuk menghadapi kedua kawannya agar mereka tidak panik, di sisi lain mereka sudah bermalam selama empat malam sehingga rasa kebersamaan di antara mereka sudah terjalin dengan baik, tetapi apakah di dalam keadaan yang mengerikan ini kedua temannya dapat menghadapi persoalan ini dengan berjiwa besar? Cerita rakyat ini dapat dijadikan contoh yang baik, diambil hikmahnya bagi kehidupan kita sehari-hari di dalam menghadapi situasi yang mengerikan.

Sementara kedua kawan Si Hahap sedang tidur, Si Hahap dengan cermat berpikir dengan tabahnya ia menahan sakit di kaki kirinya itu. Ia kemudian menyelimuti ular tersebut agar kawan-kawannya tidak panik dan barulah ia membangunkan kedua kawannya dan seraya berkata: "Kalian, wahai saudara-saudara, keduanya

kalian kusapa! bagaimanakah sikap kita sekiranya datang malapetaka di hutan ini kepada kita? Apakah kita bertiga merasa schidup semati?" katanya sambil tetap merebahkan badannya. "Ya demikianlah, wahai saudara, tidak boleh saling mengacuhkan. Kalau melompat sama-sama ke atas, melompat turun sama-sama ke bawah," jawab kedua kawannya itu. Lalu berkatalah Si Hahap: "Kata hati pun demikianlah, tetapi beginilah, kalau kalian serius mengatakan itu marilah kita bersumpah janji!". Lalu mereka pun mengambil sumpah janji, dengan sebuah upacara dengan mengiris-iris tembakau. Tembakau diartikan sebagai pemeco sama dengan mengiris-iris *begu* (roh orang mati), sehingga bila melanggar janji, Tuhan Yang Maha Kuasa akan mengiris-irisnya juga.

Dari ungkapan cerita Si hahap di atas, dapatlah diambil makna yang sakral, kesepakatan kebersamaan hati dengan meng-ungkap janji untuk sepenanggungan, seia-sekata, kehulu semudik ke muara sependayungan. Situasi di hutan yang mendukung ikrar kebersamaan dalam suka dan duka. Amatlah mulia "ikatan benang halus" di antara ketiga orang ini, dan dibalik itu adanya "sangsi" bila diantara ketiga orang bila melanggar janji ikrarnya itu. Konsekuensi "janji lahir bathin" sebagai ungkapan yang mempunyai nilai-nilai kesetiakawanan sosial, nilai kepribadian yang luhur, yang menjunjung aspek toleransi, aspek kesetiaan, aspek kepribadian dan aspek humanistis.

Dalam sistem kekerabatan suhu bangsa Batak ada yang disebut "dalihan natolu" (tungku nan tiga) adalah suatu kerangka yang meliputi hubungan kerabat yang berfungsi sosial, seperti juga dalam cerita Si Hahap ini. Jadi berlaku dalam hal in suatu upacara yang bersifat crisis rites untuk ikatan dalihan natolu. Dalihan natolu mempunyai sifat khusus, antara lain dongan sabutuha, yang kontesnya dalam cerita Si Hahap ini, berlaku semboyan "sekali dongan sabutuha tetap dongan sabutuha" artinya berdonga sabutuha sama dengan sifat air, biar berkali-kali dipotong, tetap bertemu dan bersatu.

Fisafat hidup di kalangan orang Batak ini yang patut dan layak di contoh, seperti juga dalam cerita Si Hahap selanjutnya, yakni ketika mereka hampir kembali tertidur, dengan serta merta Si Hahap

membangunkan mereka dan berteriak, katanya : "Wahai saudaraku. kasihanilah aku! Tolonglah kalian lepaskan kakiku dari mulut ular yang besar !". Dari hal ini, Si Hahap dapat melihat reaksi kedua kawannya yakni langsung terkejut dan kemudian melompat melarikan diri terburit-burit. Betapa kecewanya Si Hahap sambil menangis kesakitan, ia berdo'a meratap kepada angin, kepadanenek moyangnya atas tindakan kedua kawannya yang melanggar janji. Ketika sedang mengucapkan do'a tersebut, kedua kawannya yang masih mendengarnya, dengan segera mereka kembali mengahampiri Si Hahap. Alasan mereka melarikan diri dikarenakan terkejut, kemudian mengucapkan atas ketidakmampuannya harus berbuat apa untuk menolong Si Hahap.

Mereka tidak segan dan otomatis langsung "meminta maaf" atas kekhilafan mereka. Satu sikap gentlemen dari ke dua temannya yang bertindak melanggar janji. Terungkap dari sikap ini adalah suatu sikap jiwa besar juga penerimaan Si Hahap yang berjiwa besar juga untuk menerima maaf kedua kawannya tersebut dan Si Hahap menyuruh kedua kawannya mengambil rotan dan kayu berdahan panjang dan memagari ular tersebut disepanjang tubuhnya. Ulangnya dijepit kemudian di sayat mulut ularnya hingga terlepas dari kaki Si Hahap. Dari rangkaian ini dapat dilihat suatu sistem kerjasama untuk menyelesaikan masalah. Terungkap satu model, bahwa bila bekerja di atas suatu sistem, hasilnya akan baik. Juga kita dapat mengambil "*resep*" atau cara untuk melepaskan ular, yakni dengan menggunakan rotan dan dipagari di seluruh tubuh ularnya. Secara tidak langsung, kita dapat menambah khasanah teknik melepaskan diri dari seekor ular.

Jiwa besar, sikap toleransi terhadap kawan yang lupa dikarenakan ketakutan dan ketidak mampuannya untuk menyelesaikan persoalan, nilai kesetiakawanan dari kedua kawannya yang tidak tega terhadap derita Si Hahap, di samping ketakutan akan "*ikrar janji*" antara mereka, telah menumbuhkan sikap kebersamaan di antara ketiga orang tersebut, nilai kesetiakawanan sosial yang diwujudkan oleh suatu keadaan yang dialami salah satu diantara ketiga orang tersebut yakni Si Hahap yang digigit ular besar.

Kondisi kaki Si Hahap utuh, kulitnya tidak tergores sedikitpun, hanya tulang-tulang yang didalam kakinya itu remuk, sehingga kedua kawannya kemudian menandu Si Hahap pulang ke kampungnya. Tetapi amat disayangkan. Si Hahap kemudian meninggal dunia, yang kemungkinannya "bisa" ularnya telah menyerang ke seluruh tubuhnya. Tercermin falsafah orang Batak tentang "sabutuha", hingga Si Hahap meninggalpun kedua kawannya bertangjawab, setia menemaninya konsekuen terhadap janjinya. Hal yang perlu diangkat dalam cerita rakyat Batak ini adalah sikap jiwa besar, suatu nilai sosial budaya Batak yang patuh dan taat terhadap janji, nilai sakral yang turun temurun dari nenek moyangnya dan telah mendarah daging dalam kehidupannya sehari-hari.

Tokoh Si Hahap telah memberikan masukan kepada kita akan kesetiakawanan semasa lahirnya hingga meninggal dunia satu filsafat hidup yang penting kita resapi, hayati dan dipraktekkan di dalam kehidupan yang serba canggih di masa kini, dimana kadangkadangkang nilai kemanusiaan sudah tidak ada artinya lagi. Nilai kesetiakawanan serta kepribadian yang luhur untuk saling toleransi, saling memaafkan atas kesalahan yang diperbuat, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja dikarenakan adanya kekurangan pahaman dalam menyelesaikan suatu masalah. Tidak tercermin adanya unsur dendam dari Si Hahap kepada kedua kawannya. Pandangan yang luhur atas budi pekerti Si Hahap, tidak berlaku hukum nyawa dibalas nyawa. Di dalam adat orang Batak seperti yang dijelaskan di atas adanya *dongan sabutuha*, yang di dalam cerita ini karena tidak adanya hubungan "satu perut" (satu kandung), mereka hanya berteman, berlaku istilah: "*dongan sapakilalahan*" artinya: sepe-nanggungan, seia-sekata dan sehidup-semati. *Sapakilalahan* artinya sependeritaan, sehingga filsafat yang muncul dari cerita Si hahap beserta kedua kawannya itu adalah: "sekali dongan sapakilalahan tetap dongan sapakilalahan".

3.6 Analisa Cerita Bapak Si Pangasian Tidak Dimangsa Harimau

Kisah Ama Ni Pangasian marga Sihombing yang biasa dipanggil Si Pangasian, tetangga dari Ompu Pagar Harianja yang

melakukan perjalanan ke sebuah hutan bersama empat orang temannya, mengambil kayu untuk dijadikan ulos. Praduga yang keliru dari teman-temannya Si Pangasian, berakibat cukup fatal, sehingga terjadi kesalah pahaman antara mereka. Konsekuensi dari pandangan yang keliru, memerlukan pengorbanan yang tidak kecil dari kedua belah pihak, yang hal ini merupakan pelajaran yang berharga yang dapat dipetik dari cerita rakyat Batak ini.

Tokoh "Ompu Pagar Harianja", istilah "Ompu" di masyarakat Batak berarti mereka yang termasuk satu generasi dengan satu kakek yang sama, artinya kelompok kerabat berdasarkan garis keturunan patrilineal yang biasanya berperan dalam upacara pemujaan roh leluhur dengan cara memainkan seperangkat gendang.

Jadi nama "Ompu" cukup berpengaruh dalam masyarakat Batak. Biasanya dijadikan "tetua" (yang dituakan). Jadi misalnya bila menanyakan nama Si Pangasian, akan lebih mudah menunjukkannya dengan mengatakan tetangganya Ompu Pagar Harianja. Kedudukan Ompu cukup tinggi dan berpengaruh.

Si Pangasian bersama keempat temannya membuat tempat berteduh karena mereka bermalam di hutan tersebut. Karena tempatnya terbuka, tiba-tiba datang seekor harimau dan kemudian mengangkat Si Pangasian, dilarikan ke dalam hutan. Kejadian selanjutnya, si harimau tersebut tidak menerkam maupun melahapnya, bahkan melakukan "komunikasi" dengan tingkah lakunya si harimau terhadap Si Pangasian. Tangan Si Pangasian dimasukkan ke mulut sampai kerongkongannya dan si harimau itu mengeluarkan tulang-tulang rusa. Kemudian si harimau memberi aba-aba dengan mendorong Si Pangasian agar pergi darinya. Si Pangasian bingung, disamping tidak mengerti maksud si harimau, ada keragu-raguan melihat tingkahnya si harimau.

Sikap ekstrim dengan istilah *avoidance realationship* yakni sikap "sungkan" yang ditunjukan Si Pangasian terhadap si harimau, karena tidak adanya "komunikasi", merujuk kepada tidak adanya satu bentuk hubungan dua arah (*two way communication*), sehingga hubungan itu hanya berpijak pada bahasa isyarat dari tingkah laku si harimau terhadap Si Pangasian. Disini tercermin, hubungan antara binatang dengan manusia dapat saja terjadi meskipun dengan bahasa isyarat.

Ada pesan nenek moyang masyarakat Batak yang berbunyi: "Manat mardongan tubu (malo naeng ho sanggap, manat ma ho mardongan tubu)". yang artinya: Jika kamu ingin menjadi orang terhormat, hati-hatilah dan cermat dalam bergaul dengan *dongan sabutuha* (teman semarga). Secara implisit, memang ini tidak berlaku untuk hubungan antara manusia dengan binatang, seperti yang terjadi dalam cerita Si Pangasian dengan si harimau. Tetapi dalam konteks adat sopan santun pergaulan kekerabatan pada masyarakat Batak, senantiasa dijaga melalui salah satu cara yang mereka sebut dengan *ber-partuturan*, yang artinya mencari hubungan persaudaraan. Bila kita kaitkan falsafah ini dalam cerita Si Pangasian dengan harimau, "benang halus" dari hati ke hati antara manusia dengan binatang tersebut, terpecah dari tindakan si harimau, yang semata-mata hanya ingin mengeluarkan tulang-tulang rusa yang telah ia makan, dan mungkin si harimau tersebut kesakitan kerongkongannya, sehingga ia membawa lari Si Pangasian untuk membantu mengeluarkan tulang-tulang tersebut.

Nilai luhur si harimau yang ditunjukkan kepada Si Pangasian menunjukkan suatu bukti, bahwa di kalangan binatang pun ada sikap sosial, sikap toleransi, sikap tolong-menolong, sikap persahabatan. Dapatlah dianalisa, kita sebagai manusia patutlah bertanya: "Sebenarnya apa yang kita takutkan dari seekor harimau itu?" Apakah karena taringnya, apakah karena kulit lorengnya, apakah karena badannya yang mungkin lebih besar daripada manusia, apakah karena suara mengaum-nya, atau apakah karena terkamannya? Ternyata bila kita renungkan, hayati lebih jauh, ternyata yang manusia menjadi takut, adalah karena "*hidupnya*" si harimau itu. Coba saja bila harimau itu "mati", apakah kita takut? malah yang jelas si manusia yang "rakus", sampai-sampai kulit lorengnya digunakan mantel atau dipampang sebagai hiasan di dinding rumah. Kadang-kadang utuh seluruh badannya menggunakan air keras, dijadikan pajangan sebagai hiasan rumah. Bila kita menyadari bahwa si harimau itupun adalah makhluk ciptaan Tuhan, mengapa kita harus menghabisi mereka, malah seharusnya kita turut melestarikan keindahan ciptaan Tuhan itu. Makanya tidaklah kita heran bila banyak organisasi pencinta lingkungan, misalnya Wildlife Fund, suatu yayasan yang bergerak dalam usaha pelestarian satwa langka.

Kisah selanjutnya adanya kesalahpahaman antara Si Pangasian dengan ketiga temannya. Disangka teman-temannya Si Pangasian telah mati dimakan si harimau. Setelah lari atas isyarat si harimau, Si Pangasian kembali ke tempat teman-temannya di hutan. Tetapi kejadiannya malahan ketiga temannya itu semua lari ketakutan malah naik ke atas pohon semuanya, karena disangkanya Si Pangasian itu adalah hantu. Pepatah mengatakan: Janganlah berprasangka buruk, sebelum segala sesuatunya dibuktikan dengan cermat, akan merugikan bagi orang tersebut. Dari cerita Si Pangasian tersebut dapat dianalisa, betapa sulitnya dari kedua belah pihak untuk membuktikan bahwa Si Pangasian bukan hantu. Di sisi lain ketiga temannya "mustahil" Si Pangasian hidup, pasti sudah dimakanlah ia. Tercermin suatu nilai budaya akan kebutuhan kebenaran yang hakiki, nilai adat yang menjadi budaya. Adatnya bila orang berteman dengan harimau, pastilah mati. Selisih paham yang berakibat merugikan. Dapatlah diambil hikmah pelajaran dari cerita rakyat ini, janganlah berburuk sangka terhadap hal-hal yang sudah membudaya.

Di akhir cerita, ketika ketiga temannya menyadari bahwa Si Pangasian bukanlah hantu seperti yang diduga sebelumnya, akhirnya Si Pangasian dengan ketiga temannya tertawa bersama atas kejadian yang menimpa mereka bersama. Konteks cerita dengan masyarakat Batak sebagai pendukung cerita ini, menunjukkan bahwa dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak adanya nilai sosial kekerabatan yang kuat. Nilai merupakan "tata bahasa", yaitu bagaimana berperilaku di masyarakat. Dari nilai inilah kemudian terurai berupa hal-hal aturan, adat-istiadat. Nilai budi pekerti yang luhur untuk toleransi akan kelemahan/kekurangan dari setiap individu akan mampu merubah pandangan hidup seseorang.

Katagori falsafah "hidup" bagi manusia dan binatang, menjadi "teka-teki" manusia untuk mampu menjawabnya. Haruslah disadari akan adanya konsep vertikal yakni Tuhan. Ketiga temannya tertipu dengan memutuskan bahwa Si Pangasian adalah hantu merujuk suatu penilaian yang horizontal, yaitu si harimau sebagai "Raja Hutan", sehingga manusia dapat dikalahkan.

3.7 Analisa Cerita Ompu Tandean Terkena Tulah

Ketamakan akan harta dan kesombongan akan membawa petaka. Demikian juga yang dialami oleh Ompu Tandean Tambunan, tokoh cerita rakyat masyarakat Batak. Si Ompu penduduk di Lobugoti orang kaya, karena kerbaunya banyak. Katagori kaya di sebuah kampung, ukurannya biasanya bila ternaknya banyak atau sawah-ladanganya luas dan lainnya.

Kelompok kekerabatan suku bangsa Batak, ada istilah *sapanganan lombu*, yang berarti mereka berperan dalam menyembelih sapi yang merupakan beberapa galur keturunan (beberapa generasi) yang dilahirkan dari satu leluhur (ada yang terdiri dari kurang lebih delapan generasi). *Sapanganan* itu sendiri adalah kelompok kerabat yang mengambil bagian dalam acara makan bersama dalam suatu upacara. Mereka ini biasanya menggunakan nama-nama tertentu berdasarkan nama hewan yang mereka makan. Kelompok kekerabatan yang lebih luas lagi adalah *sahorja horbo* yaitu cabang marga kecil atau besar, atau bahkan marga itu sendiri, yang berkumpul bersama dengan menyembelih kerbau. Lebih luas dari *sahorja horbo* adalah *horja rea* atau *santi rea* (kelompok kekerabatan yang mempersembahkan seekor kerbau pada upacara persembahan kepada arwah leluhur tertinggi dan termulia yaitu *sombaon*) yang terdiri dari seluruh anggota dari marga induk yang sama. Ada juga yang dinamakan kelompok *kalimbubu* sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan melalui do'a restunya. Kalimbubu ini berfungsi sebagai mediator kepada Tuhan yang ditujukan agar kebahagiaan bisa dinikmati kelompoknya.

Dalam cerita ini, Si Ompu tiba-tiba kejatuhan sebuah benda yang mirip manusia dalam bentuk bayi tetapi tidak jelas mulutnya. Dapatlah dikategorikan, benda ini adalah benda "gaib". Dari kejadian yang menimpa Si Ompu, dapatlah dianalisa bahwa pada masyarakat Batak, hal-hal yang bersifat gaib merupakan adat yang telah diturunkan sejak nenek moyangnya dahulu. Sehingga kontak "gaib" bagi masyarakat Batak bukan hal yang menyalahi adat istiadat ataupun hal yang luar biasa. Demikian juga yang terjadi pada Si Ompu, ia kemudian melakukan kontak menurut caranya, yakni berbicara langsung dengan manusia mirip bayi tersebut,

bahwa dengan adanya benda tersebut, hal ini merupakan pertanda buruk. Pada dasarnya kontak dengan benda "gaib" dapat dilakukan oleh setiap manusia, dengan syarat manusia itu menyadari "siapa dirinya". Merujuk kepada bahwa pada diri manusia itu terdiri dari wujud lahir dan bathin, berarti hal bathin itu sudah menunjukkan suatu hal "gaib", karena hal "bathin" adalah hal abstrak, hal yang tidak mampu untuk diteliti dengan akal pikir. Hal ini yang menjadikan salah kaprah bagi masyarakat kita pada umumnya, sehingga dianggaplah bahwa bila ada orang yang mampu berhubungan dengan hal-hal "gaib", ia sudah menjadi orang "sakti".

Patutlah dijadikan suatu peringatan bagi manusia, bahwa yang paling ajaib di dunia ini, bukanlah dukun atau yang dikatakan "orang pintar", tetapi "diri kita sendiri".

Si Ompu berbicara dengan makhluk "gaib" tersebut, katanya: "Kalau kebahagiaan yang engkau sampaikan, sehingga engkau datang, ya anggukan kepalamu, tetapi apabila kesusahan yang engkau sampaikan, ya gelengkan!" Makhluk "gaib" itu kemudian "menggelengkan kepalanya", pertanda memang kesusahan yang datang. Berulang-ulang Si Ompu penasaran bertanya kepada makhluk "gaib" tersebut, dan isyarat yang diperlihatkan oleh makhluk "gaib" tersebut dengan tanda: anggukan kepala, menggulingkan tubuhnya, dengan diam, tetap menunjukkan bahwa semuanya akan datang pertanda "kesusahan" dan saking kesalnya Si Ompu, kemudian makhluk gaib itu dicincang, dipotong-potong seperti daging dan anehnya tidak ada darah yang keluar. Si Ompu kemudian memasukkan potongan daging itu ke dalam kantung dan dibawa pulang.

Dari uraian ringkas di atas, dapatlah ditarik makna yang merujuk kepada bahwa manusia tidak mau mendapat kesusahan, keinginan hawa nafsu untuk selalu senang hidupnya. Padahal kita sebagai manusia bila menyadari bahwa hidup di dunia ini akan berpola pada "dichotomi", yakni hal-hal yang berunsur dua, antara lain: ada atas ada bawah, ada kiri ada kanan, ada senang ada susah, ada kaya ada miskin, ada bagus ada jelek, ada siang ada malam. Ayat Tuhan yang dibuktikan di alam semesta ini, sudah cukup membuktikan hal-hal dichotomi tersebut. Dua hal yang bila kita telusuri secara mendalam, pada hakekatnya dua hal itu bobot

nilainya "sama". Bila dihayati secara halus lagi, hal tersebut dicontohkan oleh Tuhan, justru untuk memberi peringatan kepada umat manusia bahwa semua itu adalah berkat rohmatnya.

Selanjutnya bagaimana kita memandang "senang" itu sebagai suatu rohmah, demikian pun memandang "susah" sebagai suatu berkah, sehingga akan timbul satu sikap saling menghargai bila orang lain terkena susah, karena diri kita pun pernah mengalami hal yang sama. Pada umumnya manusia diberi "lupa" bahwa kesenangan itupun merupakan "cobaan" apakah kita dapat bersyukurinya, bahwa semua itu karena Tuhan semata. Tetapi karena manusia itu "lupa", seolah-olah bahwa kesenangan itu didapat hanya karena jerih payahnya atau kepintarannya, padahal tanpa "keridhoan" dari Tuhan tidak akan terjadi kesenangannya itu, demikian juga tentang kesulitan/kesusahan, semata-mata karena untuk peringatan bahwa syukurlah hanya kepada Tuhan, agar mempunyai sikap toleransi, sikap kesetiakawanan sosial, sikap humanistik, sikap menghargai penderitaan orang lain, sehingga timbul sifat "ke-manusiaan" yang hakiki.

Hal yang terjadi pada cerita Si Ompu Tandean, ia kemudian akan merencanakan sebuah pesta, dengan tujuan bahwa kesusahan yang akan tertimpa pada Si Ompu, akan dilimpahkan juga kepada tetangga serta familinya. Kemudian disembelih seekor kerbau dan seekor sapi dengan mencampurkan juga potongan daging makhluk "gaib" tersebut ke dalamnya. Setelah semua dimakan, tetangga dan familinya menanyakan gerangan acara apa sehingga mengadakan makan-makan mewah dengan memotong kerbau dan sapi. Di dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak, ada upacara yang menggunakan media kerbau atau sapi, yang dikenal dengan sebutan: *sapanganan lombu*, sehingga hadirin yang hadir ingin tahu, maksud Si Ompu sehingga ada yang melakukan do'a semoga roh (tondi) memberikan keselamatan, dan soal niat Si Ompu apa, hanya ialah yang mengetahui, yang terpenting, semua yang hadir akan "selamat". Rupanya roh (tondi) itu mengabulkan permintaan yang berdo'a, sehingga niat Si Ompu-pun menjadi kenyataan yaitu niat hatinya yang susah, menjadi susah-lah ia sampai jatuh miskin. Tercermin satu niat buruk itu, meskipun orang lain tidak tahu, tetapi

ada kekuasaan yang di luar ruang dan waktu yang selalu melihat "niat" seseorang itu baik atau buruk. Apalagi hal-hal yang berkaitan dengan yang "gaib", tentulah akan diperhatikan oleh penguasa yang "gaib" juga, dan kenyataannya malah benar-benar Si Ompu Tandean menjadi miskin.

Aspek pendidikan kepribadian yang terkandung dalam cerita ini, terungkap untuk dijadikan cermin bagi kita, bahwa pendirian dan kepribadian seseorang bila berpangkal pada segala sesuatu ada kekuasaan hakiki yang sifatnya absolut dan tetap yakni Tuhan, maka hendaklah di dalam penampilan diri kita, tidak usah mempersalahkan situasi, apakah situasi dan keadaan itu susah atau senang. Bila pendirian yang tercermin dalam kepribadian kita "tetap", riak gelombang keadaan tidak akan mampu mempengaruhi kehidupan kita. Hal semua semata-mata ada aturan alam semesta beserta aturan hakiki Tuhan yang lebih bijaksana. Si Ompu merasa dirinya aman, karena hanya berbicara di dalam hati, padahal "hati" merupakan sentral, pokok, kompas manusia di dalam menentukan pekerjaan akal pikir, tingkah dan laku.

3.8 Analisa Cerita Si Sola Seorang Perempuan Yang Berani

Perang antar keluarga di jaman dulu, semata-mata untuk mempertahankan harkat dan martabat nama keluarga/marga telah memunculkan cerita rakyat Si Sola seorang perempuan yang berani. Misi yang hendak disampaikan melalui cerita ini adalah memunculkan keberanian seorang perempuan yang mampu di dalam menentukan sikap, mampu dalam strategi, pemunculan seorang putri raja yang mahir dalam menggunakan senjata, juga upacara adat di masyarakat Batak pada saat kedatangan putri Sola yang mampu lari dari cengkeraman penjahat/musuhnya serta upacara "gaib" yang mahluk halusnyatuyulnya masih menjadi percakapan masyarakatnya hingga sekarang ini.

Si Sola, putri dari Namora Soaloon yang menempati kampung Dolok Sait. Namora Soaloon ini orang pandai dalam menggunakan senjata (bedil), sehingga cukup ditakuti oleh musuh-musuhnya. Untuk menundukkan Namora inilah, musuhnya mencuri anak

gadisnya bernama Si Sola itu. Strategi perang bila secara fisik sulit ditundukkan, digunakan taktik dengan non-fisik, yakni teknik psy-war dengan menjatuhkan mental musuh dengan hal-hal yang paling dicintainya. Pada saat ditempat persembunyian, Si Sola disuruh Si Manjolang (musuhnya) untuk mengambil kutu di kepalanya, sementara kawan-kawan Si Manjolang mencari paku-pakuan ke hutan untuk makan. Dalam kesempatan inilah Si Sola menunjukkan keberaniannya, dengan teknik "rayuan" seolah-olah menurut untuk mengambil kutu-kutu di kepalanya Si Manjolang.

Di saat Manjolang ketiduran itulah, Si Sola kemudian melarikan diri, dengan terlebih dahulu mengosongkan peluru bedil-bedil yang berserakan dan diambilnya pedang kemudian dipotongnya kepala Si Manjolang. Potongan kepala tersebut dibungkus dengan ulosnya Si Sola. Ia kemudian membunyikan bedil yang dibawanya, membuat kawan-kawan Si Manjolang tertegun, disangkanya pasukan Si Namora Soaloon telah menyerbu kam-nya, dan mereka ingat akan kepintaran Si Namora dalam menembak, apalagi dengan putrinya yang diculik, mereka kemudian lari terbirit-birit. Dikandung satu hikmah yang dapat diambil, kepandaian Si Sola meskipun dalam keadaan dijadikan sandera, ia tetap tabah, tenang, sadar menghadapi situasi, sehingga ketika ia disuruh apa saja, ia kerjakan dengan sungguh-sungguh sambil berpikir bagaimana mencari jalan keluarnya dengan taktik dan strategi yang mulus menghadapi musuhnya. Ia berani memenggal kepala Si Manjolang dan membunyikan bedil, untuk membuat pancingan kepada musuh dalam hal ini untuk menarik perhatian agar mereka tidak kembali ke penampungan tersebut. Keberanian untuk membuat keputusan, kesadaran dalam membuat tindakan, mempergunakan akal pikir yang sehat dengan membunyikan senapan, kemudian lari untuk menyelamatkan diri dari kepungan penjahat/musuh dengan perhitungan matang. Hal-hal inilah yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua.

Bila merujuk kepada sifat-sifat seorang perempuan yang serba emosional, tanpa menggunakan akal sehat dalam bertindak, hawa nafsu yang didahulukan dalam berperan, sifat ketergantungan bila dalam keadaan terjepit, akan merugikan ia. Karena menyadari hal-hal di atas inilah, seharusnya banyak pelajaran yang dapat diambil,

dengan tidak menghapus sifat-sifat alamiah atau kodratnya, minimal menekan atau menghindari sifat-sifat hati yang tidak terpuji itu, daripada rugi jiwa dan raga. Apalagi untuk kondisi dan status sosial Si Sola yang dia adalah seorang puteri tokoh di Dolok Sait, ia tergolong perempuan terhormat. Tetapi ia dapat membuktikan keberanian dirinya, menggunakan kemampuan pribadinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan tenang dan penuh perhitungan. Hal ini menjadi cambuk juga bagi para orang tua dalam mendidik putra-putrinya agar menjadi manusia yang berpendirian dan berkepribadian, sehingga di dalam menghadapi sesuatu masalah, akan timbul keberanian dalam memutuskan jalan keluarnya, akan muncul kekeadannya dengan perhitungan matang. Tidak sekedar menyayangi tanpa ada unsur pendidikan kejiwaan. Kita ingat dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya, justru yang harus dibangun itu adalah "jiwanya" dahulu, baru kemudian "raganya". Hal inilah yang menjadi pelajaran berharga dari kisah Si Sola, terutama bagi kaum perempuan.

Cerita selanjutnya setelah tiba di rumah orang tuanya Si Namora Sialoon, ia mengetuk pintu rumahnya dan berteriak untuk dibukakan pintunya. Tetapi kedua orang-tuanya tidak percaya, disangkanya hantu Si Sola, karena dengan mendengar adanya bunyi senapan tadi, disangkanya puterinya itu sudah mati di tangan musuh. Akhirnya dengan berulang kali Si Sola menjerit-jerit bahwa ia bukan hantu dibukalah pintu rumahnya, sambil membawa kepala Si Manjolang. Orang tuanya Si Namora Soaloon keesokan harinya mengundang handai taulan serta para kerabatnya mengadakan pesta dengan menyembelih kerbau. Ia kemudian juga mengumumkan bahwa Si Sola puterinya telah membawa kepala musuhnya yaitu Si Manjolang. Untuk itulah kemudian ia mengubah nama kampung Dolok Sait menjadi "Batu Manumpak". Disamping itu, diumumkan juga siapa yang dapat mengolah kepala Si Manjolang akan diangkat menjadi menantunya. Kemudian datang seorang Datu (orang pintar) yang kemudian mengubah kepala Si Manjolang menjadi sebuah "tuyul" (mahluk gaib) dan diberi nama: *pangulubalang yang membawa berkat*. Sampai kini menurut cerita orang-orang di kampung Batu Manumpak, suka sering muncul "tuyul" tersebut letaknya di atas pancuran Ompu Batukoling. Cerita akhirnya Si Sola

kemudian dilarikan suaminya si Datu tanpa sepengetahuan ayahnya Si Namora Soaloon. Dan beritanya mereka tinggal di Naga Saribu Paranginan.

Dari uraian akhir cerita Si Sola, dapatlah kita mengambil banyak filsafat hidup, pendidikan, hikmah hidup, budaya masyarakat Batak, diantaranya yang menyolok adalah upacara penyambutan putrinya Si Sola ketika kembali dari cengkeraman musuh, yakni dengan memotong seekor kerbau dan mengundang famili dan handai taulan. Hal ini sebagai bukti budaya yang hingga kini mereka masih melestarikannya. Masyarakat Batak terkenal dengan upacara adatnya. Istilah *sapangan lombu*, pesta adat untuk merayakan hal penting.

Upacara adat yang turun temurun dari nenek moyang masyarakat Batak, telah mampu bertahan di abad modern ini, menunjukkan hal positif yang penting dipertahankan. Nilai budaya yang merujuk kepada suatu sistem berperilaku di masyarakat dalam bentuk tata-bahasa, filsafat hidup yang selalu menghormati nenek moyang yang telah merintis sistem kesatuan dan persatuan budaya daerah. Nilai bakti kepada negara dan bangsa Indonesia dalam bentuk penghargaan kepada orang tua, selain Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini. Pendidikan bagi generasi yang akan datang, bahwa bentuk penghormatan kepada hal "gaib" adalah suatu kewajiban tanpa mempersekutukan Tuhan yang kuasa dalam segala hal.

Nilai semangat diri dalam cerita Si Sola, seorang perempuan yang tidak menunjukkan kelemahan diri, pembuktian diri dari aspek kepribadian dan pendirian. Hal yang menjadi penonjolan dalam cerita ini untuk dijadikan bahan pelajaran bagi perempuan, di dalam kerangka mendidik dirinya berperan aktif dalam segala bidang, tanpa melupakan kepribadian yang hakiki. Proses penghargaan terhadap nilai yang terbentuk dari keluarga raja atau tokoh di sebuah kampung, demikian juga peran orang tua dalam penghargaan terhadap nenek moyangnya, agar dirasakan masyarakat Batak untuk tetap melestarikannya. Perubahan nama kampung, sebagai penghormatan kepada makhluk "gaib", agar tidak terkena tulang akibat perbuatan Si Sola, sehingga "impas" dengan penghargaan upacara adat yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal yang patut kembali

menjadi contoh, bahwa perjuangannya Si Sola sebagai sosok perempuan yang berani di dalam menentukan sikap.

3.9 *Analisa Cerita Ompu Hapogan Berdua-dua dengan Selirnya*

Konsep perkawinan dengan kedua isteri sudah menjadi sejarah perjalanan hidup manusia . Tidak dan seorang perempuan pun yang ingin dan rela sepenuh hatinya mempunyai keinginan untuk dimadu. Kodraut alami seorang wanita yang hanya bersuamikan seorang, terkecuali hal-hal prinsip yang dengan keterpaksaan harus menerima dimadu. Misalnya : mandul, sakit jiwa dan lainnya yang sungguh dalihnya yang tidak bisa ditolerir lagi. Secara alami pula di sisi lain, laki-laki adalah mahluk pologami. Keinginan hawa nafsu yang tidak terkendali, bahwa justru bila tidak ada keterlibatan dengan wanita lain di luar isterinya, justru tidak menunjukkan bahwa ia seorang laki-laki. hanya "keimanan"lah yang mampu membentengi aspek alami poligami pria.

Tokoh Ompu Ni Hapogan Gultom, asal dari kampung Batu Manumpak beristeri dua. Ia seorang yang pandai bicara di pesta adat. Di kisahkan ia ingin merubah penghidupannya dengan berniat untuk berjualan. Sebelum niat itu terkabulkan ia bertanya dahulu kepada seorang Datu (orang pandai) dan diberikan syarat harus membuat dengan memotong seekor babi yang tidak boleh dibeli dari pasar. Akhirnya ia mengambil babi kepunyaan isterinya. dari cerita awalnya tercermin, bahwa Si Ompu kurang mempunyai keperibadian yang kuat, kurang mempunyai pendirian, yakni dengan bertanya kepada seorang Datu, berarti kurang yakin akan kemampuan dirinya, sampai-sampai mengorbankan isterinya untuk melaksanakan patuah Datu, menyembelih babi kepunyaannya.

Upacara adat yang telah mendarah daging dilingkungan masyarakat Batak, telah dilakukan oleh tokoh cerita ini yakni Si Ompu. Ada kepercayaan masyarakat Batak yang sulit memisahkan antara "agama " dengan "kepercayaan adat yang turun temurun dari nenek moyang", keduanya dianut sangat kuat. terkadang, masyarakat Batak banyak yang lebih takut dari tuah nenek moyang daripada

tuah Tuhan. Hal ini turut diluruskan oleh yang berwenang, bahwa tidak ada kekuatan yang melebihi segala apaun didunia, kecuali kkekuatan Tuhan. Bila saja merujuk kepada ayat-ayat Tuhan yang telah dicontohkan, misalnya adanya alam semesta ini, harusnya benar disadari oleh seluruh umat manusia, pasti ada yang menciptakan, tidak mungkin segala sesuatu ada, pasti dari tidak ada, demikian pula sebaliknya.

Masalah perkawinan di masyarakat Batak sangat "tabu" juga untuk mempunyai isteri lebih dari satu. Yang diriwayatkan dalam cerita ini, Si Ompu mempunyai "selir" bahkan dengan sengaja ia membuat sakit hati isterinya. Kenyataannya si isteri akhirnya bersumpah bahwa akan terjadi malapetaka terhadap suaminya (Si Ompu). Kalau bukan karena membela ketiga anaknya (satu anak perempuan, dua laki-laki, ia masih mau bertahan dengan Si Ompu. Kenekadan si isteri terbukti juga, akhirnya ia tidak memperdulikan juga ketiga anaknya, bahkan dihanyutkan ketiga anaknya itu ke sungai Ingal, jalan ke Raut Bosi, saking "*sakit hati*" yang berlebihan dan keterlaluan. Anaknya yang lakki-laki (dua orang diikat oleh sebuah "*ulos ragidup*" (nama sejenis ulos).

Ulos adalah sehelai kain adat dan diberikan hanya kepada seseorang dengan menggunakan upacara adat, biasanya pada acara pemberian nama "marga". Kelompok yang mempersiapkan upacara adatnya biasanya disebut *parhobas*. Dalam kisah ini, adanya nilai hubungan kekerabatan yang menimbulkan hak dan kewajiban terutama dalam kkaitan sebagai suami isteri. Prinsip patrilineal yang mereka anut, menyebabkan kedudukan kaum laki-laki lebih unggul dari kaum perempuannya. Dalam suatu rumah tangga (*ripe*) suami adalah kepala keluarga (*pardangonsaripeon*). Dia adalah penguasa atas anak-anak dan isterinya dia juga berkuasa atas harta benda. Secara adat seorang suami melayani dan dilayani menurut kemauannya, menangani perkara pengadilan, bahkan pada waktu dulu suami menyatakan perang terhadap orang yang menyinggung perasaannya, mengambil bagian dalam pertempuran, mengadakan perjanjian perdamaian, penentu nasib anak-anak perempuannya, bahkan seorang suami bisa berkuasa menjerumuskan keluarganya ke dalam perbedaan. Dalam kehidupan ekonomipun seorang suami

berhak menentukan tugas yang disenanginya, misalnya dalam hal pengolahan tanah, suami mengerjakan hal-hal yang berat seperti menebang dan menggali namun ia menugaskan isterinya untuk menyangi karena pekerjaan tersebut memakan banyak waktu dan tak disenanginya. Seorang suami bisa menyebut isterinya sebagai *jolmanghu* (manusiaku) atau *na hutuhor* (yang saya beli), sehingga ia merasa berhak atas tempat yang terhormat (*parhalangulu*), sedangkan isterinya berkewajiban melaksanakan pekerjaan rumah tangga dengan segala macam urusannya "*portalaga*".

Dalam cerita Si Omppu Hapogan ini, kekuasaan seorang suami digunakan sewenang-wenang, bahkan dengan adanya unsur kesengajaan, sewaktu pemotongan babi, satupun dari bagian daging yang mempunyai makna adat (kepala, leher, ekor) isterinya tidak diberi, semuanya diberikan untuk selirnya (isteri simpamannya). Si isterinya bertanya mengapa ia berbuat demikian, padahal babi itu diambil dari dia dan dikatakannya bahwa Si Ompu tidak akan dapat untung usahanya. Si Ompu marah kepada isterinya, sehingga isterinyapun nekad melakukan aksi terhadap anak-anaknya dan kembali ke rumah orang tuanya di Raut Bosi.

Meskipun secara adat seorang suami begitu berkuasa dalam rumah tangganya, namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Isteri pun disebut juga sebagai seorang raja rumah yang dimuliakan (*inanta soripada*), apalagi jika ia bisa mempersembahkan anak-anak, maka ia dianggap sebagai roh pembawa keselamatan dan menjadi pusat rumah. Dialah wahana mutlak pembangunan rumah suaminya, dialah yang mengasuh anak-anaknya, mengelola rumah tangganya, mempersiapkan makanan untuk para tamunya dengan penuh keramahmatan yang akan mengharumkan namanya sebagai tuan rumah, dan dialah berperan dalam pengumpul harta kekayaan. Isteri adalah *pardihuta* (yang mempunyai kepentingan di dalam kampung), yang menempatkan rumah dan sekelilingnya di dalam hati; suaminya adalah *pardibalian* (yang memajukan urusan keluarga di luar rumah tangganya). Dalam cerita ini, isterinya pulang ke kampungnya, ia meminta perlindungan kepada yang disebut *hula-hula*. Tetapi peranan isteri disini tidak berlaku bagi isteri simpamannya Si Ompu (selirnya), karena secara adat, tidak diperkenankan

untuk melakukan perkawinan tanpa sepengetahuan keluarga. Kenyataan Si Ompu bahkan lebih memberatkan selirnya daripada isteri dan anak-anaknya. Hal ini patut menjadi pelajaran bagi kehidupan perkawinan di masyarakat Batak.

Pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku sering kali berupa hukuman-hukuman berat, meskipun ada yang berupa kutukan yang berbunyi:

"habang pidong pua manjoloani sidaodao, sai mangunsisi do nasa tua sian jolma na so marpaho, sipalea natua tua na so umboto adat marbao".

yang artinya : *Segala tuah akan menyisih dari orang yang tidak memperdulikan sopan santun dan yang tidak menghormati orang tua, serta tidak tahu adat terhadap bao.*

Adanya partuturan dari parhula janakkonon yakni Si Datu dalam cerita ini, telah mengakibatkan ketidakadilan Si Ompu terhadap kedua isterinya. Sehingga dalam hal ini terlihat bahwa sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini maka dari kenyataan si isteri sampai tega menghanyutkan ketiga anaknya, hal inipun merupakan tidak adanya "kemanusiaan". Akhirnya bagaimanapun usaha tetap mempertahankan kebudayaan sebagaimana diwariskan oleh nenek moyangnya, pada akhirnya tampak juga adanya pergeseran nilai-nilainya.

3.10 Analisa Cerita Si Tungir Perempuan Jahat dan Ompu Ranggas Pencuri Sapi

Di daerah Tapanuli Utara ada satu orang yang bernama **Aek Baba** yang berarti aek = air, baba = mulut. Desa ini merupakan tempat kejadian cerita, **Situngir Perempuan Jahat dan Ompu Ranggas mencuri Sapi**. Sekarang desa Aek baba ini sudah ditukar dengan desa Aek Nauli (Air yang Baik), karena menurut masyarakat setempat, dalam hal ini marga Sipahutar nama sebelumnya kurang enak kedengarannya. Apabila menyebut nama desa itu selalu terkait

dengan perkataan mulut yang dimiliki setiap orang. Inilah merupakan alasan mereka merubah nama desa tersebut.

Sehubungan dengan topik di atas, Situngir Perempuan Jahat ini adalah perempuan yang sangat miskin, jahat dan miskin adalah merupakan kondisi yang satu sama lain saling berkaitan. Kejahatan itu sering timbul karena kemiskinan, Perampokan, dan pembunuhan dan lain-lain terjadi diakibatkan miskin materi dan spiritual. Segala kebutuhan diusahakan sendiri untuk ini si Tungir menghalalkan segala cara asal kebutuhannya terpenuhi. Dia adalah berbuat serong dengan sembarangan laki-laki, disegala tempat. bagi umpama orang Batak situngir ini dikatakan: *nasumuan bulu dilapang-lapang ni babi, mangulahon naso umum, mangulahon naso jadi*. Berarti berbuat jahat ditengah-tengah masyarakat atau disembarang tempat. Si Tungir ini juga dikatakan seseorang *na maliali dihandang* maksudnya tidak ada tempat mengadu *maliali* artinya tidak mempunyai orang tua (yatim piatu). Perbuatan serong ini dilakukan berulang kali, sehingga akhirnya dia hamil. Hal ini merupakan citra yang sangat memalukan bagi pemuka masyarakat dan penduduk setempat. Oleh pemuka masyarakat memerintahkan para penduduk agar si Tungir di usir dan dibunuh. Akhirnya oleh penduduk setempat dibawa ke satu tempat yaitu kepuncak gunung. Di sana dia minta ampun tidak akan berbuat lagi, tetapi oleh raja huta tidak mau melepaskannya. Tujuh hari tujuh malam dia dikubur sampai selehernya. Dia meninggal sesudah tujuh hari di kubur. Ada pepatah Batak yang mengatakan: *Pisang namarsantung naso jadi tabaon, jolma na marsomba naso jadi buhumon, jala boru-boru nadengan daging naso jadi uhumon*. artinya jangan ditebang pisang yang bertunas, jangan dibunuh orang yang bersembah dan juga jangan dihukum perempuan yang sedang hamil. Namun semua ini, dalam masalah si Tungir raja huta tidak menggubris. Si Tungir menemui ajalnya dalam kondisi mengandung. Pada saat kejadian yang menjadi rasa huta desa itu adalah **Raja Nata dan Ompu Juang**. Raja huta disini adalah pimpinan dalam satu huta, sering dikatakan **tunga ni huta**.

Orang mendirikan huta supaya menjadi raja dihuta itu. Suatu pengesahan langsung siapa yang membuka huta, dialah yang

menjadi raja. Pengertian raja didalam dalihan natolu adalah pemuka **adat didalam huta yang dibuka itu**. Raja bertugas menanamkan kepatuhan orang dihuta itu terhadap adat. Hal seperti ini sangat logis, mengingat bahwa orang yang pertama atau membuka huta itulah yang mengetahui segala seluk beluk dihuta itu. Bagi orang Batak untuk menunjukkan kekuasaan dan wewenang, seorang raja itu selalu dinyatakan melalui perumpamaan seperti berikut:

Baris-baris Ni Gajah Dirura Paroloan
Molo Marsuru Raja Ingkon Do Oloan
Molo so nioloan tubu hamagoan ia
Molo ni oloan dapat pangomoan

Artinya barisan gajah dimedan perang perintah raja harus dituruti tidak dituruti timbul bala, dituruti dapat laba. Dengan perumpamaan memberi kesan dikaitkan dengan cerita Situngir, dimana dia minta ampun tetapi raja tidak mau memberi ampun.

Bagi penduduk setempat tidak mungkin semua penduduk tidak mau memberi ampun, tetapi karena raja yang berkuasa dan punya wewenang, sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa, mereka takut akan bencana, apabila tidak menuruti perintah raja akan datang bencana tetapi apabila dituruti akan memperoleh laba. Ini semua adalah pada zamannya. Namun pada zaman sekarang sudah banyak pergeseran, baik pengaruh penjajahan Belanda maupun pengaruh agama, terutama agama Kristen hal seperti itu tidak terdapat lagi.

Ditempat yang sama ada satu cerita lagi yaitu cerita Ompu Ranggag pencuri sapi. Dari nama orang yang mencuri sapi ini, kalau bagi orang Batak Ompu itu berarti dia sudah mempunyai cucu, atau dengan kata lain ompu ini berarti kakek dari si Polan. Perbuatan ini sebenarnya merupakan citra yang sangat memalukan bagi keluarga yang bersangkutan pada zaman itu maupun sekarang. Disamping statusnya sudah tua, punya anak dan cucu yang menjadi gelar kebesaran dia, tetapi masih melakukan perbuatan terkutuk itu. Marilah kita simak cerita ini; Pencuri ini dilakukan bersama-sama dengan beberapa orang temannya. Sapinya tidak dijual tetapi dipotong lalu dimakan bersama-sama. Uraian ini memberi kesan, bahwa sebagai orang tua Ompu Ranggag ini adalah orang jahat.

Sapi bukan binatang kecil seperti ayam yang bisa dipotong untuk satu atau dua orang. Tetapi sapi adalah hewan yang cukup besar. Sudah barang tentu rombongan dari Ompu Ranggag cukup besar jumlahnya, ada kemungkinan antara lima sampai enam orang. Karena sapi ini adalah barang curian, tentu mengerjakannya sudah tidak tenang. Demikian juga dengan tempat pemotongannya tentu tidak sembarangan. Pelaksanaannya pada malam hari, dan tempatnya jauh dipadang rumput, mereka bisa mengerjakan sampai daging sapi itu bisa dimakan sepuas mungkin dengan gaya memasak yang bervariasi. Mengingat daging sapi itu mempunyai timbangan yang besar minimal 30 kg, ada kemungkinan banyak bagian-bagian dari daging sapi itu yang langsung di buang dan tidak dibersihkan. Apabila pemilik sapi itu menelusuri terus dimana sapi itu dipotong, bisa dijadikan bukti bahwa sapi itu dicuri dan dipotong.

Adapun yang menjadi bukti bagi pemilik sapi, itupun sesudah hari siang, Ompu Ranggag berjalan menuju pancuran sambil mengunyah/memakan daging sapi curian itu. Pemilik sapi langsung mencegah dari belakang serta menebak bahwa Ompu Ranggag pasti mengunyah daging sapi yang hilang itu. Pemilik sapi langsung mencegah dari belakang serta menebak bahwa Ompu Ranggag pasti mengunyah daging sapi yang hilang itu. Pemilik sapi tahu bahwa Ompu Ranggag ini adalah orang yang rakus dan lobak. Pemilik sapi tidak salah tebak lagi bahwa dialah yang mencuri sapi. Tebakan pemilik ini benar, namun pemilik sapi berada dipihak yang salah karena dia langsung mengecek Ompu Ranggag. Tujuan pemilik sapi supaya daging itu dimuntahkan, tapi terjadi malah sebaliknya. Bagi Ompu Ranggag sikap seperti ini sangat menguntungkan karena dengan mengecek dia, lalu dia berusaha melepaskan tangan pemilik sapi, akhirnya daging sapi yang lagi dikunyah itu masuk langsung kedalam perutnya. Tidak ada lagi barang bukti bagi pemilik sapi, bahwa Ompu Ranggag yang mencuri sapi. Akhirnya mereka capek tanpa arti.

Dalam kondisi seperti ini, mereka sudah sama-sama lelah, oleh pemilik sapi yang hilang mengemukakan, karena sapi yang hilang sudah masuk kedalam perutnya, lalu pemilik sapi mengajak untuk bertarung lagi. Mereka saling adu argumentasi, di satu pihak

Ompu Ranggalas menuntut sesuai dengan hukum karena dia langsung dicekiki. Dilain pihak pemilik sapi menuntut bahwa daging sapi yang hilang sudah masuk kedalam perutnya.

Sampai sejauh itu, tidak ada pengakuan dari Ompu Ranggalas bahwa dia yang mencuri : sapi itu. Akhirnya mereka saling menembak dengan bedil sehingga banyak yang mati dari pihak pemilik sapi, karena kurang cermat dalam keadilannya, karena pemilik sapi main hakim sendiri sehingga dia berada dipihak yang salah.

Sebenarnya dikatakan dalam perumpamaan Batak dikatakan: **ndang boi bingkas bodil so jolo sampak aek** maksudnya jangan langsung angkat bedil apabila belum jelas penyebabnya. Dalam cerita ini Si Pencuri tetap tidak mengaku, lalu pemilik sapi tetap ragu-ragu karena tidak ada bukti-bukti yang menyakinkan. Pihaknya mendapat banyak bencana ditambah lagi dia kehilangan sapi. Pengakuan pencurian itu tidak kunjung ada. Dia tidak mau mengaku ini hanya untuk menyelamatkan dirinya. Namun pencuri sapi yaitu Ompu Ranggalas selalu mengemukakan hukum karena dia dicekiki. Dia lupa hukum itu akan jatuh sama dia karena dia yang pencuri sapi. Seperti umpama Batak mengatakan; **tu duru hata mabuk tu tongga hata uhum**, maksudnya omongan yang tidak benar (bohong) disishkan dan diomong yang sesuai dengan hukum ditengahkan. Perlu kami tambahkan Ompu Ranggalas menuntut hukuman dia dicekiki, tetapi tidak menjanjikan supaya dia diadili/dituntut karena mencuri sapi. Demikian salah satu sifat dari manusia jahat.

3.11 Analisa Cerita : Pasar-pasar di Pangaribuan

Pangaribuan adalah salah satu kecamatan di daerah Tapanuli utara, sudah barang tentu terdiri dari beberapa desa atau kelurahan. Sesuai dengan judul cerita yaitu **pasar-pasar di Pangaribuan** secara harfiah konsep pasar itu bagi masyarakat Batak Toba disebut **onan**. Jadi bahasa Batak dari pasar adalah onan. Onan (pasar) merupakan suatu institusi ekonomi dan sosial yang menghubungkan antar kampung, dalam bahasa Batak disebut **huta**. Huta mempunyai raja yang dikatakan **harajaon**, dan sering dikatakan **raja huta**

(**tangga ni huta**), perlu dipertimbangkan bahwa pengertian raja huta disini adalah seseorang yang mempunyai kuasa dan wewenang dalam penguasaan pelaksanaan adat, berarti bukan pengertian raja kekuasaan politik pada umumnya.

Terbentuknya kerja sama (**horja**) dari beberapa kampung (huta), dimusyawarahkan dipasar (onan). Musyawarah ini menampung keluhan-keluhan serta dari anggota masyarakat yang berperan sebagai pemilik onan itu. Sa Onan berarti satu pasar. Masyarakat yang berada dalam satu pasar (onan) berkewajiban untuk memelihara keamanan dionan itu. Menurut **Cleffotd Geertz** pengertian pasar adalah suatu prantara ekonomi dan sekaligus cara hidup. Dari sudut arus barang dan jasa, ciri khas pasar yang menonjol adalah jenis barang yang diperjual belikan.

Demikian pasar yang ada di Pengaribuan yaitu pasar Sibuntuan yang merupakan pasar pertama di Pengaribuan yang didirikan oleh **Pario Gultom**, tepatnya dibelakang kampung (huta) dari **Ompu Gumara**. Pada mulanya pasar in sangat ramai penduduk berdatangan dari desa (huta) disekitarnya, seperti desa **Sipahutar** dan lain-lain. Tentunya bagi masyarakat setempat sangat menyenangkan.

Tetapi bala tidak dapat ditolak, rejeki tidak dapat diraih, keramaian pasar in sangat lama berlangsung lama, ada orang dari Sipahutar menipu barang dagangan dari pedagang kampung Gultom. Akhirnya mereka pedagang dari kampung Gultom takut berjualan kesana. dalam suasana ini pasarnya sudah mulaim agak sepi, orang dari Sipahutar membujuk orang dari Pakpahan untuk membuat pasar **di Sitatuan**. Oleh orang dari Pakpahan menyetujui rencana dari orang Sipahutar, lalu dibukalah untuk mereka dan diberi **nama Pasar (Onan) Sitatuan**. Adapun mengertian bala yaitu orang Sibuntuaon merasa kehilangan, karena onan Sibuntuan bakal tetap demikian rezeki tidak bisa ditolak maksudnya orang Sitatuan senang, karena disana mau dibuka pasar atau (onan). Pasar (onan) Sibuntuon sepi dan **si Poria Gultom bermusuhan dengan Ompu Randang Pakpahan**, tentu ini dikaitkan dengan persetujuan dari Ompu Randang Pakpahan untuk membuat pasar di Sitatuan.

Diatas telah dikemukakan bahwa pasar (Onan) merupakan tempat melaksanakan musyawarah, berjual beli dan lain-lain, namu

ada juga yang memanfaatkannya onan itu untuk tujuan lain seperti main judi dan lain-lain. Dalam kaitanya dengan main judi, salah seorang dari anggota masyarakat pasar itu dikenal sebagai pemain judi, dia bernama **Si Badar badar**. Dia bukanlah pemain yang diunggulkan karena selalu kalah. Dalam bahasa Batak dikatakan **Parjuji talu**. Namun itulah kegiatannya sehari-hari, sering dikatakan hobbi karena kalah. Orang berusaha menjadikan dia sebagai mangsa. Akhirnya dia jatuh miskin, dan banyak hutang. Orang selalu datang menagih utangnya, namun belum ada satupun yang dibayar. Orang tidak bisa berbuat apa-apa, karena harta tidak punya, uang juga tidak punya, untuk makan saja terancam.

Dalam keadaan seperti ini satu ketika Si Badar badar pergi kepasar Sitatuan, suatu kesempatan bagi orang yang berpiutang untuk menagih hutangnya. Satupun diantara mereka tidak ada yang dilayani, bahkan dia memilih sikap diam. Karena dia tidak mau buka bicara, salah seorang dari penagih itu mengusulkan kepada temanya agar mereka menyuruh Si Badar bandar menari-nari dalam keadaan telanjang untuk mengelilingi pasar dua kali. Apabila usul ini dilakukan utangnya semua lunas. Semua setuju, lalu disampaikan konsep itu kepada Si Badar badar. Menurut pemikiran mereka Si Badar badar tidak akan mau melakukan pekerjaan itu. Tiba-tiba Si Badar badar mengatakan, apakah kalian bertanggung jawab akan omongannya. Lalu mereka menjawab lakukanlah, "apabila hal ini bisa kamu lakukan, semua utang-utamu kepada kami lunas.

Si Bandar bandar membuka pakaiannya, lalu diletakkan dibawah pohon yang ditanam ditengah pasar itu bernama pundi-pundinya. Pohon itu biasanya adalah pohon beringin atau **hariara** yang berdaun lebar. Dibawah pohon para pengetua pasar (onan) memberi dan menerima saran-saran atau keluhan-keluhan dari anggota **Sa Onan** (satu pasar).

Mula-mula Si Badar-bandar berteriak, lalu merentangkan tangannya, kakinya digoyang-goyang, menari-nari sambil mengelilingi pasar itu dalam keadaan telanjang bulat. Orang yang mengusulkan dia berbuat seperti itu tertawa dan bersorak, namun banyak juga yang lari melihat perlakuan Si Badar badar itu, karena dugaan mereka, Si Badar badar sudah gila, akhirnya pasar (onan) jadi ribut.

turut memiliki pasar (onan), harus sama-sama menjaga keamanan dan ketentraman pasar (onan). Sekali-sekali jangan membuat keributan dipasar. Lepas dari tempat kejadian sebagai pasar, dimanapun orang melakukan perjudian itu adalah suatu perbuatan/kegiatan yang sangat rawan, dan gampang dirasuki kejahatan. Kejahatan itu dilakukan oleh orang yang tidak bermoral. salah satu contoh yaitu Si Badar badar beserta rombongannya. Dalam keramaian yang begitu sibuk dalam arti jual beli barang-barang, muncul Si Badar badar dalam kondisi telanjang. Dalam hal ini sebenarnya justru yang mengusulkan ini yang paling tidak bermoral. Si Badar badar dengan rasa terpaksa dia melakukannya karena utang. Apapun akan dikorbankan untuk lepasnya dia dari utang, demi harga diri.

Sebagian orang telah mengetahui, mengapa Si Badar badar melakukan hal itu, langsung mengusirnya, namun Si Badar badar tetap melakukannya sampai dua kali mengelilingi pasar itu. Di samping ada niat untuk mempermalukan Si Badar badar, di pihak lain ada keinginan dari orang-orang tertentu, agar pasar (Onan) Sitatuan ricuh dan akhirnya tutup. Dengan kata lain ada sebagian orang berusaha supaya pasar Sitatuan tutup, lalu pasar (Onan) Sibuntuan dibuka kembali. Namun niat ini tidak akan terlaksana, karena pasar Sitatuan hanya pindah ke sebelah barat.

Pasar (onan) biasanya diadakan sekali seminggu, pada minggu berikutnya terjadilah yang tidak pernah terjadi. Yaitu seekor ular besar ada dibawah pohon, tempat-pundi-pundi dan pakaian Si Badar badar diletakkan. Oleh masyarakat setempat mengartikannya bahwa Tuhan sudah marah dan menjatuhkan hukuman ke pasar itu. Ini tentu ada kaitannya dengan perlakuan Si Badar badar beserta rombongannya (kelompok) orang yang mengusulkan perbuatan itu dianggap sudah mengotori pasar. Masyarakat percaya pada masa itu bahwa ular itu adalah penunggu pasar itu. Akhirnya pasar dikosongkan, berpindah sedikit ke arah barat.

Peristiwa datangnya ular berlanjut lagi dengan terjadi musim kemarau yang berkepanjangan **di Pangaribuan**, sehingga sawah semuanya kering. Adanya musibah ini mendorong penduduk setempat menanyakan kepada dukun yang bernama **Ompu Palti**. Oleh orang Batak dukun itu dikatakan datu. Oleh dukun berpendapat

supaya dipasar ditanam kembali pohon beringin (hariara), sebagai tempat berteduh dewa yang bermukim disana. Ditambahkan agar dibawah pohon itu diletakkan dua batu, satu yang besar dan yang satu lagi agak kecil. Batu ini dinamai batu penjuru. Batu ini menurut dukun (datu) Ompu Palti, apabila musim kemarau berkepanjangan mandikanlah batu penjuru itu supaya hujan turun dan apabila musim hujan berkepanjangan jemurlah batu itu supaya terjadi musim kemarau. Bagi penduduk yang rumahnya jauh, bisa dipinjam batu yang kecil, sesudah dibuat seperti yang dianjurkan dukun yaitu menjemur dimusim hujan dan memandikan dimusim kemarau lalu dikembalikan ketempat semula, supaya dapat dipinjam oleh siapa yang memerlukannya.

Banyak penduduk yang melakukan serta datang meminjam batu itu mengingat ada perumpamaan orang Batak yang mengatakan :

- Nandang tuktukon batu, dakdahan simbora
 - Nandang tuturan datu (dukun), ajaran na marroha.
- maksudnya dukun itu cukup pintar, sehingga tidak perlu diajari dan dikeritik.

Didalam kesibukan melakukan semua petunjuk datu, dari Ompu Palti tetapi belum ada kelihatan perubahan, pohon beringin (hariara) ditanam agar tanam-tanaman berbuah, batu penjuru dimandikan agar padi atau sawah jangan kekeringan. Semua ini sia-sia penduduk tidak percaya akan apa yang dikatakan dukun/datu Ompu Palti.

Akhirnya pasar Sitatuan makin sepi, orang pergi ke pasar di Pangaribuan, dan pasar Si Gotom. Makin besar dan ramailah kedua pasar itu. Orang membawa barang dagangannya kepasar Pangaribuan dan pasar Sigotom. Dengan situasi seperti ini penduduk setempat menyanyikan :

Dihulu jeruk purut, dihilir jeruk besar
 Dihulu Sitatuan dihilir Pangaloan
 Tanah Siamak Pandan tidak menjadi teman
 Kadang ke Pangaribuan, kadang Sigotom
 Disitulah perlombaan yang mengayam rotan
 Dibawah Keranjangnya beli tembakau
 ke pasar

Tanah Parsorminan hanya kedua belang
 Disitulah Ibu Sinaga menjual ikan ke pasar
 Orang Pansur Natolu berlari kepasar
 Tanah Raut Bosi sisa-sisa sakit perut
 Banjarnahor punya gendang besar
 Dasar kampung itu pinggiran sangat besar
 Disanalah Ompu Palait mempunyai kerbau pusaka

Tanah Pasibarungan ditempat yang tidak nyata
 Harianja punya ukuran dan timbangan yang tidak benar
 Ompu Jumenteng Punya anjing berikat leher benang
 Tanah sebingkai dapat menatap orang kepasar
 Tanah Lumban Sormin arah kekanan pergi cari kayu bakar
 Lumban Tanjung pertemuan untuk merencanakan banyak hal dan Ompu
 Tojal pemilik pasar

Sebenarnya apabila diperhatikan bait-bait nyanyian di atas, sulit ditebak apa kaitannya dengan judul cerita tentang pasar-pasar di Pangaribuan. Kita melihat dari segi puisi yang dinyanyikan kelihatannya banyak kejanggalan-kejanggalan, namun masyarakat pendukungnya harus bangga dengan adanya bentuk suatu nyanyian didalam kegagalan dari Ompu Palti sebagai seorang datu. Pada zaman itu nyanyian sebagai manifestasi terhadap kejadian itu.

3.12 Analisa Cerita : Yang terjadi di Aek Marsasar

Suatu kebiasaan bagi orang batak, terutama pada zaman dahulu sering mengadakan pesta, terutama dikalangan raja-raja. Yang kami maksudkan disini baik sebagai huta yang sering dikatakan Tungga ni huta, dan raja bius yang membawahi beberapa huta maupun nagari.

Demikianlah pada masa kehidupan Ompu Tuan Mulia Tambunan dari huta Godung Borotan, disana sering diadakan pesta-pesta dengan undangan yang begitu banyak dari berbagai huta (kampung). Para undangan selalu menghormati pengundang, terbukti bahwa, walaupun jauh tempat pesta itu, sampai berhari-hari perjalanan selalu diupayakan untuk bisa menghadirinya, sehingga pesta itu cukup meriah.

Merupakan informasi dari para orang tua yang masih ingat dengan penyelenggaraan pesta-pesta ini, selalu ada dua alternatif.

Apabila tidak beruntung atau mengalami kerugian, ini dikaitkan dengan situasi dari Ompu Tuan Mulia, sesudah selesai pestanya.

Setelah selesai pestanya Ompu Tuan Mulia Tambunan meninggalkan huta Godung Borotan, pindah ke Aek Marsasar. Ceritanya tidak diungkapkan apa sebabnya, hanya bisa diambil beberapa alternatif antara lain :

- Adanya keinginan untuk mendirikan huta yang besar, sehingga prestice meningkat. Bagi masyarakat Batak siapa yang membuka huta, langsung menjadi raja dihuta itu.
- Adanya kemungkinan dalam melaksanakan pesta besar itu dia rugi sehingga tidak dapat mempertahankan statusnya sebagai raja di Godung Borotan. Banyak saingan lalu mencari jalan keluar, dan pindah ke tempat lain.

Pindahnya Ompu Tuan Mulia Tambunan ke Aek Marsasar bukan berarti semua keluarganya turut serta kesana, mengingat sesudah Ompu Tuan Mulia pindah datanglah anaknya Sobu berburu ke Sitarindak, suatu tempat yang dekat dengan Aek Marsasar. Pemburu lain juga banyak yang berhenti di kampung Ompu Tuan Mulia Tambunan, dan menginap untuk makan dan minum di rumah Ompu Tuan Mulia Tambunan. Dalam pengertian sehari-hari disebut bayar makan, dan bukan makan bayar, sesuai dengan kenaikan harga harus dibayar dulu baru dimakan.

Suatu sifat yang kurang baik dari para pemburu, apabila mereka sudah selesai makan dan minum, mereka segera menyembunyikan piring dan mangkuk yang mereka pakai masing-masing kedalam tasnya lalu dibawa ke rumah peristirahatan mereka. Ompu Tuan Mulia Tambunan tahu hal itu, tetapi dia diam karena ia menganggap hal itu adalah kehinaan baginya. Hal seperti ini menjadi suatu pemikiran yang serius bagi Ompu Tuan Mulia Tambunan. Lalu merencanakan untuk membicarakan dengan istrinya.

Dia mengajak istrinya untuk membicarakan jalan apa yang akan mereka tempuh dalam menghadapi sikap dari para pemburu itu. Pembicaraan mereka ini menetapkan suatu sikap yang mereka lakukan untuk menghadapi para pemburu itu. Pagi-pagi istri Tuan Mulia Tambunan sudah pergi ke pacuran dengan membawa gendongan air bersama gayung, dan pemburu itu sudah duduk dihalaman rumah. Tidak

lama kemudian istri Ompu Tuan Mulia Tambunan sudah kembali dari pancuran dengan junjungan gentongan yang penuh dengan air, dan gayung muncul di atas gentongan itu. Tiba-tiba datanglah Ompu Tuan Mulia Tambunan, ditembaklah gayung yang diatas gentong yang sedang dijunjung istrinya, lalu jatuhlah gayung itu, tetapi gentong air tidak apa-apa. Air yang didalam pun tidak terpercik. Jadi heranlah pemburu itu melihatnya, termasuk anaknya sendiri yang bernama Si Sobu lalu mereka berkata sesama mereka, jangan-jangan kita habis musnah ditembak Ompu Tuan Mulia Tambunan ini. Akhirnya mereka mengembalikan semua piring dan mangkok yang mereka sembunyikan, dan pulang ke tempat masing-masing. Dengan ketangkasan menembak dari Ompu Tuan Mulia Tambunan, merupakan suatu pertanda bahwa pada zaman dahulu pun sudah banyak keterampilan atau ketangkasan yang bisa diandalkan. Berarti Ompu Tuan Mulia Tambunan adalah orang yang pasih dalam tembak-menembak.

Dalam waktu yang sama ada seorang pemilik rumah baru. Tetapi rumah baru itu belum ditempati, karena mereka ingin menanyakan kepada dukun, kapan hari yang baik untuk bisa menaiki rumah baru itu. Lalu pemilik rumah pergi ke kampung lain untuk menanyakan dukun, dan sesudah ketemu dukun lalu dia menanyakan kapan hari baik untuk menaiki rumah baru. Dukun menjawab "hari inilah hari yang paling baik". Tanpa pikir panjang lebar, pemilik rumah cepat-cepat kembali ke kampungnya, dia membagi-bagi pekerjaan, ada yang memotong babi, ada yang mengundang sanak saudara dan dia sendiri menyiapkan tempat memasak, karena waktu itu dapur atau tempat memasak belum siap dibuat.

Semua kegiatan ini berjalan seperti yang anjurkan oleh dukun atau datu. Dengan tergesa-gesa tempat masak dikerjakan, tanah dimasukkan dan diinjak-injak supaya padat, namun karena demikian kuatnya diinjak, akhirnya tanah itu rubuh dan ia ikut jatuh, kaki dan tangannya patah. Para undangan menduga bahwa dia sudah mati, lalu menangis, sedangkan daging babi yang dipotong itu dibuat menjadi lauk dari orang yang melawat dia. Acara memasuki rumah baru tidak jadi dilakukan. Cerita memberi kesan bahwa, agar jangan melakukan suatu pekerjaan dengan terburu-buru, serta jangan terlalu percaya pendapat dari seorang dukun. Laksanakan kapan yang diinginkan, jangan percaya terhadap sesama manusia, karena dia bukan Tuhan. Kemudian sebagai seorang

dukun (datu) jangan asal Ngomong, mengingat jeleknya citra dukun dimata masyarakat, apabila yang dikatakan itu tidak benar. Tidak bisa dibantah bahwa ada orang yang bisa meramal dan dipercaya oleh penduduknya. Namun tidak sedikit jumlahnya yang mengaku sebagai peramal, tetapi hasilnya sangat minim. Apakah hal ini tidak memungkinkan citra peramal peramal itu jelek. Demikian juga dukun agar lebih hati-hati memakai predikat dukun. Selama tiga puluh hari dalam satu bulan tidak mungkin hanya satu hari yang baik. Pengalaman untuk masa-masa mendatang agar melakukan suatu kegiatan, cukup hanya menyampaikan kepada yang kuasa yaitu Tuhan.

3.13 Analisa cerita : Gultom Memerangi Godung Borotan

Sama hal dengan masa Kehidupan Ompu Tuan Mulia Tambunan di Godung Borotan, banyak melakukan pesta-pesta. Pada masa Ompu Sodaan Tambunan pun di Godung Borotan sering diadakan pesta-pesta serta mengundang banyak orang. Lalu datanglah para undangan dari huta (kampung) lain seperti Ompu Buriang Gultom lengkap dengan pakaian Ulos Hori, untuk menyaksikan pesta itu. Di samping itu datang lagi undangan dari Si Gotom yaitu Ompu Bintang dan Ompu Gumarang waktu mau kepancuran, mereka melihat Ompu Buriang Gultom menambatkan kudanya dengan mengenakan pakaian ulos nori. Lalu Ompu Buriang dan Ompu Gumarang berkata : hori, hori, hori mendengar omongan itu Ompu Buriang bertanya dalam hatinya mengenai apa maksud omongan itu. Apakah karena saya memakai baju hori, atau sengaja mengganggu kuda ini, karena kata hori itu adalah ucapan untuk mengusir kuda. Ini menjadi pemikiran Ompu Buriang pada saat itu.

Sesudah mereka sampai dihuta (kampung) sesuai dengan tujuan mereka untuk memenuhi undangan Ompu Soandaan Tambunan. Mereka meliuk-liukkan jari-jarinya yang dihiasi cincin yang bagus-bagus. Menurut Ompu Buriang tangan mereka ini selalu diarahkan kepadanya. Menurut Ompu Buriang sikap Ompu Bintang dan Ompu Gumarang itu merupakan suatu penghinaan bagi dia, bahkan dikuatkan dengan kemiskinannya. Adapun dugaan dari Ompu Buriang ini erat kaitannya dengan sejarah suku bangsa Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang berkadar tinggi. Ompu Buriang merasa tidak bisa berhadapan dengan mereka karena dia sendiri, karena kekuatan yang

tangguh hanya dapat di bangun dengan jumlah manusia yang lebih banyak. Berarti Ompu Buriang dan Ompu Gumarang akan lebih kuat dibanding dia, karena jumlahnya lebih banyak.

Setelah pesta itu selesai para undangan kembali ketempat masing-masing. Demikian juga Ompu Buriang pulang ke Gultom. Sesuai dengan kepercayaan mereka pada zaman itu, sekembalinya kekampungnya Ompu Buriang langsung melihat gejala-gejala alam. Gejala-gejala alam ini dilihatnya pada bangunan yang didirikan oleh leluhurnya yang bernama **Ompu Manabulung**. Bangunan itu mirip seperti rumah ibadah dan mempunyai atap yang tinggi, dan di atasnya dibuat ayam-ayaman. Ayam-ayaman inilah yang dilihat Ompu Buriang untuk menentukan situasi alam pada setiap saat. Kemanapun arah paruh ayam itu ditiup angin, maka kearah itulah mereka satu keturunan berperang, karena mereka yakin pasti menang. Tentu ini sesuai dengan kepercayaannya. Apabila mereka berperang sesuai dengan arah paruh burung itu, menurut keyakinannya mereka pasti menang.

Setelah Ompu Buriang masuk kedalam rumah itu, dilihatnya paruh ayam-ayam itu, memang sudah menuju kearah Godung Borotan. Mereka langsung membuat perencanaan untuk menyerang Godung Borotan, bersama-sama dengan teman-teman dekat kampungnya. Sampai mereka memotong sapi pada waktu itu. Inilah sebabnya lokasi tempat merencanakan sampai sekarang dinamai **Parlombuan**, lembu artinya sapi. Sebelum mereka menyerang Godung Borotan, sudah lebih dulu didekati desa-desa yang lain supaya Borotan, sudah lebih dulu didekati desa-desa yang lain supaya mereka tidak ikut berperang, dan mereka ini menyetujui permintaan Ompu Buriang itu.

Berangkatlah mereka sesuai dengan rencana ke Godung Borotan, mereka menyerang Godung Borotan lalu membakar tujuh puluh rumah. Laguboti membuat janur dari daun enau, sebagai pertanda bahwa mereka tidak ikut campur dalam masalah itu, karena sudah berjanji pada raja Gultom. Penduduk Laguboti dikatakan **Parmare**, karena mereka mengkhianati saudara semarganya. Mereka lupa, bahwa dalam masyarakat Laguboti dukungan terhadap seorang pemimpin pada prinsipnya didasarkan pada faktor kekerabatan. Maksudnya yang satu marga itu, kapan dan dimanapun harus saling menolong.

Ada tiga orang akibat serangan dari Ompu Buriang itu. Waktu itu penduduk Godung Borotan ada yang pindah ke tempat lain seperti **Ompu Soaduan** pindah ke **Gonting** dan dia menetap disana karena tempat itu sesuai bagi dia. Tidak lama kemudian ada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan yaitu keinginan untuk membalas dendam kepada Ompu Buriang, sehingga **Ompu Patuan Tambuan** membakar **ulu ni huta di Gultom**, tepat pada masa hidupnya Ompu Juara Monang Gultom. Tidak lama kemudian terjadilah kebakaran di Sigotom Laguboti. Tidak jelas siapa pelakunya.

Adapun dalam tulisan ini, huta yang satu dengan huta yang lain berperang, dan selalu dikaitkan dengan kebakaran. Hal ini bisa dipahami bahwa pada saat itu sesuai dengan kemajuan teknologi dimana bahan bangunan terbuat dari kayu atapnya lalang. Bagi pihak penyerang dan merasa yang menang, dengan gampang menghabiskan puluhan rumah, bahkan ratusan. Demikian Ompu Burlang berhasil melapiaskan dendamnya pada Ompu Bintang dan Ompu Gumarang pada waktu pesta di Godung Borotan. Didalam pepatah Batak dikatakan Horbo mardugu, duhut angka malisat maksudnya golongan atas yang berperang justru rakyat kecil yang menderita.

3.14 Analisa Cerita : Peperangan Tuanku Rao

Sejarah suku bangsa Batak ditakdirkan memiliki budaya bersaing tinggi, juga sejarah perkembangan marga-marga, yang terwujud dalam perang antar huta. Dalam perang antar huta, kekuatan tertentu pada jumlah personal yang besar.

Suatu perang mempunyai implikasi adat yang besar dikalangan rakyat Batak. Adanya dukungan terhadap seorang pimpinan pada prinsipnya didasarkan faktor kekerabatan. Kerabat yang paling dekat adalah satu marga.

Adanya pembentukan huta ini erat kaitannya untuk memperoleh hasangapon yang berarti kemuliaan atau nilai kerajaan bagi orang Batak, yang terwujud dalam pembukaan huta (kampung). Berperang antar huta tujuannya adalah untuk memperebutkan kekuasaan antar sesama, sedangkan berperang antar kelompok suku ada beberapa alternatif yang harus dipertimbangkan antara lain, status dan adu kekuatan.

Lain dengan perang yang dimaksudkan dalam cerita ini. Tuanku Rao adalah keponakan dari Sisingamangaraja. Bagi orang Batak Sisingamangaraja itu adalah raja sakti. Salah satu bukti kesaktiannya disalah satu desa di Toba, ditancapkan tongkatnya langsung keluar mata air dan sampai sekarang mata air masih ada. Tuanku Rao adalah keponakan Sisingamangaraja, bagi orang Batak itu sama dengan anak, seperti perumpamaan yang menyatakan :

Amak do rere
 Anak do ibebere
 Dungka dumpang
 Ama do tulang

artinya tikar tetap tikar anak sama dengan keponakan, ama (bapak) sama dengan tulang (paman). Perumpamaan ini memberi pengertian bahwa untuk orang Batak tidak membedakan anak kandung dengan anak dari kakak adik, baik kakak/adik laki-laki maupun kakak adik perempuan.

Dalam cerita Tuanku Rao, sejak berumur 6-10 tahun tinggal bersama dengan Sisingamangaraja, dan diperlakuannya sama dengan anak kandung. Ada kalanya bagi orang Batak, ponakan itu sering dimanja dibanding anak kandung. Kalau Masyarakat Minang dikatakan hukum anak ditangan kiri hukum keponakan ditangan kanan, hanya hukuman yang tidak tertulis, tetapi pelaksanaannya tidak jauh berbeda. Ditambah lagi orang Minang adalah masyarakat matrilineal, sedangkan orang Batak adalah yang patrilineal. Secara teori segalanya diatur menurut garis laki-laki, namun sekarang ini sudah banyak pergeseran.

Bagi orang Batak jarang sekali memukul keponakan, demikian juga Sisingamangaraja kepada keponakannya Tuanku Rao. Salah sedikit selalu didiamkan, namun Sisingamangaraja tetap berusaha membimbing keponakannya tetapi tidak berhasil. Akhirnya Sisingamangaraja mengusir, dengan cara memasukkan kedalam peti jenazah, yang terbuat dari batang pohon. Ditutupnya rapat-rapat kemudian dihanyutkan ke Danau Toba, akhirnya sampai kepinggir, tepatnya dekat seorang ibu yang sedang menangkap ikan. Lalu peti itu ditarik sampai kepinggir danau. Dugaan semula adalah potongan kayu yang dihanyutkan dari hulu. Sesudah diperhatikan, rupanya sebuah peti yang isinya belum diketahui. Diambilnya kampak dan perang (golok) untuk membelahnya,

namun kampak dan golok tidak mempan sama sekali. Malah sebaliknya yang terjadi kampak dan golok patah. Hal itu dilakukan oleh ibu yang menemukan peti itu dengan maksud, pertama kayunya dijadikan kayu api, kedua untuk mengetahui apa sebenarnya isi peti itu.

Ibu tidak berhasil membelah batang kayu itu, tiba-tiba datanglah seorang nenek tua, dan mengatakan "kulit bambulah kalian buat sebagai kampaknya dan rebung sebagai alat pemukulnya supaya peti itu terbelah". Lalu mereka melaksanakan sesuai dengan petunjuk nenek tua itu. Akhirnya peti itu terbelah. Setelah peti itu terbelah, dilihatnya ada seorang bayi kecil didalamnya, lalu dibawa kerumah dan dibesarkan oleh ibu yang menemukannya. Mereka heran menyaksikan kejadian.

Disatu pihak kita kembali menyaksikan Sisingamangaraja sebagai seorang raja di tanah Batak. Pada zamannya masyarakat pendukungnya sangat percaya dengan kesaktiannya, "apa saja bisa terjadi". Beliau bisa berubah wujud dan bisa buat apapun. Salah satu bukti yang jelas dalam cerita ini bahwa Tuanku Rao yang sudah berusia 10 tahun, pada saat ditemukan oleh seorang ibu dalam peti, dia berubah sebagai seorang bayi kecil, kemudian peti (kayu) itu tidak bisa di belah dengan kampak dan golok harus dengan kulit bambu dan rebung, dan terakhir tiba-tiba datang seorang nenek tua memberi petunjuk yang tidak mungkin terjadi berdasarkan logika manusia. Tetapi hal itu dengan benar-benar terjadi.

Sebenarnya banyak juga kejadian-kejadian yang aneh-aneh didaerah Batak antara lain adanya tanah longsor 25 tahun yang lalu, penulis sendiri turut menyaksikan peristiwa itu. Mulanya datang seorang kakek dengan pakaian kotor dan robek meminta minum kepada seorang ibu, dan ibu ini tidak melayani, lalu kakek tadi mengatakan "tunggu sebentar lagi akan ada balasannya". Akhirnya kakek itu tidak kelihatan lagi. Berselang kurang lebih dua jam, peristiwa tanah longsor terjadi yang menghanyutkan beberapa desa, digusur masuk ke Danau Toba. Itulah salah satu kejadian yang disaksikan oleh penulis sendiri, yang oleh masyarakat setempat dikaitkan dengan kedatangan kakek tua itu. Uraian di atas bukan untuk menonjolkan kesaktian Sisingamangaraja, karena dalam tulisan-tulisan daerah pun sudah banyak ditulis tentang kesaktian Raja Sisingamangaraja. Hanya karena kaitannya dengan saat Tuanku Rao diutus sampai dia selamat dan diasuh oleh seorang ibu. Waktu

berjalan terus. Tuanku Rao pun bertambah besar, langsung memberi tahu kepada ibu pengasuhnya bahwa namanya "Tuanku Rao". Tuanku Rao sejak kecil adalah seorang pemberani dan bijak, sehingga dia bisa mengingat semua kejadian yang dibuat oleh pamannya Sisingamangaraja. Terutama perbuatan-perbuatan yang kurang baik selalu melekat dihatinya. Didalam perjalanan hidupnya, dia banyak memperoleh pengalaman. Apabila ada persoalan yang dihadapi, dia selalu senang. Akhirnya dia menjadi perwira dari kaum paderi, dibawah pimpinan Tuanku Iman Bonjol. Dia termasuk orang yang sangat ditakuti karena melawan musuh dia selalu menang. Tuanku Rao adalah panglima yang paling dipercaya oleh Tuanku Iman Bonjol.

Didalam situasi seperti ini, Tuanku Rao mengirim sebuah pedang yang kalau disarungkan selalu bersungut-sungut dan kalau ditarik akan bernyanyi, kepada pamannya Raja Sisingamangaraja, yang duduk disinggasana dan pandai berkata-kata di Bakara. Pedang ini dikirim melalui Jang Patuan Raja Mandailing dengan pesan : supaya beliau tahu bahwa aku masih hidup dan ditunggu bulan depan. Kemudian oleh Jang Patuan pedang itu dikirim bersama pesan kepada Raja Pangkat Salaia yang tinggal dihilir Padang Sidempuan. Dari sana dikirim lagi kesulitan Palaon di Pangarutan, lalu kepada Guru Nanggar Laut di Baringin, dan dari sana terus ke Guru Manalasa di Silatom Tapanuli Utara. Tetapi disana hilanglah pedang itu dari Mandailing sampai Silantom berjalan lancar, semua di Tapanuli bisa diatur demikian. Tentu ini erat kaitannya dengan besarnya pengaruh Tuanku Rao sebagai seorang Panglima dikerajaan Paderi yang di pimpin Rao sebagai seorang Panglima dikerajaan Paderi yang di pimpin Tuanku Imam Bonjol, yang saat itu kekuasaannya sudah sampai ke Tapanuli. Ditambah lagi Tuanku Rao adalah kepercayaan Tuanku Iman Bonjol, sehingga waktu itu Tuanku Rao dipercayakan untuk menguasai Benteng Rao. Sedangkan benteng di Dalu-dalu dipercayakan kepada Tuanku Tambusi. Kedua perwira ini berasal dari daerah Tapanuli. Ini merupakan taktik perjuangan dari Tuanku Iman Bonjol yaitu mengirim orang yang di percayai kenegeri yang mau diserang. Orang yang ahli diplomasi itulah yang disuruh menemui pemuka-pemuka masyarakat dan pimpinan masyarakat setempat. Sesuai dengan taktik perjuangan dari Tuanku Iman Bonjol sangat tepat sekali penempatan kedua perwira itu, pada benteng-benteng paderi di Tapanuli Selatan.

Pada waktu yang ditetapkan berangkatlah Tuanku Rao untuk menemui pamannya Sisingamangaraja itu. Dia memang sangat bijaksana dan banyak akal, dari setiap daerah yang dikunjunginya selalu mengajak temannya dari daerah itu. Mulai dari Jang Patuan sampai ke Guru Manalasa, pengiriman pedang itu lancar, tidak ada masalah. Tetapi belum sampai pada Sisingamangaraja, pedang itu sudah hilang dari tangan Guru Manalasa. Tuanku Rao Marah mendengar hilangnya pedang itu, akhirnya mereka bermusuhan.

Guru Manalasa mengajak penduduk dari Pangaribuan, Sigotom, dan Aek Nauli untuk datang ke Silandom dan bersama-sama melawan Tuanku Rao. Ajakkan dari Guru Manalasa segera dipenuhi oleh orang dari Pangaribuan, Sigotom Aek Nauli. Mereka berkumpul dipanangkalan dekat sebuah lembah yang curam dan sempit. Apabila ditinjau dari segi jumlah orangnya, dipihak Guru Manalasa sudah cukup banyak, yang memungkinkan pihak Guru Manalasa memperoleh kemenangan, mengingat kekuatan yang tangguh hanya dapat dibangun dengan jumlah yang banyak.

Pemilihan lokasi ini sangat tepat bagi Guru Manalasa dan merupakan medan yang sangat sulit bagi Tuanku Rao. Tetapi selain jumlah, strategi jangan perlu diperhitungkan dan hal itulah yang menyebabkan Guru Manalasa beserta rombongan mengalami kekalahan.

Demikian yang terjadi, saat menghadapi rombongan Guru Manalasa, Tuanku Rao menggunakan tipu muslihat dengan mengatakan "barang siapa yang menembak kearah kami, tangannya akan menjadi kaku, matanya akan terbeliak kaku, karena aku akan menerbangkan yang tidak bersayap sangat banyak, dan yang meninggal akan berjatuhan.

Pihak musuh, dalam hal ini rombongan Guru Manalasa tidak mengerti akan pernyataan Tuanku Rao, yang hanya suatu tipu muslihat, sehingga mereka menafsirkan apabila mereka menembak Tuanku Rao langsung tangannya kaku, dan matanya terbeliak kaku. Tipu melihat ini dilakukan Tuanku Rao berhasil, karena tanpa perlawanan berarti, rombongan dari Guru Manalasa sudah mulai berhamburan. Ada yang langsung kembali kekampungnya, ada yang sembunyi digua-gua, lari ke hutan-hutan, dan ada juga pergi ketempat yang sangat jauh. Tuanku Rao mendatangi setiap kampung dan membakar semua rumah, membunuh segala ternak peliharaan. Ternak apa yang bisa dimakan mereka makna,

sampai puas. Tuanku Rao di Pangaribuan, Sigotom dan Aek Nauli kurang lebih dua minggu.

Dari persembunyian mereka melihat dengan perasaan yang tersayat dan pedih, betapa rumah dan harta kekayaan habis terbakar, demikian tanaman dan ternak peliharaannya. Kedatangan Tuanku Rao ke Toba menimbulkan malapetaka yang sangat besar, terutama bagi penduduk pangaribuan Sigotom dan Aek Nauli. Banyak korban berjatuhan, ada yang kehilangan anak, karena mau pergi sembunyi tidak sanggup membawa atau menggendong anaknya lalu ditinggalkan. Ada yang kehilangan ibu dan bapak, kehilangan suami dan istri, satu sama lain tidak tahu manahu ada yang terjadi. Ini semua akibat perbuatan dari Tuanku Rao. Disamping itu penduduk menahan lapar dan haus, pemondokan (rumah) kehilangan mata pencaharian, kehilangan tanaman serta ternak peliharaan. Yang paling kejam terjadi perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Sudah barang tentu dalam keadaan lapar, miskin, apapun bisa dilakukan. Makanya sekarang ini pemerintah berupaya, mengentaskan kemiskinan dinegara kita Nusantara.

Mereka selalu dikejar-kejar ketakutan terhadap Tuanku Rao, mereka tidak mau melihat rumah atau harta kekayaannya karena takut. Sehingga saat itu dikatakan situasi penduduk, seperti seekor ikan kehulu di tangkap bubu kehilir di tangkap jala. Dalam bahasa Batak dikatakan : tujabu dijorgom huting tu toro ditangkup biang, maksudnya keurmah ditangkap kucing ke halaman di tangkap anjing.

Dari Silantom Tuanku Rao memperoleh kemenangan yang gemilang tanpa ada perlawanan, lalu dilanjutkan perjalanan sampai ke Silindung. Arak-arakan pasukan Tuanku Rao sangat panjang, sebagian sudah tiba di Silindung, tetapi masih ada di Pangaribuan. Di sana dia mengadakan perlawanan terhadap penduduk setempat, yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Pengalaman Tuanku Rao di Toba berbeda dengan di Silindung, penduduk di Silindung mengadakan perlawanan walaupun mereka nanti kalah. Tipu muslihat Tuanku Rao tidak berhasil kepada penduduk di Silindung, tetapi dari pihak Tuanku Rao pun banyak juga yang korban.

Di Silindung Tuanku Rao menang, lalu meneruskan perjalanan arah Butar. Di sana Tuanku Rao menemukan pamannya Sisingamangaraja. Tuanku Rao langsung menyerang pamannya, yang merupakan

pernyataan balas dendam dari Tuan Rao terhadap Sisingamangaraja. Sisingamangaraja menghadapi keponakannya, serangan Tuanku Rao sangat gigih, sehingga perang antara Sisingamangaraja dan Tuanku Rao bertahan cukup lama. Akhirnya banyak korban dari dua belah pihak. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, keduanya sama-sama kuat, hanya korban makin hari makin bertambah.

Melihat keadaan seperti ini, Tuanku Rao memanfaatkan tipu liciknya kepada pamannya, yaitu dengan mengirimkan surat kepada pamannya yang berpura-pura mengajak pamannya berdamai. Dalam suratnya mengatakan, marilah kita berdamai wahai paman, walaupun paman mati buat aku apa artinya siapa paman saya. Demikian juga walaupun aku mati ditanganmu, siapa keponakanmu, seperti pepatah Batak mengatakan : Ampago dolok, ampago sabulan unang hita marbada, ai hita do marsogot hita do haduan. Cukuplah pasukan kita banyak yang korban. Aku akan berikan gadis-gadis cantik untuk merawat paman, karena aku banyak membawa gadis-gadis untuk merawat aku.

Sisingamangaraja menyetujui pernyataan ponakannya Tuanku Rao, bukan karena menyadari sudah banyak korban berjatuh atau capek berperang, tetapi karena dipengaruhi gadis-gadis cantik. Dengan persetujuan dari Sisingamangaraja akan pernyataan Tuanku Rao itu, dia mengatur serta mempersiapkan gadis yang akan diberikan kepada pamannya, serta apa yang harus diperbuat oleh gadis itu sesudah ditempatkan pamannya. Tuanku Rao mengantar gadis cantik itu ketempat pamannya untuk merawat sisingamangaraja, tetapi sebaliknya terjadi. Kurang lebih satu minggu gadis cantik ditempatkan pamannya, lalu gadis itu membunuh Sisingamangaraja sesuai dengan petunjuk Tuanku Rao. Sisingamangaraja meninggal. Tuanku Rao berhasil membalas dendam kepada pamannya, dan dia berada dipihak yang menang. Meninggalnya Sisingamangaraja dengan tipu muslihat ponakannya itu, berakhirlah sudah perang yang dilakukan Tuanku Rao terhadap Masyarakat Batak Toba. Tuanku mengumpulkan pasukannya dan membawa pulang dari Pahae langsung ke Padang, ditempat dimana ia bertugas sebagai panglima perang Tuanku Imam Bonjol. Sangat disesalkan sebagai seorang keponakan atau seorang anak, tega terhadap orang tua atau paman, tega membunuh seperti yang dilakukannya itu. Pepatah Batak mengatakan : Dangka do dupang, ama do tulang.

Pulanganya Tuanku Rao ke Padang, merupakan suatu kesempatan memperbaiki hidup bagi penduduk daerah-daerah yang diserang, pada waktu kedatangannya ke Toba. Mereka bisa membenahi sawah ladangnya dengan tenang namun rumah dan harta benda mereka semua sudah berantakan. Karena habis terbakar, penduduk sadar bahwa mereka ditipu oleh Tuanku Rao, karena mereka itu tidak tahu bahwa Tuanku Rao itu adalah yang punya pengalaman di Kerajaan Paderi, di Padang. Dia adalah perwira yang dipercaya oleh Tuanku Iman Bonjol pada waktu perang paderi, dan yang punya banyak pengalaman berperang.

Perlu ditambahkan sebagai makanan pokok waktu itu adalah ubi, tetapi anak-anak tidak dapat membiasakan dirinya memakan ubi. Anak sepanjang hari menangis untuk minta nasi, tetapi tidak ketemu. Ini suatu duka cita yang besar bagi orang tua dan selalu meratapi nasib akibat perbuatan kejam dari Tuanku Rao.

Dalam waktu yang bersamaan dari suatu desa yang tidak ikut merasakan perbuatan Tuanku Rao ini, ingin bertamu kepada salah satu keluarga ditempat ini. Mereka sangat kelaparan dari perjalanannya. Mereka datang, ibu pemilik rumah langsung menggelar tikar untuk duduk, para tamu mengharapkan supaya pemilik makanan, tapi yang mau dibeli tidak ada. Mulanya tamu mengerti apa yang terjadi ditempat itu, berselang beberapa saat, mereka bisa terjadi mengerti.

Anak yang digendong ibu pemilik rumah in terus manerus menangis, lalu diayun-ayunkan dengan mengatakan; **hurdo, hurdo, hurdo saniang naga-naga, saniang rugi-rugi, enaklah dihati, lembutlah dijantung, ia ba ia ba pantaslah buah lenteung jatuh kekolong rumah.** Aku bukan kikir yang akan kuberikanlah yang tidak ada, hanya dapat memberikan tempat duduk, duduk di tengah-tengah rumah, makan apapun tidak bisa disajikan tangan yang asli. **Satu orang sajapun tamuku, karena sudah menjadi suratan, tidak ada tempat menoleh.**

Pernyataan ini memberi pengertian kepada tamu bahwa pemilik rumah itu sebenarnya bukan kikir, tetapi ada yang mau diberikan. Suatu kebiasaan dari orang Batak, apabila bertemu rela dia berutang, asal tamu puas akan layanannya. **Apapun bisa digadaikan untuk melayani tamunya.**

Habis gelap terbitnya terang, demikianlah hidup penduduk di daerah Toba dan Silindung sesudah Tuanku Rao pulang ke padang. **Mereka bisa mengambil hasil sawah ladangnya, dan dengan hasil yang didapat mereka bisa membenahi tempat tinggalnya yang sudah dihancurkan oleh Tuanku Rao. Mereka sudah bisa beli pakaian untuk mengganti kulit kayu dan bisa memberi makan saudara-saudara apabila bertamu kerumah mereka. Rasa lega dan aman dari penduduk tidak berlangsung lama, hanya sekitar 4 tahun yaitu pada masa hidupnya Ompu Anggar Tambunan di Sigotom, Ompu banualuku Panjahitan, Ompu Pakur Silitonga dan Ompu Sodang Sinaga. Tidak alam kemudian hidup terang kembali lagi hidup gelap, tetapi tidak sekejam pada waktu kedatangan Tuanku Rao.**

Ditengah-tengah penduduk menikmati rasa tenang dan aman, tiba-tiba tentara Bonjol dari Padang datang ke daerah Silindung. Tepat pada waktu masa hidupnya Ompu Batu Anggar Tambunan di Sigotom, penduduk Silindung berniat untuk menyerang guru Sumilliam Hutagalung, karena bersikap terlalu pada penduduk setempat. Mereka mengetahui niat dari penduduk daerah Silindung, lalu mereka berdua lari ke Mandailing terus ke Angkola. **Banyak pasukan mereka bawa dari Mandailing dan Angkola;** apakah ini adalah pasukan yang disengaja disiapkan Tuanku Rao atau tidak, yang diberikan kepada mereka berdua. Ini merupakan tanda tanya bagi penduduk Silindung. Demikian juga dari Angkola mereka dipersiapkan bantuan. Mereka berdua kembali ke Silindung bersama pasukan yang siap pakai dan dalam jumlah yang besar. Di tengah jalan penduduk Pangaribuan mencegat mereka, tapi guru Sosunggulon berjanji bahwa mereka tidak akan mengganggu keamanan di Pangaribuan dan sekitarnya, mereka hanya lewat jalan.

Mereka langsung menyerang daerah Silindung, akhirnya penduduk Silindung kalah. Pada waktu mau kembali ke Angkola dan Mandailing, mereka memerangani Pangaribuan dan Sigotom. Pada waktu itu tewaslah **Ompu Bosur dari Sigotom dan Ompu Nahal dari Banjarnahor.** Mereka menghabiskan harta dan ternak peliharaan penduduk Pangaribuan. Orang sangat takut melihat pasukan Bonjol itu, apabila mereka mengatakan **"Tobat, tobet, yang hitam, yang hitam, penduduk daerah bersangkutan kembali bersembunyi kedalam hutan,** baru sesudah orang Bonjol itu lewat, mereka kembali ke rumahnya atau kekampungnya. Pada waktu kedatangan Bonjol tidak rumah ada yang di bakar.

Pasukan Bonjol ini tidak bisa dipungkiri, mereka menerapkan taktik perang pimpinannya yaitu Tuanku Iman Bonjol. Tuanku Rao sebagai seorang panglima di Bonjol jauh-jauh sebelumnya sudah pernah memporakporandakan kehidupan dari penduduk di beberapa daerah di Toba dan Silindung. Pada saat ini pun yang dilakukan Tuanku Rao adalah taktik perang dari Tuanku Imam Bonjol.

Sungguh sakit perasaan penduduk serta raja-raja pada waktu itu, disamping penjajahan Belanda yang berkepanjangan mereka menderita dari perbuatan Tuanku Rao, pada waktu ia membalas dendam kepada pamannya Sisingamaraja. Saat ini menyusul lagi adanya serangan dari penduduk Paderi yang dibonceng oleh guru Sosunggulon Simorangkir dan guru Sumillam Hutagalung, untuk menghancurkan penduduk Silindung, namun bukan hanya silindung yang hancur daerah-daerah lainpun turut dihancurkan.

Di dalam penderitaan yang berkepanjangan ini ada diantara penduduk yang menduga bahwa pasukan Iman Bonjol, itu adalah suruhan dari Tuanku Rao.

Menurut pengakuan dari mereka tidak menemukan Tuanku Rao. Padahal benteng Rao yang diawasi oleh Tuanku Rao letaknya diperbatasan Minangkabau dengan Tapanuli Selatan. Benteng ini dibangun sebagai basis dan penghubung dalam penyerangan kaum Paderi ke Tapanuli Selatan. Ada dua alternatif pemilikan yang bisa dikemukakan; apakah pada saat pasukan Bonjol datang ke Silindung Tuanku Rao sudah dibunuh Belanda dibenteng Air Bugis, atau pasukan Bonjol ini adalah pasukan langsung dari Bonjol.

Karena penduduk merasa takut, oleh penduduk Sigotom dan Lumban Sormin menyuruh utusannya untuk menanyakan ke Mandailing dan Angkola, apakah Tuanku Rao yang menyuruh Bonjol ini datang ke daerah mereka. Tetapi utusan ini tidak menemukan Tuanku Rao disana. Lalu pulanglah mereka ke Sigotom, dan mereka diberi gelar antara lain **Kali Bosar** yaitu yang berasal dari Lumban Dolok, **Kali Boraim** yang berasal dari Laguboti, **Kali Patogan** berasal dari Gonting dan **Kali Batul** berasal dari Lumban Sormin beserta kali Armon. Mereka memberikan kepada raja bahwa Tuanku Rao tidak ikut lagi merencanakan kejadian yang terakhir kali, karena dia sudah dibuang oleh kompeni.

Pada waktu itu Belanda sudah menyaksikan penduduk setempat, bahwa disekitar mereka tidak ada lagi yang perlu dijaga. Adanya janji Belanda, mengingatkan kepada raja-raja atau pemuka masyarakat pada waktu itu untuk menuntut kebenaran dari janji Belanda itu. Ompu Batu Anggar dan Ompu Panigoann mengadu kepada kompeni yang bertempat tinggal di Sibolga. Mereka mengatakan : **Hormat untuk kami lalu mereka melaporkan dengan kejadian kepada kompeni dengan menyatakan bahwa "Tuanku yang menyakinkan kami, tidak ada lagi yang perlu dihadapi"**. Kami juga patut dan percaya kepada tuan, sehingga kami membuang bedil dan lembing kami, tetapi tanpa sepengetahuan kami datanglah orang Mandailing, Pijor Holing dan Angkola menyerang kami. Mereka banyak membunuh orang kami. Mereka meyerang kami, tidak tahu apa yang di perbuatkan dengan kami, tidak mengetahui perseolan apa yang terjadi antara kami dengan mereka. untuk ini kami perlu tahu bagaimana pendapat tuan.

Kompeni membuat suatu kebijaksanaan, mengingat terjadi perang pasti baynak korban berjatuhan, kehilangan harta benda, serta pemodokan. Lalu tuan kompeni itu menyimpulkan akan pergi bersama-sama dengan Ompu Batu Anggar dan Ompu Batu Panigoan ke Pijor Holing, Mandailing dan Angkola. Kompeni mengetahui agar mengumpulkan semua penduduk dari tiga daertah itu, dan mereka semua didenda satu benggol tiap orang. Uang ini akan diberikan kepada penduduk yang diserang pada waktu mereka Silindung, Pengaribuan, Sigotom dan lain - lain. Dengan kata lain untuk ganti rugi penduduk yang mengalami penderitaan perang dilakukan oleh Bonjol di Silindung dan sekitarnya.

Pada waktu itu kompeni sangat ditakuti sehingga semua penduduk Mandailing, Pijor Holinh dan Angkola membayar denda itu. Sesudah terkumpul semuanya oleh tuan kompeni itu langsung menyerahkan kepada Ompu Batu Anggar dan Ompu Paniangon. Uang yang terkumpul itu sangat banyak, sehingga tidak cukup sepuluh orang untuk membawanya. Ini erat kaitannya dengan jaman Belanda/kompeni, mata uang itu kebanyakan dari logam dibanding dengan uang kertas. Lain dengan sekarang, karena bahannya dari kertas, satu milyar tidak kelihatan ditaruh dalam tas orang.

Sangat disesalkan sikap Ompu Batu Anggar dan Ompu Panigoan, sesudah uang itu diserahkan oleh tuan kompeni kepada mereka, lalu

dibelanjakan dengan cara menghambur-hamburkan di tengah jalanm disetiap persinggahan, malam hari uang itu dibagi-bagikan kepada mereka yang suka.

Akhirnya uang yang mereka terima itu sebagian besar habis, sepanjang perjalanan dari mandailing sampai ke Sigotom. Setelah mereka tiba di Sigotom dan hanya membawa sedikit uang, sebagian kecil dari uang itu dibagiaknnya kepada saudara dekat dari Ompu Basur yaitu orang meninggal pada waktu pasukan Bonjol menyerang Sigotom. Sebagian besar dari uang itu diambil untuk mereka berdua, dan penduduk yang lain tidak turut menikmatinya.

Sejak dikenakannya denda, orang sudah mulai takut untuk melakukan perang dengan daerah satu dengan daerah yang lain. Memang pada zaman itu antara huta dengan huta yang lain sering terjadi perang, tetapi sejak saat itu usailah peperangan. Apakah mereka sudah meyakini bahwa perang itu tidak ada manfaatnya atau karena kompeni sebagai penguasa tunggal, memberlakukan denda satu benggol tiap orang. Dan kenyatannya sampai saat ini di Indonesia tidak pernah lagi ada perang antar sesama. Pada waktu itu Kompenilah yang berkuasa di Silindung, Humbang, dan Tuba, namun tidak berarti ada permusuhan di antar mereka. Sebenarnya sangat banyak pertentangan yang terjadi antara sesama dan merupakan kebiasaan yang susah dirubah oleh orang Batak itu sendiri, hanya karena batas sawah dan ladang yng tidak benar atau tidak sesuai dengan patokan semula, bisa-bisa terjadi pertempuran daerah.

Mereka berusaha diri demi kebaikan bangsanya, karena tidak mau melaporkan kepada Belanda, akhirnya Belanda campur tangan dan memberikan kesan orang ini selalu berada dipihak yang salah. Melapor kepada Belanda, merupakan kesempatan yang baik bagi kompeni untuk memasukkan politik kekuasaannya sebagai penjajah, yang terkenal dengan istilah pecah belah dulu baru kuasa. Demikianlah perang Tuanku Rao, pada masyarakat Batak, dikaitkan adanya pengaruh perang Paderi yang dibawa oleh pasukan Bonjol dari Mandailing, Pijor Holing dan Angkola dan sampai memancing campur tangan kompeni untuk membela nasib penduduk Silindung, Sigotom dan Pengaribuan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Naskah **Nonang Siriburon** merupakan sebuah karya sastra Batak yang berisi cerita-cerita tentang kehidupan masyarakat Batak di masa lampau. Karya ini dikarang oleh Arsenius Lumbantobing sekitar tahun 1910-an. Cerita-cerita yang berisi dalam naskah ini merupakan cerita kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi terjadinya dunia ini, hukum dan aturan-aturan kehidupan lainnya. Naskah ditulis dengan aksara latin dan berbahasa Batak. Sebagai layaknya sebuah naskah kuno, penggunaan tanda baca kurang diperhatikan secara baik. Begitu pula dalam penggunaan kalimat.

Naskah **Nonang Siriburon** ini merupakan lanjutan dari cerita Nonang Siriburon seri pertama, terdiri dari beberapa cerita, dimulai dengan cerita **Si Isang-isang Sorbangun dan Si Matasapiak**, dan diakhiri dengan cerita **Tuanku Rao**. Dalam cerita ini diuraikan salah satu adat yang paling penting bagi orang Batak, seperti fungsi ulos, ulos merupakan benda simbolik yang melambangkan kekuatan dan lambang perdamaian.

Cerita-cerita didalam naskah ini banyak mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam adat istiadat orang Batak, seperti garis keturunan yang diturunkan melalui anak laki-laki yakni adanya marga.

Secara umum nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini yaitu hukum-hukum adat yang berkaitan dengan kehidupan sosial

masyarakat Batak, dalam hal ini berkaitan dengan **Dalihan Na Tolu**. **Dalihan Na Tolu** dalam masyarakat Batak, digambarkan seperti 3 batu tungku tempat perapian bertanak nasi. Dalam arti tiga batu itu menggambarkan 3 unsur penting dalam hidup sosial masyarakat Batak, yakni **Hula-hula**, **Dongan Sabutuha**, **Boru**. Nilai sosial dalam masyarakat Batak Toba yang terlihat dalam **Dalihan Na Tolu** berisi tentang bagaimana menjalin hubungan antara **Dongan Sabutuha** (orang-orang semarga) dengan keluarga **Hula-hula** (pemberi anak gadis) dan keluarga **boru**, ketiga bentuk kekerabatan tersebut mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan peranan masing-masing.

Masyarakat Batak termasuk suku bangsa yang cukup kuat budaya aslinya. Seringkali cerita yang ada merupakan cerminan dari masyarakat Batak itu sendiri. Seperti cerita **Tuanku Rao**.

Marga dalam masyarakat Batak merupakan suatu prinsip keturunan yang patrilineal. Jadi marga seseorang diambil atau diperoleh dari marga ayahnya. Dalam arti seorang anak akan memperoleh marga dari marga ayahnya. Antara orang yang satu dengan yang lain bila memiliki marga yang sama, berarti mereka itu bersaudara atau mempunyai hubungan saudara. Antara marga yang satu dengan marga yang lain saling menghormati, marga yang satu tidak lebih tinggi dari marga yang lain, semua marga mempunyai kedudukan dan peranan yang sama dalam masyarakat Batak.

4.2 *Saran*

Dari kesimpulan tersebut di atas jelas bahwa cerita-cerita yang terdapat dalam naskah **Nonang Siriburon** walaupun termasuk ke dalam jajaran naskah kuno, namun apa yang dikandungnya masih sangat relevan pada masa sekarang ini.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah **Nonang Siriburon** dapat digunakan sebagai pengimbang dan filter dari derasnyanya intervensi pengetahuan, teknologi dan budaya asing yang masuk ke Indonesia sebagai implikasi dari pembangunan dan arus globalisasi. Suatu kenyataan bahwa Indonesia sebagai salah satu bagian dari masyarakat dunia tidak dapat berdiri sendiri. Jadi untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya, kerja sama dengan negara-negara lain mutlak diperlukan. Sehubungan dengan kenyataan-kenyataan yang ada disarankan agar naskah Nonang Siriburon dapat dipublikasikan kepada masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Batak khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James, 1991, *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta, Pustaka Utama Grafiti.
- Gultom Rajamrpodang, DJ. 1992. *Dalihan na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan, CV. Armada.
- Harahap, B.H. dan Siahaan, H.M. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Suku Batak*. Jakarta, Sanggar Willem Iskandar.
- Hutagalung, W. 1963. *Adat Pardongan Saripeon di Halak Batak*. Jakarta, N.V. Pustaka.
- Siahaan, Nalom, 1982. *Adat Dalihan na Tolu. Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta, Grafika.
- Sihombing, TM. 1986. *Filsafat Batak, Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Simatupang, Maurits, 1988. *Suatu Orientasi Budaya Batak, Lokakarya "Budaya dan Seni Kriya Batak"*.
- silalahi, S.MA. 1988. *Adat Istiadat dan Budaya Batak, Lokakarya "Budaya dan Seni Kriya Batak"*.
- Sutrisno, Sulatin, 1979. *Hikayat Hang Tuang - Analisa Struktur dan Fungsi*, disertai Yogyakarta.
- Tarigan e. dan Tambunan E. 1974. *Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba*. Flores, Nusa Indah.
- Suparlan, Parsudi 1978.

